



**"MEKANISME PP NURIS DALAM MEMBANGUN TRUST WALISANTRI
SAAT MENITIPKAN ANAK-ANAKNYA DI PESANTREN SELAMA PANDEMI
COVID-19"**

*"NURIS BOARDING SCHOOL'S MECHANISM IN BUILDING PERENT'S
TRUST WHILE ENTRUSTING THE CHILDREN IN BOARDING SCHOOL IN
COVID-19 PANDEMIC"*

Oleh :

Cindya Ayu Putri
NIM. 180910302056

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jalan Kalimantan No. 37, Kampus Tegalboto
SUMBERSARI - JEMBER
2022**



**"MEKANISME PP NURIS DALAM MEMBANGUN TRUST WALISANTRI
SAAT MENITIPKAN ANAK-ANAKNYA DI PESANTREN SELAMA PANDEMI
COVID-19"**

*"NURIS BOARDING SCHOOL'S MECHANISM IN BUILDING PERENT'S
TRUST WHILE ENTRUSTING THE CHILDREN IN BOARDING SCHOOL IN
COVID-19 PANDEMIC"*

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi(S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh :

Cindya Ayu Putri
NIM. 180910302056

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jalan Kalimantan No. 37, Kampus Tegalboto
SUMBERSARI - JEMBER
2022

PERSEMBAHAN

Skripsi saya saya persembahkan kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah SWT, karena ridhonya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Sholawat dan salam saya curahkan kepada jungjungan Nabi Muhammad SAW.
2. Orang Tua Saya Tercinta Bapak Suwarno dan Ibu Misnaya yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan baik secara moral maupun secara material, serta keikhlasan do'a dan cinta kasih sayang yang tak henti-hentinya diberikan. Sehingga saya, dapat menyelesaikan skripsi ini. serta suami saya Muhammad Lutfi yang selalu memberikan saya dukungan dan semangat.
3. Guru-guru dan teman-teman sejak tamat kanak-kanak hingga perguruan tinggi.
4. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

MOTTO

Jadilah Orang Berpengaruh bukan Orang yang Mudah Terpengaruh

Kyai Muhyiddin Abdussomad



PERNYATAAN

Saya yang bertanda-tangan dibawah ini :

Nama : Cindya Ayu Putri

Nim : 180910302056

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Mekanisme PP Nuris dalam Membangun Trust Walisantri saat Menitipkan Anak-anaknya di Pesantren selama Pandemi Covid-19” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya yang bertanggung jawab atas keabsahan isinya sesuai sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan perkataan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juli 2022

Yang menyatakan,

Cindya Ayu Putri

NIM 180910302056



HALAMAN PEMBIMBING

SKRIPSI

"MEKANISME PP NURIS DALAM MEMBENGUN TRUST WALISANTRI
SAAT MENITIPKAN ANAK-ANAKNYA DIPESANTREN SELAMA PANDEMI
COVI-19.

Oleh :

Cindya Ayu Putri

NIM 180910302056

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Elly Suhartini, M.Si

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Mekanisme PP NURIS dalam membangun Trust Walisantri saat Menitipkan Anak-anaknya di Pesantren selama Pandemi Covid-19” Karya Cindya Ayu Putri telah diuji dan disahkan pada:

Hari/Tanggal : Kamis / 20 July 2022

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Jember.

Tim Penguji

Ketua

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA

NIP 195207271981031003

Anggota I

Anggota II,

Raudlatul Jannah S.Sos., M.Si.

NIP 198206182006042001

Nurul Hidayat, S.Sos, MUP

NIP 196311161990031003

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Jember

Dr. Djoko Poernomo, M.Si.

NIP 196002191987021001

RINGKASAN

“Mekanisme PP Nuris dalam Membangun Trust Walisantri saat Menitipkan Anak-anaknya di Pesantren selama Pandemi Covid-19”;
Cindya Ayu Putri, 180910302056; 2022; halaman;Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Pandemi Covid-19 pada akhir tahun 2019 menimbulkan banyak kerugian bagi seluruh negara salah satunya Indonesia. Kerugian tersebut mencakup segala aspek kehidupan terutama pendidikan. Hal itu pula lah yang terjadi di pondok pesantren Nurul Islam kabupaten Jember pasca pandemi Covid-19 selama 3 tahun. Banyak sekali masalah yang muncul yang disebabkan oleh kondisi yang mencekam saat pandemi Covid-19, seperti halnya menjaga imun kekebalan tubuh santri untuk tidak berfikir secara berlebihan tentang virus Covid dan memberikan pengertian kepada wali santri yang khawatir terhadap anaknya. Tetapi, dengan adanya pandemi covid-19 tersebut membuat para santri terbiasa dengan menjaga kebersihan, menggunakan protokol kesehatan, dan mengubah kepribadian santri lebih mandiri. Tidak hanya pada santri melainkan kepada pengurus yang berusaha untuk meyakinkan para wali santri agar tetap tenang dalam kondisi tersebut. Yang mana dalam hal ini memunculkan budaya baru di pesantren dengan membiasakan diri melaksanakan peraturan dari pengasuh maupun dari pemerintah. Dan dengan demikian diharapkan penelitian ini mampu menambah wawasan pembaca tentang bagaimana mekanisme pesantren dalam membangun kepercayaan ketika pandemi covid-19, khususnya di pondok pesantren Nuris kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan tinjauan teori habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Di mana habitus ini sendiri di indikasikan oleh sebuah skema yang merupakan perwakilan konseptual dari benda-benda dalam realitas sosial. Praktek mekanisme pesantren dalam membangun trust sendiri merupakan suatu produk dari relasi antara habitus dan juga ranah yang didalamnya terdapat modal. Yang di

mana model-model ini mencangkup model sosial, model kultural, dan modal simbolik.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Yang mana pengertian ini menggunakan *porposive sampling* sebagai metode penentuan informan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti Dalam uji validasi data dengan menggunakan pengecekan kembali data yang sudah didapatkan dari beberapa metode pengumpulan data serta menggunakan teknik triangulasi data.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah mekanisme pesantren dalam membangun kepercayaan wali santri saat pandemi yaitu dengan membentuk kegiatan-kegiatan yang mengarah pada keamanan santri selama di pesantren, seperti halnya senam pagi, memberikan vitamin setiap pagi, dan menjaga imun santri agar tidak stres memikirkan covid-19. Adapun beberapa masalah yang terjadi saat pandemi dapat diatasi melalui budaya pesantren dengan bersikap menjaga ucapan dan perilaku ketika menghadap wali santri sebelum pandemi maupun setelah pandemi. Perilaku tersebut membantu para pengurus untuk berkomunikasi yang baik dengan wali santri dan berusaha meyakinkan wali santri agar tetap tenang ketika kondisi mencekam saat pandemi. Namun, kekhawatiran wali santri yang berlebihan kepada pesantren memunculkan ketidakpercayaan ketika anaknya di pesantren selama pandemi covid-19. Hal ini dibuktikan oleh beberapa pesan via WhatsApp dan perilaku wali santri yang ingin memulangkan anaknya secara paksa. Dalam tindakan tersebut pengurus dapat mengatasi hal-hal yang menjadi kendala saat pandemi dengan komunikasi yang baik terhadap walisntri. Tidak hanya dari pengurus yang bertindak namun kyai juga ikut andil dalam penanganan menjaga santri agar tetap aman dan sehat. Dari beberapa modal yang dibangun oleh seorang pemimpin yaitu Kyai Muhidin Abdussomad. Modal Sosial, yaitu hubungan sosial antara Kyai dan masyarakat yang dianggap memiliki kondisi perekonomian yang baik. Terjalinnya hubungan sosial yang baik

dengan masyarakat yang dianggap perekonomiannya lebih baik tersebut, guna jikalau nanti mereka memerlukan bantuan seperti halnya vitamin, protokol kesehatan, dan tempat cuci tangan yang diberikan oleh Bupati Jember kepada pesantren. Karena, dengan hubungan sosial yang terjalin baik tersebut, masyarakat yang memiliki empati pada pesantren akan membantu dalam menjaga santri agar tetap aman dan sehat. Hal ini dapat dibuktikan dengan apa yang dialami oleh Pesantren tersebut. Di mana Pesantren mendapatkan bantuan dari berbagai kelompok yang memiliki empati karena banyaknya santri yang tidak pulang saat pandemi covid-19. Modal kultural, di mana para santri didorong untuk merubah suatu kebiasaan sebelum dan sesudah pandemi covid-19. Modal simbolik, yakni di mana terdapat salah satu individu yaitu Kyai Muhyiddin Abdussomad, yang memiliki modal simbolik dan disegani oleh masyarakat setempat, dan juga yang memiliki peran penting dalam memutuskan kebijakan pada santri selama pandemi covid-19.

Habitus dan modal yang ada dalam masing-masing individu, ranah juga memiliki peran penting di pesantren selama pandemi covid-19. Yang di mana ketika individu memiliki ranah yang cukup luas dan terstruktur seperti halnya di pesantren, maka skema dalam tatanan yang telah dibentuk dan diatur tanpa disadari yang mendorong kondisi menjadi stabil. Dapat dilihat dari bagaimana Pesantren berhasil memanfaatkan ranah yang dimiliki untuk menjaga santri agar dalam kondisi aman dan sehat. Dalam hal ini ketika salah satu individu yang tidak memiliki ranah yang cukup luas, mereka hanya bisa mengandalkan bantuan dari pemerintah.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Mekanisme PP Nuris dalam Membangun Trust Walisantri saat Menitipkan Anak-anaknya di Pesantren selama Pandemi Covid-19". Sholawat serta salam selalu kita haturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan rasa terima kasihnya kepada :

1. Kyai Muhyiddin dan Para Jajaran yang telah memperbolehkan peneliti untuk mengambil data sebagai kajian Karya Ilmiah (Skripsi). Semoga beliau selalu diberikan kesehatan dan kelancaran rezeki
2. Dra. Elly Suhartini, M.Si selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan segala halnya yang menjadi semangat bagi penulis dalam penyusunan skripsi hingga selesai serta memberikan arahan dan bimbingan bagi penulis dari awal hingga akhir.
3. Bapak Lukman Wijaya Bharata S.Sosio, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah membantu penulis dalam memberikan arahan selama masa pemilihan mata kuliah di setiap semester baru dan memberikan semangat yang luar biasa di setiap pertemuannya
4. Bapak Hery Prasetyo, S.Sos., M.Sosio selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah membantu memperlancar proses sidang kepada penulis
5. Ibu Prof. Dr. Zarah Puspitaningtyas, S.Sos., S.E., M.Si., QIA, QGIA, QWP. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

6. Prof. Dr. Hary Yuswadi M,A. selaku dosen penguji dalam sidang skripsi saya yang telah memberikan saran dan kritik yang dapat memperbaiki hasil skripsi penulis menjadi lebih baik.
7. Ibu Raudlatul Jannah S.Sos. M.Si. selaku dosen penguji dalam sidang skripsi saya yang telah memberikan saran dan kritik yang dapat memperbaiki hasil skripsi penulis menjadi lebih baik.
8. Bapak Nurul Hidayat, S.Sos. M.UP. selaku dosen penguji dalam sidang skripsi saya yang telah memberikan saran dan kritik yang dapat memperbaiki hasil skripsi penulis menjadi lebih baik.
9. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis serta pengalaman selama penulis menjadi seorang mahasiswa
10. Ustadzah Dina, Ustdzah Ro'i, Ustadzah Ivada, Ustadzah Dewi, Ibu Felis, dan Ibu Sulis selaku informan untuk memberikan informasi yang sangat membantu penulis dalam menyusun skripsi ini
11. Ibu dan Bapak penulis yang telah memberikan dukungan penuh, kasih sayang, kesabaran, dan memberkan segalanya untuk menyemangati penulis selama di Jember dalam menyusun skripsi
12. Suami penulis yang selalu memberkan motivasi dan wejangan untuk tetap semangat di semester akhir semoga selalu diberikan kesuksesan dan kesehatan hidup
13. Elok, Acha, Ayu, Bela, Sukma, Dinda selaku sahabat penulis dalam memberikan motivasi dan menjadi penyemangat selama awal semester 7 ini untuk lulus dengan tepat waktu, semoga selalu diberikan kesehatan untuk kalian
14. Teman-teman yang ada dipondok Nuris yang selalu menjadi teman curhat dan memberikan hiburan dikala sedih, semoga kalian diberi kesehatan dan kelancara Rizeki
15. Seluruh teman-teman satu angkatan di Jurusan Sosiologi 2018 telah menemani penulis terutama selama menjadi mahasiswa
16. Semua pihak yang telah terlibat namun tidak mampu penulis

sebutkan satu-persatu karena keterbatasan penulis sebagai manusia biasa dan hal tersebut tidak mengurangi rasa hormat penulis kepada kalian semua

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Kerangka Konseptual.....	7
2.1.1 Pesantren.....	7
2.1.2 Kepercayaan(trust).....	9
2.2 Kerangka Teoritis.....	10
2.2.1 Konsep tentang Habitus.....	10
2.2.2 Konsep Modal.....	11
2.2.3 Konsep Ranah dan Ruang Sosial.....	12
2.2.4 Konsep Praktek.....	13
2.3 Penelitian Terdahulu.....	13
BAB III.....	16
METODE PENELITIAN.....	16
3.1 Pendekatan Penelitian.....	16
3.2 Penentuan Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	17
3.3 Teknik Penentuan Informan.....	18
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	20
3.5 Teknik Menguji Keabsahan Data.....	24
3.6 Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV.....	27

PEMBAHASAN.....	27
4.1 Prifil Pesantren.....	27
4.1.1 Letak Geografis pesantren.....	27
4.1.2 Kondisi Demografis.....	28
4.1.3 Sejarah Awal Pesantren.....	31
4.1.4 Struktur Pesantren.....	32
VISI DAN MISI.....	32
4.2 Pesantren saat Pandemi Covid19.....	37
4.2.1 Kebijakan Pesantren.....	37
4.2.2 Kontroversi ketika Pandemi Covid19.....	41
4.2.3 Trust Walisantri.....	46
4.3. Habitus dibangun dari Sejarah Panjang Perilaku Santri dan Walisantri terhadap Pengurus ketika pandemi Covid-19.....	53
4.4. Ranah Pesantren Nuris.....	59
4.5 Mekanisme Pesantren dalam Membangun Trust.....	61
4.5.1 Modal Sosial dalam Pesantren Nuris.....	62
4.5.2 Modal Kultural dalam Pesantren Nuris.....	65
4.5.3 Modal Simbolik dalam Pesantren Nuris.....	67
BAB V.....	70
PENUTUP.....	70
5.1 Kesimpulan.....	70
5.2 Saran dan Rekomendasi.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, yang memiliki budaya dan sosial yang berbeda-beda, terletak pada sebuah pesantren yang memiliki kekhasan dan keunikan. Dikatakan khas karena model Pesantren berkembang pesat di Indonesia. Sementara negara lain tidak dapat ditemukan model yang berbasis Pesantren. Sedangkan yang dimaksud dengan unik karena Pesantren memiliki karakteristik dan budaya yang berbeda dari sekolah umum lainnya seperti kyai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid.

Menurut KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Pesantren telah hidup di Indonesia sekitar 800 tahun lamanya (Babun Suharto, 2018). Dari sini kita tau bahwasannya Pesantren telah berdiri lama dan mulai berkembang seiring dengan perubahan zaman, Selain kekhasan serta keunikan tersebut ternyata pesantren merupakan salah satu tempat untuk mengontrol pelaku dalam masyarakat, dalam kondisi apapun seperti halnya saat ini ketika pandemi Covid-19.

Oleh karena itu kekhasan dan keunikan ini banyak para ahli meneliti dan mengkaji Pesantren. Pesantren hadir berdampingan secara positif dan tidak saling mematikan dengan segenap elemen dari bangsa ini, elemen kebudayaan, Sosial, pendidikan dan politik. Pesantren hidup dan berkembang dengan segenap formasi sosial yang diembannya (Ahmad Baso, 2013).

Pesantren menjadi salah satu tempat untuk menimba ilmu pengetahuan, yang memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat dan membantu memberikan pengalaman pada anak agar menjadi pribadi yang lebih baik. Karena dalam pandangan masyarakat Pesantren diinterpretasikan sebagai tempat untuk

mengatur perilaku (Etika), sehingga kepercayaan masyarakat pada Pesantren sangat kuat hingga saat ini. Tetapi beberapa tahun ini dunia sedang dilanda dengan adanya pandemi Covid-19 yang sehingga berdampak pada aspek kehidupan..

Pada akhir tahun 2019-2021 dunia sedang dilanda dengan adanya virus Covid19, khususnya negara Indonesia yang terpapar oleh penularan virus tersebut Pandemi Covid -19 yang memberikan dampak bagi aspek kehidupan masyarakat, terutama pada aspek pendidikan. Covid-19 memunculkan kebijakan baru bagi masyarakat untuk memutus rantai penularan virus Covid-19 di Indonesia.

Salah satu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Indonesia yaitu himbuan kepada seluruh masyarakat untuk melaksanakan Physical Distancing (menjaga jarak antara satu dan yang lain), menghindari kerumunan di tempat umum, Perkumpulan dan menghindari adanya pertemuan yang banyak melibatkan banyak orang. Upaya ini dilakukan untuk memutus rantai penularan virus Covid-19 (Matdio Siahaan, 2019).

Dampak dari kebijakan di atas membuat sebagian aktivitas menjadi terhenti seperti halnya bekerja, belanja dan khususnya proses belajar. Semua kegiatan itu dilakukan di rumah masing-masing dan bagi siswa yang belajar di Pesantren menjadi dipulangkan atau menetap di pondok tanpa bertatap muka dengan orang tuanya. Beberapa Pesantren yang dipulangkan seperti Sidogiri Pasuruan, Gontor Dan Sukorejo Situbondo. Dan Pesantren yang tidak dipulangkan seperti Al-amin Jember, Al-Qodiri Jember dan Nuris Jember.

Sedangkan MUI telah mengeluarkan kebijakan untuk perkumpulan Islami seperti beribadah di masjid sampai pada kebijakan bagi Pesantren untuk dipulangkan. Seiring berjalannya kebijakan sampai saat ini, pemerintah melakukan banyak perubahan

pada aspek interaksi masyarakat yang mana beberapa aktivitas tidak dapat dilakukan diluar rumah. Sehingga kegiatan tersebut dibatasi oleh pemerintah yang disebut dengan physical distancing (jaga jarak).

Kebijakan- kebijakan tersebut mengalami perubahan yaitu sejak diturunkannya physical distancing, PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan yang terakhir PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Untuk saat ini Indonesia berada dalam tahap PPKM yang diterapkan pada setiap daerah dan memiliki level yang berbeda sesuai tingkat penularan dan angka kematian dalam daerah tersebut. (Inmendagri, 2021)

Salah satu Pesantren yang akan menjadi pembahasan berada di daerah Jember yaitu pondok Pesantren Nurul Islam Jember, Pesantren ini didirikan pada tahun 1981 di bawah naungan KH. Muhyiddin Abdussomad dengan istrinya, Pesantren ini telah berdiri selama 40 tahun lamanya. Ada 9 lembaga yang berdiri di Pesantren Nuris ini Sedangkan Santri yang berada di Pesantren nuris sekitar 3500 orang dari berbagai kalangan.

Keberadaan Pesantren yang berada ditengah kebijakan tersebut ikut perubahan yang tumbuh ditengah-tengah dukungan masyarakat sampai saat ini, dimana dunia dilanda dengan adanya pandemi yang juga berdampak terbentuk budaya baru di Pesantren, baik dari segi spiritual atau sistem kesehatan untuk menjaga dari penularan Covid19. Pada awal tahun 2020 setiap bulan santri yang sakit 50%-70%, dan setiap minggu santri sakit berkisar 230 orang, kemudian untuk santri yang pulang setiap minggu berkisar 340 orang. Adapun santri yang sakit meliputi flu, batuk, hilangnya indra penciuman, dan sesak nafas. Hal tersebut menjadi salah satu alasan walisantri khawatir pada anaknya.

Sehingga dalam kondisi ini walisantri merasa khawatir atas

keberadaan anaknya dipesantren dan saat ini ada santri yang terpapar covid sehingga muncul ketidakpercayaan walisantri terhadap pesantren, sehingga ada walisantri yang memutuskan untuk memulangkan dan memberhentikan anaknya mondok, khusus ini membuat walisantri hilang kepercayaan pada pesantren. untuk itu pesantren mencari solusi dari kejadian tersebut.

Salah satu solusi yaitu Mekanisme pengurus dalam mengatasi kecemasan santri, menjaga agar tetap aman dan sehat. Adapun permasalahan walisantri juga menjadi hal yang penting untuk meminimalisir ada tekanan psikologis karena memikirkan anaknya. sehingga muncul kebijakan khusus oleh pengasuh dalam meminimalisir penularan Covid-19. Kondisi pandemi membuat wali santri cemas akan keberadaan anak-anaknya di Pesantren, karena kebijakan baru yang diturunkan Pesantren melarang adanya mobilitas yang terjadi dan mencegah adanya tatap muka serta kontak langsung antara santri dan walisantri di Pesantren.

Peraturan ini mejadi salah satu penghambat bagi santri untuk bertemu dan meningkatkan kecemasan orang tua sebab tidak mampu mengetahui kondisi putra putrinya di Pesantren. Mulai menanyakan kondisi anak-anaknya di Pesantren. Timbulnya kecemasan orang tua kepada santri mengakibatkan adanya masalah yaitu pemberontakan wali santri terhadap peraturan bahwa santri tidak dapat di pulangkan itu muncul.

Seharusnya, ketika santri masuk dalam naungan Pesantren mengartikan bahwasannya telah memasrahkan putra-putri di Pondok Pesantren, dengan kata lain ketika terjadi masalah atau peraturan yang berubah walisantri tidak berhak ikut campur, namun dalam kondisi Covid-19 beberapa wali santri tidak dapat menahan kecemasan yang berlebihan sehingga wali santri menanyakan pada pengurus kondisi anaknya di pesantren dan ingin memulangkan secara paksa tapi, Pesantren tidak memperbolehkan kecuali

memang ada kepentingan yang urgent seperti kakek meninggal, sakit atau nikahan saudara kandung.

Pada titik ini harusnya wali santri pasrah pada pengasuh dan manut pada kyai karena dalam tradisi Pesantren manut kyai adalah hal yang penting ketika berada dalam naungan Pesantren, karena Pesantren mengedepankan etika sebelum memberikan pembelajaran ilmu pengetahuan. tetapi berbeda dengan kondisi Covid-19 wali santri menyalahkan Pesantren karena anaknya yang berada dipondok tidak dipulangkan karena kondisi saat pandemi seperti ini sangat berbahaya. namun tidak dipungkiri dalam kondisi ini Pesantren nuris menerapkan beberapa mekanisme saat terjadi pandemi.

Mekanisme yang diterapkan oleh Pesantren yaitu pembentukan spiritual seperti halnya doa-doa yang diberikan oleh kyai dan penerapan protokol kesehatan dipondok seperti mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak. Pemerintah juga ikut andil dalam pemberlakuan protokol kesehatan yaitu dengan memasang westavel diberbagai sudut tempat santri tinggal, Pesantren juga mendapatkan bantuan vitamin dari beberapa perusahaan dan setiap pagi santri diarahkan untuk berjemur dan senam. Namun disisi lain mekanisme yang dibentuk oleh pengurus yaitu menangani wali santri yang cemas pada anaknya, sehingga banyak rapat yang dilakukan oleh pengurus dalam menangani wali santri yang tidak patuh dengan kebijakan Pesantren.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, kemudian memunculkan rumusan masalah dalam penelitian yaitu **"Bagaimana Mekanisme Pondok Pesantren Nuris dalam Membangun Trust Wali Santri ketika Menitipkan Anak-anaknya selama Pandemi Covid-19?"**

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berusaha menganalisis dan mendeskripsikan data yang mana dapat dilihat dari rumusan masalah diatas dapat diuraikan beberapa tujuan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Mengetahui mekanisme yang diterapkan di Pondok Pesantren Nuris selama pandemi Covid-19
- 2) Mengetahui mekanisme dalam Membangun Trust Wali Santri dalam Pesantren Nuris selama pandemi Covid-19

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya:

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat menambahkan argumentasi ilmiah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan kajian Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, khususnya pada Bidang Ilmu Sosiologi.
2. Penelitian ini dapat menambahkan sumber bacaan atau referensi untuk semua pihak yang membutuhkan pustaka mengenai Mekanisme Pondok Pesantren Nurul Islam dalam Membangun Trust Wali Santri dalam Menitipkan Anak-anaknya selama Pandemi Covid-19.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Akademik
 - a) Penelitian ini dapat memberikan penjelasan mengenai rasio komunikatif bagi masyarakat sekitar, mengingat Pesantren adalah tempat menimba ilmu dan menjadi salah satu faktor

pemicu penularan Covid sekala besar tetapi pondok Pesantren nuris membuat mekanisme dalam membuat metode pembelajaran diPesantren.

b) Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan menjadi andil untuk dijadikan acuan bagi peneliti yang lain. Yang kemudian penelitian ini dapat dikembangkan khususnya dalam rasio berbasis Pesantren.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi khalayak umum yang akan belajar dalam lingkup Pesantren. dengan kata lain penelitian ini akan memberikan pandangan pada seluruh masyarakat yang beragama.

3. Bagi pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan informasi untuk membuat kebijakan khususnya pada pondok Pesantren selama pandemi seperti saat ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Konseptual

2.1.1 Pesantren

Pesantren adalah salah satu tempat yang berdiri lama dan dijadikan tempat untuk mencari ilmu pengetahuan , belajar tentang akhlak dan berbagai kegiatan ibadah yang dibimbing oleh pemimpin yaitu seorang kyai. Menurut Zamahsyari Dlofier Pesantren adalah

sebuah lembaga pendidikan tradisional islam yang mempelajari, menghayati, memahami dan mengamalkan semua ajaran islam dengan mementingkan pada nilai moral keagamaan sebagai panduan hidup dalam sehari-hari.

Dalam hal ini kata tradisional merujuk pada sebuah batasan lembaga yang mana berdirinya sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam bagi aspek kehidupan sebagian besar umat yang beragama islam di Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia yang beragama islam didunia ini dan telah berkembang mengikuti perubahan zaman dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan umat manusia yang hidup, bukannya tradisional dalam artian tetap tanpa mengalami penyesuaian dan perubahan (Suharto, 2018).

Pesantren telah lama berdiri mengiringi kehidupan umat beragama, Pesantren memberikan sumbangsih pada sejarah bangsa sampai saat ini yang menjadikan anak-anak bangsa memiliki ilmu pengetahuan yang tidak diajarkan oleh pendidikan formal lainnya, Pesantren disini memberikan gambaran bahwasannya hal pertama yang harus diketahui bagaimana beretika dalam kehidupan, dan bagaimana mematuhi ajaran tuhan sehingga memiliki pedoman dalam kehidupan ini.

Disisi lain Pesantren dipimpin oleh seorang ulama yang disebut dengan kyai, sebelum menyandang status kyai, orang tersebut telah memiliki tingkatan spiritual dan keilmuan yang diakui. Dari kualitas yang dimiliki oleh seorang kyai maka dia dapat diakui oleh masyarakat sebagai pemimpin umat. Sehingga kyai menjadi pemimpin kultural yang sangat dekat dengan masyarakat. Kyai dapat dikatakan sebagai pemimpin yang multifungsi dan kompleks. Seorang kyai tidak hanya dipandang sebagai pemimpin dalam hal keagamaan saja melainkan juga secara social dan spiritual ia menjadi sosok pemimpin.

Tidak jarang masyarakat sekitar yang menenalnya meminta fatwa atau nasihat dari masalah keagamaan, keluarga, kemasyarakatan, ekonomi, politik bahkan seorang kyai dapat menjadi seorang 'Dokter'. Tidak jarang seorang kyai diminta do'anya untuk keselamatan dan kebahagiaan dua a khirat, do'a politik, masalah ekonomi, keluarga dan do'a demi kesembuhan penyakit seseorang (suharto, 2018). Peran kyai dalam kehidupan santri maupun masyarakat sangatlah penting sehingga dalam segala peran kyai dapat ikut andil didalamnya, kepercayaan masyarakat kepada kyai sangatlah penting dalam kehidupan karena kyai dianggap orang yang dekat dengan tuhan.

Kebanyakan dari berbagai pondok Pesantren menerapkan pola manajemen yang berorientasi pada pola penanam an jiwa ketulusan, keikhlasan dan kesukarelaan dalam benak santriwan dan santriwati, yang mana dikenal dengan istilah yang khusus yakni '*lillahi ta'ala*'. Konsep ini menjiwai hampir semua aktivitas pada pondok Pesantren , hal ini dapat menjadikan modal dasar utama didalam kehidupan pondok Pesantren tradisional selama ini, serta menjadikan pondok menjadi tahan banting dari semua gangguan dan pengaruh perubahan zaman.

Disisi lain beberapa Pesantren sudah membentuk sebuah badan kepengurusan sebagai lembaga "Lembaga Payung" yang dikhususkan untuk mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan, seperti halnya pendidikan formal, diniyah, pengajian majelis ta'lim, sampai pada masalah penginapan(Asrama) santri, kerumah tanggaa, kehumasan, dan sebagainya. Pada tipe Pesantren ini pembagian kerja antar unit sudah berjalan dengan baik, meskipun pengaruh dalam Pesantren adalah seorang kyai (Sulthon dan Khusnuridlo, 2006).

Pada tahap ini Pesantren nurul islam jember memiliki struktur tersebut sehingga kegiatan dalam Pesantren berjalan dengan lancar

karena dalam Pesantren tersebut banyak santri sehingga, kyai dan keluarga tidak dapat membimbing sendirian, beliau membutuhkan seorang pembantu(Pengurus) untuk mengurus seluruh santri. pengurus tersebut dipilih sesuai dengan jangka waktu mondok dan kapasitas keilmuan dalam agama. Hal ini mempermudah kyai dalam membimbing santri meskipun tidak turun tangan sendiri.

2.1.2 Kepercayaan(trust)

Menurut Putman (1993) Kepercayaan(Trust) sosio dalam dunia modern muncul dari dua sumber norma resiprositas dan jaringan partisipasi warga. (Santoso, 2020) sedangkan menurut Fukuyama Kepercayaan akan terjadi jika pihak yang memiliki interpretasi tertentu yang dapat menguntungkan antara satu dan yang lain sehingga dapat memungkinkan hubungan dalam mencapai hasil yang diharapkan. Seseorang mempercayai, kelompok atau sebuah lembaga yang akan terbebas dari kekhawatiran dan kebutuhan untuk memonitor perilaku pihak lain, sebgaiian atau seluruhnya. Kepercayaan adalah cara yang efisien untuk menurunkan biaya transaksi dalam hubungan Sosial, ekonomi dan politik. (Nawawi, 2012)

Dalam hal ini Fukuyama juga mengasumsikan Modal Sosial adalah Kapabilitas yang muncul dari kepercayaan abadi di tengah-tengah masyarakat atau pada bagian tertentu masyarakat, yang mana kepercayaan jelas sangat terkait dengan Modal Sosial, secara konseptual dan secara empirik, yang mana kepercayaan ini akan terus muncul dalam jaringan Sosial masyarakat. Namun bila diperlakukan sebagai sebuah faktor independen, yang secara umum merupakan konsekuensi daripada komponen integral Modal Sosial. Bourdiou. (Field, 2018)

Kharisma kyai akan menjadi salah satu modal untuk membangun kepercayaan dalam masyarakat. Kyai yang dijadikan imam dalam bidang '*Ubudiyah*' dan sering diminta kehadirannya

untuk menyelesaikan sebuah masalah atau problem yang menimpa masyarakat, Sehingga rutinitas ini semakin memperkuat peran kyai dalam masyarakat. Kharisma kyai banyak memperoleh dukungan dari kalangan masyarakat sampai pada batas tertentu karena dia dipandang memiliki sebuah kemantapan Suatu moral dan kualitas iman yang melahirkan model kepribadian maggnetic bagi seluruh kalangan pengikutnya.

Dengan ini kyai tidak hanya dikatagorikan sebagai elit agama, tetapi juga sebagai elit Pesantren dan seorang tokoh masyarakat yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan islam serta berkompeten dalam mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan, terutama dalam Pesantren. karisma yang melekat pada dirinya akan menjadi sebuah tolak ukur kebibawaan pesantrn. (Susanto, 2007)

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Konsep tentang Habitus

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Pierre Bourdieu tentang habitus. Habitus sendiri telah banyak didefinisikan oleh para tokoh – tokoh sosiologi. Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema ini, orang menghasilkan praktik mereka, mempersepsi dan mengevaluasinya. Secara dialektif, habitus adalah “produk dari internalisasi struktur” dunia sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang (Ritzer, 2010).

“Habitus adalah suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah ubah (durable,transposable disposition) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif” (Bourdiue, 1979:

vii).

Habitus mengacu pada sekumpulan disposisi yang tercipta dan terformulasi melalui suatu kombinasi struktur objektif dan sejarah nasional. Disposisi diperoleh dalam berbagai bentuk posisi Sosial yang berada di dalam suatu ranah tertentu, dan mengimplikasikan sebuah penyesuaian subjektif terhadap posisi itu. Umpamanya, dalam tingkah laku seseorang, 'penyesuaian diri' semacam ini seringkali terimplikasikan melalui sense seseorang pada keberjarakan Sosial, atau bahkan terimplikasikan dalam sikap sikap tubuh mereka. Oleh sebab itu, tempat dan habitus seseorang membentuk basis persahabatan, cinta, dan hubungan pribadi lainnya, dan juga mengubah kelas kelas teoretis menjadi kelompok kelompok real (Harker, Mahar, & Wilkes, 2009).

Habitus merupakan suatu cara bagi Bourdieu untuk melepaskan diri dari strukturalisme yang mempunyai 'subjek' dan filosofi subjek yang tidak memiliki struktur. Bourdieu mengatakan bahwa dari para fenomenolog (Husserl, Merleau-Ponty, dan Heidegger), ia menemukan suatu cara menganalisis hubungan antara praktik individu dengan dunia yang tidak bersifat intelektualistik maupun mekanistik.

Bourdieu kembali pada ide habitus, karena ide tersebut selalu digunakan sebagai suatu cara untuk melepaskan diri dari Dualisme Kant dan untuk memperkenalkan kembali kecenderungan permanen yang membentuk apa yang dikenal sebagai moral. Penggunaan habitus lebih jauh mengindikasikan suatu upaya untuk meninggalkan filsafat 'kata hati'.

2.2.2 Konsep Modal

Bagi Bourdieu, definisi modal ini sangat luas dan mencakup hal-hal material (yang dapat memiliki nilai simbolik) dan berbagai atribut ' yang tak tersentuh', namun memiliki signifikansi secara kultural isalnya prestise, status dan otoritas (yang dirujuk sebagai

niai simbolik), serta modal budaya (yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi) (Harker, Mahar, & Wilkes, 2009).

Beragam jenis modal dapat diukur dengan jenis-jenis modal lainnya yang artinya modal bersifat 'dapat ditukar', pertukaran paling hebat yang telah dibuat adalah pertukaran pada modal simbolik, sebab dalam bentuk inilah bentuk-bentuk modal yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang legitimit. Agar dapat dipandang sebagai seseorang atau berkelas yang berstatus dan mempunyai prestise, berarti ia harus diterima sebagai sesuatu yang legitimit dan terkadang, sebagai otoritas yang juga legitimit. Posisi semacam itu membawa serta 'kekuasaan untuk memberi nama' (aktivitas, kelompok), kekuasaan untuk mewakili pendapat umum (Common Sense) dan yang terpenting kekuasaan untuk menciptakan 'versi dunia Sosial yang resmi' (Harker, Mahar, & Wilkes, 2009).

Dalam hal ini memberikan peraindividu suatu identitas yang dikenal yang diakui, suatu identitas yang selanjutnya menghadiahkan modal Politik dan budaya. Dalam perjuangan atau perselisihan demi memperoleh visi yang legitit (kekuasaan untuk memberi nama), seorang ahli yang diberi nama oleh negara (seorang dokter atau seorang guru), menciptakan sebuah sudut pandang yang dapat memberikan hak-hak yang diakui secara universal kepada orang lain yang memegang sertifikat dan bertindak dengan cara yang legitimit (yang diharapkan). Pada gilirannya, hal ini menciptakan konsensus yang didasarkan pada relasi-relasi kekuasaan yang berbeda antara dua sistem persyaratan (P) yang berbeda (sistem seorang amatir dan seorang ahli) dan yang dihasilkan dari struktur dan pemfungsian ranah itu (Harker, Mahar, & Wilkes, 2009)

2.2.3 Konsep Ranah dan Ruang Sosial

Bourdieu, 1984 Ranah selalu didefinisikan oleh sistem relasi objektif kekuasaan yang terdapat antara posisi Sosial yang

berkorespondensi dengan sistem relasi objektif yang terdapat antara titik simbolik : karya seni, Manifesto Artistik, Deklarasi Politik dan sebagainya. Struktur ranah didefinisikan pada suatu momen tertentu oleh keseimbangan antara titik-titik ini dan antara modal yang terbagi-bagi. Konsep siranah ini digunakan dalam peristiwa-peristiwa substansif tertentu-sungguh, banyak dari karya ini dapat dinyatakan sebagai upaya untuk mengidentifikasi panorama (Scene) untuk bahasan yang luas (Harker, Mahar, & Wilkes, 2009).

Ranah lalu mengidentifikasi area-area perjuangan-ranah kehidupan intelektual Paris, ranah sastra dan selera artistik, dan sebagainya. Konsep tersebut disinggung sedikit dalam *outline of a theory of Practice* (1977) atau dalam *Homo Academicus* (1988) yang terbit baru-baru ini, meskipun kedua karya ini, terutama yang terakhir, sangat dipengaruhi oleh konsep tersebut. Tanpa menganalisis ranah sebagai konsep teoritis, *Homo Academicus* melukiskan secara tepat ranah kehidupan akademis Prancis dan mencoba menganalisis strategi dan perjuangan posisi yang berlangsung didalamnya (Harker, Mahar, & Wilkes, 2009).

2.2.4 Konsep Praktek

Menurut Bourdieu, 1977 metode ini didasarkan pada penetralisasi timbal balik antara struktur objektif dan subjektif. Sebagai sebuah dialektika, ia merupakan suatu upaya untuk keluar dari kebutuhan perbedaan struktur atau agensi dalam ilmu Sosial. Metode ini adalah proses '*internalisasi ekternalitas dan eksternalitas internalitas*' (Harker, Mahar, & Wilkes, 2009).

Cara yang paling efektif untuk menilai seberapa baik teori ini bekerja adalah menilai teori tersebut dalam hubungannya dengan data-data studi dan kasus etnografi. Meski penjelasan umumnya bekerja secara abstrak dalam berbagai setting budaya yang berbeda, namun fleksibilitasnya (dengan fokus pada proses-proses) memungkinkan untuk di uji dalam berbagai studi. Suatu ranah dapat

dilukiskan, bentuk-bentuk modal dapat dipersepsi, dan Metodologi dapat dinilai.

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 penelitian terdahulu

Penulis/ Tahun	Judul penelitian	Temuan
Dadang Saputra / 2019	Strategi Kyai dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Kasui Kabupaten Waykanan.	Hasil yang di peroleh latar belakang masyarakat Desa Jaya Tinggi tidak memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren antara lain kurangnya pemahaman ilmu agama, lebih memilih sekolah umum dan menganggap fasilitas di pondok Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin kurang memadai dan mahal nya biaya yang di tetapkan . Adapun strategi Kyai yang di lakukan agar masyarakat Desa Jaya Tinggi agar mau memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin antara lain selalu menjaga silaturahmi, mengundang masyrakat dan mengadakan majlis dzikir, mengisi kegiatan majlis-majlis ta'lim di Desa Jaya Tinggi. Adapun tujuan strategi Kyai yang di lakukan adalah ingin menjadikan Desa Jaya Tinggi menjadi Desa yang agamis dan masyarakat Desa Jaya Tinggi banyak yang memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin.

Penulis/ Tahun	Judul Penelitian	Temuan
Ahmad Munaw wir /2019	Peranan public relations meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap Pesantren.	Public relation yang dilakukan oleh lembaga Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin adalah meningkatkan Sosialisasi terhadap masyarakat atau wali santri dan penyampaian informasi kegiatan dalam Pesantren. Dan meningkatkan mutu pendidikan, sarana-prasarana, serta kenyamanan dalam lingkungan Pesantren guna meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap Pesantren.

Penulis/ Tahun	Judul Penelitian	Temuan
Farianto/ 2019	Strategi Kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Islami dalam Membangun Hubungan dengan Masyarakat Muara Bulian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pimpinan pondok Pesantren dalam membangun hubungan dan kepercayaan masyarakat terhadap pondok Pesantren darul qur'an al islami dengan menggunakan beberapa rencangan kegiatan a) merencanakan kegiatan kemasyarakatan seperti pengajian rutin mingguan, bulanan, dan tahunan. b) merencanakan

	Kabupaten Batanghari.	safari ramadhan ke masjid-masjid di sekitar wilayah pondok Pesantren yang melibatkan para santri dan ustadz pondok Pesantren darul qur'an al islami, c) menjadwalkan gotong royong yang melibatkan seluruh warga Pesantren dan para masyarakat sekitar pondok Pesantren, dengan maksimal akan tetapi masih perlu pembenahan dan perbaikan pada strategi dan upaya yang dilakukan pimpinan pondok Pesantren.
--	-----------------------	---

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian kali ini, peneliti memfokuskan desain penelitiannya pada penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sehingga metode-metode yang digunakan juga mengarah pada pendekatan kualitatif. John W. Creswell mengungkapkan Penelitian kualitatif merupakan bentuk dari penelitian yang mengutamakan dalam pemahaman makna. Dan penelitian kualitatif ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prodesur, mengumpulkan data yang spesifik, menganalisis data secara induktif dari tema-tema khusus menuju tema-tema yang umum serta menafsirkan makna

data. Penelitian secara kualitatif ini bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual dan menterjemahkan kompleksitas suatu bentuk persoalan. (Creswell, Penelitian Kualitatif & Desain Riset, 2013).

Bagdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurutnya pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Penelitian kualitatif dari sisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memfokuskan pada wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang (Maleong L.J., 2017).

Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang kontekstual khusus. Pengertian ini hanya mempersoalkan dua aspek yaitu pendekatan penelitian yang digunakan adalah naturalistik sedang upaya dan tujuannya adalah memahami suatu fenomena dalam suatu konteks khusus (Maleong L.J., 2017).

Dalam penelitian ini, muncul pula keinginan dari peneliti untuk melakukan pendekatan secara khusus dengan objek penelitian yakni mekanisme pondok Pesantren dalam membangun trust wali santri selama pandemi Covid-19. Pendekatan ini mengarahkan peneliti untuk menginterpretasikan data secara khusus dengan melihat fenomena di lapangan. Pendekatan secara khusus menjadi kunci utama bagi peneliti untuk mendapatkan data yang valid dari suatu objek penelitian sehingga peneliti mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini.

3.2 Penentuan Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian akan sangat terpengaruh terhadap

hasil penelitian peneliti, oleh karena itu penentuan lokasi tidak tidak serta merta ditentukan begitu saja. Perlu adanya observasi yang mastikan bahwasannya dalam lokasi tersebut terdapat venomena yang akan diteliti. Lokasi penelitian ini berada di Jl Jangandaran No 48 Desa antirogo Kecamatan Summersari Kabupaten Jember. Dalam penelitian ini memfokuskan pada Mekanisme Pondok Pesantren dalam Membangun Trust Wali Santri .

Alasan kuat peneliti mengambil di lokasi ini yaitu karena setelah peneliti melakukan observasi secara langsung dilapangan peneliti menemukan kejanggalan dari Pesantren Nuris Jember yang tidak memulangkan santrinya selama pandemi sehingga banyak wali santri yang menanyakan kondisi santrinya selama pandemi, dalam hal ini wali santri cemas akan keberadaan anaknya di Pesantren. kondisi ini menyebabkan kepercayaan wali santri terhadap Pesantren menjadi berkurang sehingga pengurus membangun kepercayaan wali santri dan berusaha meyakinkan bahwa kondisi pandemi dapat ditangani diPesantren.

Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan waktu kurang lebih selama 9 bulan dalam penelitian ini terhitung mulai bulan januari 2021 sampai bulan september 2021. Pencarian data yang berupa observasi, wawancara mendalam maupun dokumentasi(foto dan surat-surat) juga dilakukan selama 9 bulan lamanya, dari bulan januari 2021 sampai bulan september 2021. Sedangkan dalam pengolahan data selama 3 bulan dari bulan mei sampai bulan juli 2021. Pencarian data ini dilakukan setiap saat dengan waktu yang fleksibel mengikuti kesepakatan bersama dengan pihak informan.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan menjadi kunci untuk menjawab segala permasalahan yang telah disusun oleh peneliti dalam rumusan masalah. Penentuan informan yang tepat akan memberikan informasi yang sesuai dan diinginkan. Teknik penentuan Informan

penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling. Pemilihan ini dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian serta dapat memberikan informasi terbaik pada peneliti tentang permasalahan penelitian. (Creswell, Penelitian Kualitatif & Desain Riset, 2013).

Nasution (1998) menyatakan dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya (Sugiono, 2017)

Teknik penentuan informan menjadi penting dalam penelitian ini yang disusun dalam rumusan masalah penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstua. Jadi maksud sampling dalam penelitian ini ialah untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*Constructions*). Dengan demikian tujuannya bukanlah memfokuskan diri dari adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan ke generalisasi. Tujuannya untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik. Maksud lain dari sampling ini untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*Porposive Sample*). (Maleong L.J., 2017)

Sampel bertujuan dapat diketahui dari ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Rancangan sampel yang muncul: sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
2. Pemilihan sampel secara berurutan: tujuan memperoleh variasi sebanyak-banyaknya hanya dapat dicapai apabila pemilihan satuan sampel dilakukan jika satuannya sebelumnya sudah dijaring dan dianalisis. Setiap satuan yang telah dipilih untuk memperluas informasi yang telah diperoleh terlebih dahulu sehingga dapat dipertentangkan atau diisi adanya kesenjangan informasi yang ditemui. Darimana atau dari siapa ia mulai tidak menjadi persoalan, tetapi bila semua itu telah berjalan, maka pemilihan selanjutnya akan bergantung pada keperluan peneliti. Teknik sampling bola salju bermanfaat dalam hal ini yaitu mulai dari satu menjadi makin lama makin banyak.

Penyesuaian berkelanjutan dari sampel: pada mulanya setiap sampel dapat sama kegunaannya. Namun, sesudah semakin banyak informasi yang masuk dan makin mengembangkan hipotesis kerja, ternyata bahwa sampel makin dipilih atas dasar fokus penelitian (Maleong L.J., 2017)

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan kriteria sebagai berikut:

- Merupakan santri dari Pondok Pesantren Nuris Antirogo Jember.
- Merupakan santri yang menjadi pengurus di pondok Pesantren Nuris.
- Merupakan pengurus dari Pondok Pesantren Nuris yang sudah menjadi pengurus selama pandemi berlangsung.
- Merupakan pengurus yang dekat dengan petinggi Pesantren.

Sehingga kemudian berdasarkan kriteria tersebut maka informan yang berhasil dihimpun dalam penelitian ini, sebanyak 4 informan Adapun informan tersebut sebagai berikut:

1. Ro'ihatul jannah selaku ketua pondok putri Nuris
2. Dina Wakhida Biro Pesantren putri di pondok putri Nuris
3. Ivada Kesehatan pondok putri Nuris
4. Dewi Jakfar Keamanan di Pondok nuris
5. Ibu sulis Walisantri
6. Ibu felis Walisantri

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik (Maleong L.J., 2017). Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti untuk mencari jawaban informasi dari informan maupun dari sumber lainnya. Terdapat beberapa teknik yang dapat dijadikan untuk mengumpulkan data yang di inginkan.

1) Observasi/Pengamatan

Observasi diartikan sebagai tindakan pengamatan artinya memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, seringkali dengan instrument atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah (Angrosiono, 2007 dalam Creswell, 2013).

Pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes sebuah kebenaran. Jika data yang diperoleh kurang meyakinkan, biasanya pihak peneliti akan menanyakan kepada subjek, tetapi karena dia ingin memperoleh keyakinan atas

keabsahan data tersebut, jalan yang ditempuhnya adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya. Pengamatan ini juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri fenomenanya, kemudian mencatat perilaku dan kejadiannya sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

Dalam hal ini pengamatan mengoptimalkan kemampuan dari peneliti dari motif kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya. Pengamatan ini untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi panangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu, pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data, pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek (Maleong L.J., 2017).

Observasi adalah langkah awal dan penting dalam melihat fenomena yang terjadi dalam lokasi penelitian. Dalam penelitian ini pengamatan ini bertujuan untuk melihat gambaran fenomena yang terjadi di dalam penelitian serta memudahkan peneliti dalam menganalisis fenomena sesuai dengan fakta.

Peneliti telah melakukan observasi mulai bulan januari 2021. Pada saat itulah peneliti mengetahui kondisi Pesantren selama pandemi Covid-19, di Jl pangandaran no 48 Desa Antirogo Kecamatan Sumpalsari, yang memiliki masalah dalam menghadapi kecemasan wali santri selama pandemi Covid-19, sehingga sangat menarik minat peneliti untuk mencari fenomena yang unik yang berada dalam pondok Pesantren nuris jember.

Dalam hal ini sangat menarik masalah yang terjadi di Pesantren nuris jika dijadikan karya tulis ilmiah atau bahan kajian untuk melihat

mekanisme yang digunakan oleh pengurus yang ada dalam Pesantren dan relasi yang digunakan ketika pandemi Covid-19. Observasi yang dilakukan secara menyeluruh akan membantu dalam penentuan pengambilan data yang lainnya, untuk itu peneliti perlu adanya kenalan dalam membantu untuk mengamati lokasi penelitian beserta hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

2) Wawancara mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu wawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan wawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:266), antara lain: mengonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (Triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota (Maleong L.J., 2017).

Lincoln dan Guba dalam sanapiah faisal, mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.

- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara.
- 4) Melangsungkan alur wawancara.
- 5) Mengkonfirmasi ikhtiar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- 6) Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan.
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh (Sugiono, 2017).

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di pondok Pesantren Nuris pada subjek kepengurusan yang ada di Pesantren, Wawancara penelitian dilakukan dengan melihat kesibukan informan, karena jika Pesantren ada kegiatan maka peneliti tidak dapat mewawancarai informan. Wawancara ini dilakukan dari bulan januari 2021. Sebelum mewawancarai informan peneliti melakukan jadwal untuk bertemu dan mencari waktu yang santai sehingga peneliti dapat wawancara dengan leluasa.

Hasil dari wawancara tersebut menjadi sebuah data yang kemudian dapat dikembangkan sebagai dasar dari penelitian ini. dengan berjalannya waktu, wawancara dikembangkan ke beberapa informan yang sudah menjadi kriteria dari penelitian ini. hasil yang telah diperoleh dari beberapa informan akan dikumpulkan dan disaring, karena ada beberapa percakapan yang tidak dapat dijadikan data untuk penelitian. Sehingga data yang dikumpulkan oleh peneliti menjadi data yang valid dari keseluruhan data yang didapatkan.

3) Dokumentasi

Teknik Pengumpulan Data dengan Dokumen Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari

seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiono, 2019). Dokumen yang telah didapatkan oleh peneliti akan menjadi penguat dari penelitian ini. dokumentasi yang digunakan yaitu dokumentasi primer dan dokumentasi sekunder, data yang didapatkan melalui foto-foto dan rekaman suara dari informan sedangkan data sekunder dari literatur yang bersumber di internet. Dari pengumpulan data ini peneliti mengambil dari banyak sumber yang berkaitan dengan penelitian sehingga menjadi data-data yang valid.

4) Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Data dengan Triangulasi, maka sebenarnya peneliti Triangulasi teknik, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama

(Sugiono, 2017). Hasil dari data yang peneliti peroleh dari hasil mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan peneliian, serta membandingkan data penelitian dengan penelitian lainnya untuk mendapatkan data yang akurat.

3.5 Teknik Menguji Keabsahan Data

Basis penelitian Sosial yang menggunakan metode penelitian kualitatif sangat dibutuhkan dalam teknik menguji keabsahan data. Untuk menetapkan keabsahan data juga diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam teknik pemeriksaan memiliki 4 kriteria tertentu yang diantaranya derajat kepercayaan (*Credibility*), keteralihan (*Transferability*), kebergantungan (*Dependability*), dan kepastian (*Conformability*) (Maleong L.J., 2017).

KRITERIA	TEKNIK PEMERIKSAAN
Kredibilitas (derajat kepercayaan)	<ul style="list-style-type: none"> • Perpanjangan keikutsertaan • Ketekunan pengamatan • Triangulasi • Pengecekan sejawat • Kucukupan referensial • Kajian kasus negatif • Pengecekan anggota
Keteralihan	<ul style="list-style-type: none"> • Uraian rinci
kebergantungan	<ul style="list-style-type: none"> • Audit kebergantungan
Kepastian	<ul style="list-style-type: none"> • Audit kepastian

1. Kepercayaan (*Credibility*), berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sehingga tingkat kepercayaan bisa dicapai dan menunjukkan derajat kepercayaan hasil penentuan dengan pembuktian.
2. Keteralihan (*Transferability*), generalisasi suatu penentuan dapat berlaku ketika diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar representative.
3. Kebergantungan (*Dependability*), kebergantungan berkonsep memperhitungkan segalanya, yaitu yang ada pada reabilitas itu sendiri ditambah faktor-faktor lainnya yang tersangkut. Terkadang pada kedua persoalan perlu dipertimbangkan dan mencapai suatu kesimpulan untuk menggantinya dengan kriterium kebergantungan.
4. Kepastian (*Conformability*), sesuatu itu bersifat objektif atau tidak bergantung dari persetujuan pada beberapa orang terhadap suatu pandangan, pendapat, dan menentukan seseorang. Pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif. (Maleong L.J., 2017)

Berapa poin ini menjadi penting untuk menguji data dalam konteks penelitian untuk mendapatkan data yang valid, beberapa hal yang menjadi arahan dalam menguji akan peneliti terapkan dalam penelitian ini sehingga mengikuti pola dari para ahli. Teknik ini akan membantu mpeneliti dalam mengklarifikasi data jika terjadi kesalahan atau ada kekurangan dalam data tersebut.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif (bogdon & biklen ,1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah milahnya menjadi satuan yang

dapat dikelola , mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari ,dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Maleong L.J., 2017)

Di pihak lain , analisis data kualitatif (Seiddel,1998), prosesnya berjalan sebagai berikut

- Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri
- Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan , membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya
- Berpikir, dengan jalan membuat kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan- hubungan, dan membuat temuan -temuan umum.

Teknik analisis data ini membantu peneliti untuk melihat bagian-bagian data yang kurang atau memiliki kesalahan, sehingga analisis data dalam sebuah penelitian sangatlah penting untuk diikutsertakan. Analisis data dalam penelitian ini mengolah data sehingga menjadi data yang valid dan menjadi data yang sebenarnya. Mengorganisasikan data menjadikan data yang sinkron sehingga membentuk sebuah data yang memiliki pola dalam penelitian ini. Analisis data mencakup pemeriksaan data, pembersihan data, transformasi data dan pemodelan data untuk menemukan sebuah data yang berguna, dan mengarahkan data dalam bentuk pengambilan keputusan dalam penelitian.

BAB IV

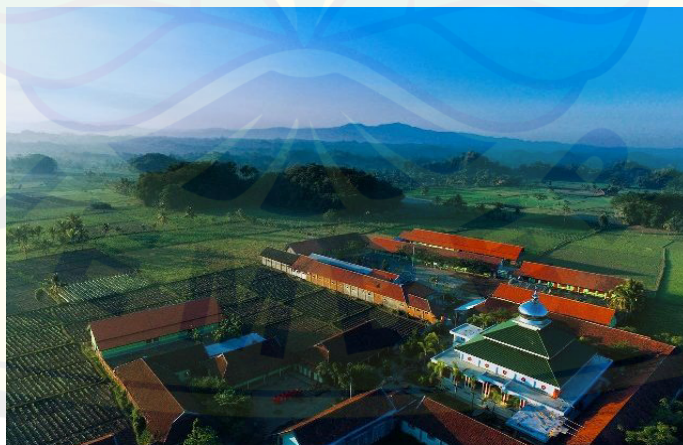
PEMBAHASAN

4.1 Prifil Pesantren

4.1.1 Letak Geografis pesantren

Secara administratif Pondok Pesantren Nurul Islam(NURIS) adalah salah satu Pondok Pesantren Modern yang ada di Jember. Pesantren ini terletak di Desa Antirogo, Kec Summersari, Kab Jember. Jika perjalanan lancar dan tidak ada hambatan sama sekali, dapat dipastikan sekitar 15 menit menuju kota jember. Profil desan tahun 2021-2022 menunjukkan bahwasannya Pondok Pesantren Nuris memiliki luas wilayah 12 Ha.

Sedangkan untuk jumlah santri lebih dominan pada santri putri, dengan perbandingan putri 70% dan putra 30% dan jumlah keseluruhan santri yang ada di pesantren 3.500 santri dengan berbeda-beda pengasuh, sedangkan tempat penelitian ini berada di pondok putri(DALTIM) yang diasuh oleh Gus Robith Qoshidi,Lc. Dan Ning Lailatul Happy Dian, S.Pdi. Pesantren juga memiliki sekolah dengan 7 Lembaga didalamnya dan 450 karyawan. (Humas Sekolah, 2022)



Gambar 4.1 Pesantren Nuris
pesantrennuris.net

Adapun secara administratif ada 7 lembaga dan 3 Asrama untuk tinggal santri, Diantaranya:

No	Nama Lembaga di Nuris	Nama Asrama Santri
1.	SMA Nuris	Asrama Putra Pusat
2.	MA Unggulan Nuris	Asrama SMP Putra
3.	SMK Nuris	Asrama MTS Putra
4.	SMP Nuris	Asrama Putri Dalem Timur
5.	MTS Unggulan Nuris	Asrama Putri Dalem Barat
6.	MI Unggulan Nuris	
7.	TK Nuris	

(Sumber : Humas Sekolah, 2022)

Orbitrasi Pondok Nuris ke Ibu Kota 7 km, waktu tempuh ke Ibu Kota Kecamatan yang ditempuh dengan kendaraan bermotor membutuhkan waktu 7 menit. Dan membutuhkan waktu 90 menit jika ditempuh dengan jalan kaki atau non bermotor. Sedangkan jarak dari Pondok Nuris ke Ibu Kota Kabupaten dengan kendaraan bermotor adalah 6 km dan waktu tempuh ke Ibu Kota Kabupaten dengan menggunakan kendaraan bermotor adalah 15 menit, dan membutuhkan 75 menit dengan berjalan kaki atau non bermotor. Sedangkan jarak tempuh Pondok Nuris ke Ibu Kota Provinsi adalah 203 km, waktu tempuh dengan kendaraan bermotor 4 jam 20 menit menggunakan lalu lintas jalan tol, 6 jam tidak menggunakan lalu lintas jalan tol, jika berjalan kaki membutuhkan waktu 39 jam lebih jika ditempuh non bermotor.

Luas Wilayah Pondok Nuris Jember yang cukup luas

dengan hitungan 12 ha, ini dimanfaatkan dengan baik oleh pengasuh. Pemanfaatan untuk membangun pondok pesantren seluas 12 ha untuk membangun pondok.

4.1.2 Kondisi Demografis

Berdasarkan Profil Pondok Nuris Jember tahun 2022, jumlah santri Pondok Nuris Jember adalah 3500 santri, yang terbagi menjadi jumlah santri laki-laki dan jumlah santri perempuan. Untuk lebih jelasnya akan ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Tabel Jumlah Santri Pondok Nuris

N o	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah Laki-Laki (orang)	2.300
2.	Jumlah Perempuan (orang)	1.200
3.	Jumlah Karyawan (orang)	1000
4.	Jumlah Total (Laki-Laki, Perempuan dan Karyawan)	4.400

Sumber: Humas Sekolah 2022

Penjelasan tabel di atas menunjukkan komposisi santri berdasarkan jenis kelamin, santri laki-laki sejumlah 1.200 orang, santri perempuan sebanyak 2.300 orang dan karyawan sebanyak 1000 orang. Hal ini menunjukkan jumlah santri laki-laki lebih sedikit daripada jumlah santri perempuan. Namun, berdasarkan data di atas sama sekali tidak menutup kemungkinan bahwasanya karyawan juga membantu

pengasuh untuk terlibat dalam sektor-sektor pembangunan dan kebijakan di Pondok Nuris, tentunya keterlibatan karyawan ini adalah untuk upaya pembangunan dan kemajuan pondok.

keterlibatan pengurus dalam membantu pengasuh juga harus dibekali oleh kapasitas yang mumpuni dan pengalaman dalam mengayomi santri. Dengan demikian, dibutuhkan persiapan yang cukup matang dari tiap-tiap individu maupun kelompok untuk ikut berpartisipasi memajukan pondok tanpa memandang kasta antara satu sama lain, terutama pada santri usia-usia produktif yang memiliki peluang dan kesempatan yang besar. Adapun jumlah santri usia produktif dan non produktif Pondok Nuris Jember berdasarkan data Pondok tahun 2022 dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 4.3 Tabel Jumlah Santri Usia Produktif

No	Usia	Laki-Laki	Perempuan
1.	Santri Usia 5-6 Tahun	100 orang	200 orang
2.	Santri Usia 7-12 Tahun	180 orang	220 orang
3.	Santri Usia 13-15 Tahun	900 orang	300 orang
4.	Santri Usia 16-18 Tahun	1.100 orang	400 orang

5.	Karyawan >19 Tahun	600 orang	400 orang
	Jumlah		

Sumber: Data Pondok Nuris

Santri diklasifikasikan usia produktif (5-18 Tahun), usia tidak produktif (lebih dari 19 Tahun). (Humas Sekolah, 2022). Sehingga dalam tabel di atas menunjukkan bahwa santri Pondok Nuris Jember yang usianya sudah produktif 3.500 termasuk laki-laki dan perempuan, dan untuk usia tidak produktif sejumlah kurang lebih 100 orang termasuk laki-laki dan perempuan.

1) Tingkat Pendidikan

Pendidikan menjadi kunci utama dalam upaya membangun akhlakul karimah bagi individu yang memutuskan untuk masuk dala Pondok Nuris, bagaimana pendidikan bertugas untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia(SDM) yang tinggi. Dalam hal ini, kesadaran masyarakat akan pentingnya sebuah pendidikan sebenarnya cukup meningkat sampai pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Permasalahan yang dialami saat ini yaitu adanya Virus Covid-19 yang menghambat jalannya pembelajaran. Berdasarkan data dari Humas Sekolah 2022 sekolah mengalami penurunan dalam pencapaian Prestasi.

2) Budaya dan Sosial dalam Pesantren

Gus Dur menganggap bahwasannya Pesantren adalah sub-kultur tersendiri. Maksudnya sebuah komunitas sosial yang mempunyai kebudayaan khaskakhasan pesantren ini ditandai oleh beberapa hal, yang pertama yaitu pola

kepemimpinan pesantren yang independen yang artinya tidak terkooptasi oleh negara. Kemudian, kitab-kitab rujukan yang diambil dari kitab-kitab klasiky yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan kitab kuning dan yang terakhir yaitu *Volue System* yang berisi tentang nilai-nilai yang telah dipilih (Zuhriy M.S, 2011).

Nuris adalah salah satu pesantren yang berada di jember, yang dikenal sebagai pesantren modern . Namun, disisi lain kebiasaan dan budaya pesantren klasik masih kental yang ditandai oleh Kitab Kuning, Masjid, Kyai dan lai-lain. Untuk itu Bentuk kebudayaan dalam mengontrol perilaku masih diterapkan. Seperti halnya “ketika ada Ustadzah dan Keluarga Pengasuh Masih menunduk”. Tidak hanya diterapkan oleh santri peraturan yang ada dipesantren melainkan peraturan juga diterapkan oleh wali santri. masyarakat yang berada disekitar pesantren juga menerapkan hal-hal yang melekat padan pesantren tersebut.

4.1.3 Sejarah Awal Pesantren

Tepat pada pukul 08.00 WIB tanggal 8 Agustus tahun 1981, KH. Muhyiddin Abdusshomad mendirikan Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. Pada tahun pertama berdiri, yayasan ini hanya dihuni oleh belasan santri. Mereka hanya belajar agama secara langsung pada pengasuh. Pada suatu hari, ketika jalan-jalan di pusat kota jember, KH. Muhyiddin Abdusshomad melihat banyak pelajar muslim belajar di sekolah kristen.

Keadaan tersebut sangat memprihatinkan bagi beliau dan bagi umat islam. Sehingga, terlintas dalam benak beliau untuk mendirikan sekolah umum di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat bisa menyekolahkan putra putrinya di lembaga sekolah islam yang

professional.

Menindak lanjuti program tersebut, beliau meminta saran kepada beberapa kiai besar di Jawa Timur seperti KH. As'ad Syamsul Arifin (Pengasuh Pesantren Sukorejo Situbondo), KH. Ahmad Shiddiq (Pengasuh Pesantren Talangsari Jember), KH. Hasyim Zaini (Pengasuh Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo). Para kiai menyetujui niat kiai Muhyiddin Abdusshomad. Setelah mendapat persetujuan dari beliau-beliau, KH. Muhyiddin Abdusshomad melakukan musyawarah dengan beberapa mahasiswa UNEJ yaitu Achmad Nur Salim, Muhammadun dan beberapa mahasiswa lainnya.

Selain itu, beliau juga mengumpulkan para kepala sekolah dasar yang ada disekitar wilayah pesantren untuk meminta saran tentang pendirian sekolah umum yang telah diprogramkan. Mereka antusias dengan program tersebut, bahkan kepala sekolah SDN Antirogo 4 turut menyediakan beberapa ruangan untuk ditempati sekolah formal tersebut.

Kiai juga berdiskusi dengan ustad Abu Bakar Bakhtir, beliau pemilik yayasan Al-Furqon yang berkeinginan mendirikan lembaga pendidikan umum. Mendengar latar belakang dari keinginan tersebut ustad Abu Bakar Bakhtir sangat menyetujui rencana dari KH. Muhyiddin Abdusshomad. Dengan tujuan, tidak hanya menjadi tempat untuk menimba ilmu agama tetapi juga bisa mumpuni dalam bidang ilmu pengetahuan lain.

4.1.4 Struktur Pesantren

VISI DAN MISI

- VISI : Terwujudnya santri yang beriman, berilmu dan berakhlaqul karimah

- MISI :
 1. Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
 2. Mewujudkan suasana islami yang berlandaskan paham *Ahlu-Sunnah Wal-jamaah 'Alaa Thariqati Nahdlatil Ulama*.
 3. Menanamkan nilai-nilai spiritual, intelektual, emosional untuk menjadi manusia yang terampil, kreatif dan inovatif.
 4. Mewujudkan penguasaan sains, teknologi informatika dan komunikasi serta memperluas dan pengembangan usaha bersama masyarakat.
 5. Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang berorientasi pada lingkungan dan sosial kemasyarakatan.

Profil KH. Muhyiddin Abdusshomad

KH. Muhyiddin Abdusshomad, lahir di Jember, 5 Mei 1955 dari pasangan KH. Abdusshomad dengan Nyai Hj. Maimunah (Alm). Istri Dr.Hj.Fatimah M.Ag dan dikaruniai tiga orang anak, Balqis Humaira', Robith Qoshidi, dan Hasanatul kholidiyah.

Mulai tahun 1966-1973 menjadi santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumber Wringin Jember, asuhan KH. Umar dan KH. Khotib Umar. Pada tahun 1973-1980 belajar di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan asuhan KH. Kholil Nawawie. Di Pesantren ini juga mengikuti pelatihan kader Aswaja bimbingan KH. Khoiron Husain (Alm) dan KH. Bashori Alwi tahun 1975-1977 dan pada tahun 1995-1996 mengikuti pelatihan PPWK (Program Pengembangan Wawasan

Keulamaan) yang diselenggarakan Lakpesdam PBNU. Dan tahun 1996 mendapatkan ijazah Ilmiah Ammah dari Sayyid Muhammad Bin Alawi al-Maliki.

Mengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam I (Nuris I) Antirogo Sumpersari Jember dan Pondok Pesantren khusus Mahasiswa Nurul Islam II (Nuris II) Mangli Kaliwates Jember.

Pengabdianannya di NU sejak tahun 1983, mulai menjadi MWC, Sekretaris RMI Cabang Jember Wakil Katib Syuriah PCNU Jember. Sejak 1999 hingga saat ini menjabat sebagai Ketua Tanfidziyah PCNU Jember. Kini Rais Syuriah PCNU Jember dan aktif di berbagai LSM.

1. Nama Pesantren : Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS)
2. Syaikhul Ma'had :
 - KH.Muhyiddin Abdusshomad (Syaikhul Ma'had)
 - Nyai Dr.Hj. Fatimah,M.Pdi
3. Pengasuh PP. Nurul Islam (NURIS) :
 - Gus Robith Qoshidi, Lc.
4. Alamat : Jalan Pangandaran 48 Antirogo – Sumpersari – Jawa Timur
5. Pengurus Yayasan
 - Syaikhul Ma'had

Muhyididin Abdusshomad (Syaikhul Ma'had)

Nyai Dr. Hj. Hodaifah,M.Pd.I (Syaikhotul Ma'had)

 - Maejlis Pengasuh

Gus Robith Qoshidi, Lc.(Ketua)

Ning Balqis Al Humairoh, S.Pd.I

Ning Hasanatul Kholidyah, M.Pd.I

Gus Abdurrahman F,SH.M.Si

Gus Rahmatullah Rijal,S.Sos

Ning Lailatul Happy Dian, S.Pdi

▪ Koordinator Kepala Bidang : Ust.Drs.Achmad Nur Salim

-Sekretaris Koord. Kepala Bidang : Ustd. Aniyatul Karimah,S.Si

-Kepala Bidang Pesantren : Gus Robith Qoshidi, Lc.

-Kepala Bidang Pend.Formal : Ustd. Wahyutinni Ekowati,S.Pd

-Kepala Bidang SDM : Ustd. Arifiatun,M.Pd

-Kepala Bidang Sarpras : Ust.Drs.S. Hariyono

-Kepala Bidang Humas : Gus Abdurrahman,M.Si

-Kepala Bidang Keuangan : Ust.Much.Soleh Samroji

Peran penting ketika dipesanantren yaitu santri yang beradaptasi dan pengurus yang berusaha untuk memperkenalkan pesantren sebagai perantara pengasuh. Peranan penting dalam pesantren dilakukan oleh santri dan pengurus.

1. Kesantrian

Menjadi santri bukan hanya sekedar orang-orang yang mencari ilmu dipesanantren atau yang mengamalkan ajaran agama islam. Menjadi santri seumur hidup , dalam proses

pembelajaran dan pengajaran yang tidak akan pernah berhenti. Menjadi santri tidak terbatas pada kalangan tertentu, tetapi juga menjangkau seluruh lapisan masyarakat, seperti halnya yang kaya maupun yang miskin. (Ahmad Baso, 2013). Kalangan masyarakat akan menganggap santri ketika individu tersebut telah memasuki pesantren atau berguru pada orang yang memiliki keilmuan agama.

Ketika orang yang tidak pernah memasuki pesantren kemudian memutuskan untuk mondok maka dia akan merasa tertekan pada awal masuk. Karena, akan banyak tuntutan yang harus dia jalani tanpa adanya bantuan seperti dirumahnya. Disisi lain santri harus mematuhi peraturan yang ada dipesantren, ketika mereka lalai akan peraturan yang telah dibuat maka akan ada hukuman yang diberikan kepadanya. Santri setiap hari harus mempelajari ilmu keagamaan yang kemudian harus diamalkan ketika telah memiliki kehidupan diluar pesantren.

Salah satu yang paling penting yang harus dilakukan oleh santri yaitu "Manut Kyai". Dalam hal ini untuk mendapatkan Barokah dari seorang guru, santri harus melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh guru. Termasuk dalam kondisi pandemi covid19 ini, yang tidak memungkinkan untuk berdekatan dengan orang lain. Yang mana kyai memerintahkan santri agar tetap berada dipondok agar tetap aman, hal ini yang dimaksud dengan "Manut Kyai" santri harus tetap diam berada dipondok. Sedangkan untuk walisantri sangat mengkhawatirkan anaknya ketika masih dipesantren. Karena, pesantren-pesantren lain telah dipulangkan sesuai dengan anjuran pemerintah. Tapi tetap keputusan kyai yang akan diambil, meskipun pemerintah telah membuat peraturan untuk memulangkan santrinya, dan disinilah santri santri

harus tetap manut dengan keputusan Kyai.

2. Kepengurusan

Pengurus adalah salah satu perantara dari kyai untuk ikut andil dalam membimbing seluruh santri. adanya pengurus dalam pesantren sangat membantu untuk menjaga santri, dari hal kecil sampai hal besar. Tugas dari pengurus sendiri adalah membantu kyai dalam menjaga santri untuk menjalankan peraturan yang ada di pesantren. Pengurus salah satu yang ikut andil dalam pembuatan peraturan dan kegiatan di pesantren. Kemudian, meminta persetujuan dari pengasuh.

Disisi lain pengurus yang melayani kendala anak-anak ketika berada di pesantren dan diinformasikan kepada keluarganya seperti sakit, kontrol dan lain-lain. Dalam pesantren Nuris ini pengurus diperbolehkan untuk membawa alat elektronik yaitu untuk mempermudah dalam memberikan informasi dan menghubungi walisantri maupun pengasuh. Tetapi dalam kondisi pandemi Covid19 yang membuat pengurus memikirkan cara baru untuk menjaga santri agar tetap aman yaitu memberikan pengertian pada walisantri kalau anaknya yang berada di pesantren aman.

Keluhan-keluhan walisantri mulai banyak ketika pandemi mulai mencekam. Dan disini peran pengurus sangat dibutuhkan untuk menghadapi keluhan-keluhan walisantri. Melalui cet whatsapp maupun walisantri yang datang langsung ke pesantren. disini pengurus tidak dapat memberikan pendapat subjektif melainkan harus mengikuti perintah dari Kyai artinya "Manut Kyai".

4.2 Pesantren saat Pandemi Covid19

Pesantren adalah tempat untuk tinggal kyai dan santri didalamnya. Sebagai salah satu pesantren yang unggul, pesantren

berusaha untuk semaksimal mungkin dalam menjaga dan melindungi seluruh santri agar mereka tetap aman dan sehat berada dipesantren selama pandemi covid19. Kehidupan di pesantren sebelum adanya covid sangat terasa perbedaannya. Perbedaan sangat terasa dalam segala aspek kehidupan di diluar pesantren maupun didalam pesantren.

Banyak kendala yang dihadapi para santri ketika pandemi covid. Khususnya pada kepribadian santri yang dituntut untuk patuh akan peraturan pemerintah dan peraturan pondok. Disisi lain sambangan dari orang tua dibatasi sampai tidak diperbolehkan untuk bertemu dalam kondisi ini. Bagi santri yang patuh maka kesabaran akan terbentuk dan sebaliknya bagi santri yang sangat takut dengan kondisi ini mereka banyak yang mengeluh kepada orangtuanya. Sehingga menimbulkan masalah dalam pesantren. Tetapi kepribadian yang mandiri mulai terbentuk ketika santri berada dipesantren.

Budaya yang dibangun disana sangat kuat untuk membimbing seluruh santri agar lebih baik kedepannya dengan memberikan arahan berupa nilai-nilai budaya didalam pesantren. dari hlanya membentuk peraturan, kegiatan dalam pesantren dan cara mendekatkan diri kepada sang maha kuasa ketika ada masalah. Semua pesantren telah melewati fase-fase permasalahan yang dialami oleh santri maupun pengus sehingga semakin lama cara dalam penanganan masalah menjadi salah satu budaya untuk masalah-masalah yang akan datang.

4.2.1 Kebijakan Pesantren

Setiap pesantren memiliki peraturan yang harus dipatuhi oleh seluruh santri yang mondok. Salah satu pesantren yang akan dibahas yaitu pesantren Nuris Jember, yang dikenal dengan pesantren modern. Namun dalam pesantren tersebut tertanam nilai-nilai yang dibuat oleh kyai

sepuh yang berbentuk sebuah Kebijakan yang dibuat dari diskusi umum yang dilakukan oleh para atasan di pesantren Nuris dan tidak luput dari kebijakan-kebijan pesantren yang telah ada mulai dulu. Kebijakan yang membentuk sebuah aturan-aturan dalam mengatur santri menjadi orang yang berakhlakul karimah.

Kyai Nuris telah banyak dikenal oleh masyarakat sehingga banyak santri yang percaya bahwa manut kyai dalam mengikuti segala aspek kehidupan pesantren menjadi salah satu acuan mondok, namun datangnya Covid beraturan mulai bertambah dan banyak yang diubah oleh pengasuh.

Melihat kondisi yang tidak memungkinkan untuk menjaga santri agar tetap aman berada dipesantren, kyai selalu mengadakan rutinitas untuk bertemu dengan pengurus setiap bulan untuk menyampaikan beberapa yang harus disampaikan pada santri ketika pandemi, tidak lupa pesan kyai juga disampaikan melalui via whatsapp, untuk disampaikan kepada seluruh santri melalui para pengurus.



Gambar 4.2 Rapat Pengurus (sumber; Dokumen Informan Ustadzah Dina, 2022)

Pengurus pesantren sering mengadakan rapat untuk mendiskusikan perihal kondisi santri dan menampung keluhan

-keluhan dari walisantri. Seperti halnya dalam gambar tersebut. Rapat tersebut dipimpin oleh ketua pondok, adapun rapat dengan pengasuh sering dilakukan.

Awal mula peraturan dibuat untuk membimbing pengurus agar paham akan peraturan yang sudah dibuat oleh kyai. Karena untuk membuat santri patuh akan peraturan harus diterapkan oleh pengajar terlebih dahulu. Sehingga semakin lama pesantren Nuris semakin berkembang dan dapat menerapkan peraturan yang ada di pesantren sampai pada tahun 2019 dunia dibuat gempar oleh kedatangan virus yang dinamakan dengan Covid19, saat itu pesantren Nuris yang dipimpin oleh kyai Muhyiddin Abdussomad masih tetap belajar seperti biasa namun beberapa kebijakan muncul seiring kondisi yang mencekam dan membuat khawatir seluruh masyarakat, tidak lupa pesantren Nuris juga mengikuti anjuran pemerintah seperti halnya penggunaan protokol kesehatan, social distancing, dan memberhentikan kegiatan yang ada diluar.

Pesantren Nuris ini tidak bisa memulangkan santrinya dalam kondisi yang tidak memungkinkan, meskipun pesantren-pesantren besar sudah dipulangkan seperti pesantren Sidogiri, Gontor dan pesantren di Tebuireng. Tetapi pengasuh mengeluarkan kebijakan yaitu tentang penutupan pengiriman, yang mana santri dan orang tuanya tidak dapat bertemu seperti biasanya, yaitu untuk memutus rantai penularan virus dari luar. hal ini disampaikan oleh salah satu pengurus putri di pesantren yaitu ustadzah Dina Wakhida.

“untuk kebijakan di pulangkan serentak mungkin tidak tetap, kita manut kyai bahwa sahnya anak-anak gak perlu di pulangkan tapi kalau untuk masalah prosedur pengiriman itu sudah mulai kami perbaiki sejak adanya covid anak-anak benar-bener laugdown tidak boleh bertemu orang tuannya. Sementara, jadi seluruh

kiriman itu di titipkan kepada pengurus termasuk juga sangunya, barang-barangnya, makanannya kayak gitu di jadikan satu, di beri nama kemudian pengurus yang nyampein kepada santri kayak gitu” (wawancara ustz Dina Wakhida, 2 Februari 2022).

Dalam hal ini seluruh pertemuan yang dilakukan secara langsung diganti dengan menitipkan kirimanannya saja pada pengurus yang jaga digerbang utama. Hal ini untuk meminimalisi penularan dan mengikuti kebijakan yang dikeluarkan oleh pengasuh. Yang awalnya santri boleh keluar dan makan bersama dengan keluarga diluar diperbolehkan. Namun, saat ini pertemuan dibatasi karena ditakutkan penularan virus covid-19.



Gambar 4.3 Aktivitas Pengiriman Santri di Pondok (sumber peneliti, 2021)

Meskipun peraturan sudah dibentuk ada beberapa penolakan dari santri terkait pengiriman, ada beberapa yang santri yang mencuri waktu untuk bertemu dengan anaknya. Seperti halnya bertemu disekolah ketika jam istirahat. Tindakan dari pengurus sendiri ketika bertemu dengan wali santri seperti itu maka pengurus akan menyuruh walisantri tersebut untuk pelang dan menegur anaknya ketika berada dipesantren.

“saya datang ke sekolahnya karena tidak boleh dikirim di pondok Cuma dititipkan barangnya kadang juga waktu istirahat atau pulang sekolah” (wawancara ibu

sulis 15 maret 2022).

Selang beberapa bulan peraturan ini sudah bisa berjalan meskipun ada beberapa penyesuaian dari santri, seperti halnya penggunaan masker didalam pondok, sering cuci tangan dan mengkonsumsi Vitamin. Ada hal positif dan negatif ketika pandemi datang di lingkungan pesantren yaitu hal positifnya:

- Santri lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT
- Santri lebih bisa menjaga kebersihan
- Santri lebih menjaga imun tubuh dengan berjemur, senam dan minum vitamin.
- Memiliki kepribadian baru
- Jarang keluar/bepergian

Sedangkan hal negatif ketika santri dipondok ketika pandemi yaitu:

- Takut yang berlebihan
- Tidak terima akan peraturan baru
- Mengentengkan pergi kesekolah
- Memiliki ketakutan yang berlebihan
- Males dengan banyaknya kegiatan yang baru

“nggih niku memang salah satu hal yang tidak bisa kami lakukan dalam proses salah satunya di situ sosial distensing atau menjaga jarak dengah sesama karena di pesantren nggeh seperti yang kita tahu kalau di pesantren di lakukan bareng-bareng kaya gitu, jadi untuk tidurnya pun nggeh tidak bisa sosial distensing, walaupun menerapkan sosial distensing kamarnya nggeh ga cukup jadi memang salah satu yang ga bisa di lakuin di pesantren yaitu sosial

distensing yaitu saja dari nuris sendiri”(Ustdzah Ro’i, Komunikasi personal, 2022)

Salah satu hal yang tidak dapat dilakukan dalam pesantren yaitu menjaga jarak, karena keterbatasan kamar di pondok putri. Sehingga penerapan Social Distancing tidak dapat dilakukan dalam pesantren seperti anjuran dari pemerintah. Kebersamaan ketika pandemi dalam pesantren tetap berlangsung dalam aspek apapun, kecuali ketika melakukan sholat bersama pengasuh. Sedangkan untuk santri sendiri tetap melakukan kegiatan bersama dalam pesantren karena padatnya santri yang tinggal.

4.2.2 Kontroversi ketika Pandemi Covid19

Kontroversi antar individu selalu terjadi dalam lingkungan masyarakat, dari masalah sepele sampai masalah yang dibawa ke jalan hukum. Tetapi dalam pesantren jarang terjadi masalah yang besar, karena perilaku anatar individu sangat baik. Seperti halnya, perilaku santri kepada guru dan walisantri dengan pengurus sangat berperilaku sangat baik. Dalam pesantren santri akan diajarkan untuk berlaku lebih baik dari sebelum dia mondok. Jadi ketika orang tua murid sudah memutuskan untuk memondokkan anaknya maka orang tua tersebut sudah memasrahkan anaknya pada pondok.

Namun dipesantren Nuris terjadi kontroversi ketika pandemi covid datang di tahun 2019 akhir yaitu anatar santri dan pengurus, pengurus dan walisantri, walisantri dan pengasuh. Kontroversi santri dengan pengurus yaitu santri marah dengan adanya peraturan yang tidak diperbolehkan untuk bertemu dengan walinya, hal ini menyebabkan pengurus disindir oleh santri, sampai ada yang minta dikirim secara sembunyi-sembunyi. Karena interpretasi santri terhadap pengurus yang berlebihan, menganggap bahwa peraturan

yang dibuat selama pandemi itu yang membuat adalah pengurus. Sehingga, santri mengentengkan peraturan tersebut.

“Karna memang pasca covid banyak wali santri yang khawatir akhirnya kita pernah ada kecolongan ada wali antri yang masuk dan akhirnya kita temui dan kita kasi arahan kalau misalnya wali santri itu dilarang masuk gitu karna takutnya menimbulkan iri kepada santri yang sakit lainnya” (Komunikasi Personak, ustd Ivada, 2022)

Sedangkan permasalahan walisantri khawatir akan anaknya yang berada dipesantren, hal ini membuat walisantri selalu menghubungi pengurus secara terus-menerus. Walisantri tersebut mengirim pesan teks kepada pengurus terkait unek-unek, kekhawatiran sampai ketidakpercayaan walisantri. Masalah tersebut ini diakibatkan adanya kontroversi anaknya terhadap orangtuanya, yang mana ketika anaknya menghubungi orang tuanya anaknya mengatakan takut, kangen dan ingin pulang. Santri tersebut menghubungi walinya setiap hari karena pondok menyediakan fasilitas Handvone untuk nelvon kepada orang tua santri.

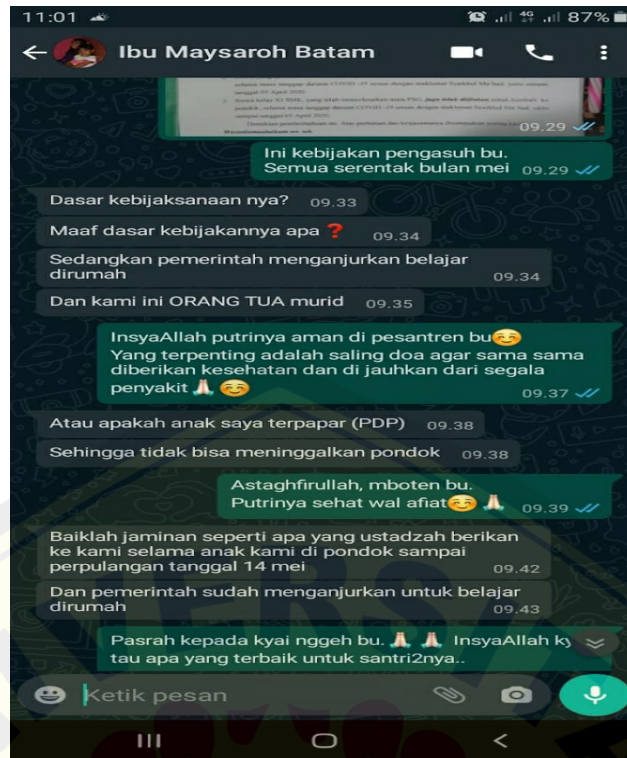
Keluhan-keluhan yang dibuat ananya tersebut yang membuat kekesalan terhadap pengurus, termasuk walisantri yang jauh dan diluar kota. Hal ini menyebabkan masalah dalam komunikasi terhadap walisantri yang kurang baik antar walisantri dan pengurus. Tetapi karena kekhawatiran wali santri ketika menitipkan anak-anaknya saat pandemi covid mengakibatkan sidikit masalah.

Muncul dugaan-dugaan santri yang membuat masalah semakin membesar dan menyebar kepada santri lain. Provokasi yang disebabkan santri terhadap santri lain, yang mulanya santri patuh menjadi tidak patuh karena adanya provokasi tersebut. Hal ini yang membuat banyaknya santri mendominasi provokasi terhadap yang lain, dan membuat

peraturan selalu dilanggar ketika dipondok. Tidak lain konflik terjadi antar pengurus dalam menghadapi walisantri karena perbedaan pendapat.

“ohh ya saya tadi belum menjelaskan kekurangannya ya mbk jadi kalau untuk kekurangannya selama covid ini dari yang saya amati mungkin lebih ke apa ya hubungan santri dan pengurus mungkin. yang pertama karna kan ini kalau untuk leting santri peraturan ada dari pengurus kek gitu itu yang ada di pandangan mereka jadi ketika mereka itu tidak di perbolehkan untuk pulang otomatis mereka itu menyangka ini adalah peraturan dari pengurus akhirnya komunikasi kita kurang baik kan akhirnya anak-anak apa ya bahasnya, sebel kesel ke pengurus kenapa saya kok tidak boleh pulang, kenapa kok kita semua kok tidak di perbolehkan pulang. kita juga mengalami sedikit gesekan maksudnya perdebatan antar pengurus dan wali santri, anatr pengurus dan pengurus , bahkan juga awali santri dan pengasuh seperti itu, dari sangking gentingnya keadaan waktu itu, itu negatifnya yang paling nampak di awal-awal covid itu mbk.” (D. Wahidha, komunikasi personal, 2022)

Hal ini disampaikan oleh salah satu pengurus yang berhadapan langsung dengan walisantri yang komplek dan salah satu masalah yaitu santri yang juga sebel terkait peraturan baru yang dibuat. Peraturan itu disampaikan melalui via online dan sosialisasi terhadap santri. namun, ada beberapa walisantri yang tidak terima atas peraturan tersebut. Dan beberapa keluhan yang disampaikan melalui via whastaap terkait santri yang harus pulang ketika pandemi covid, seperti halnya yang ada di gambar dibawah ini.



Gambar 4.4 Pesan teks Walsantri(Sumber Informan, 2022)

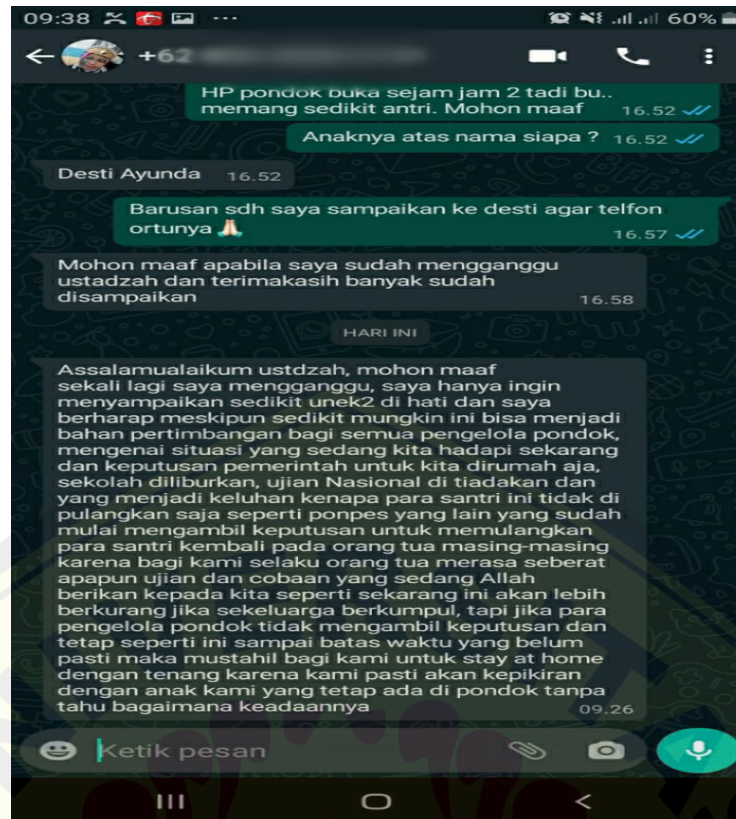
Dalam pesan teks tersebut terlihat kekhawatiran walsantri terhadap anaknya ketika pandemi covid, disitu walsantri memaksa anaknya untuk pulang dan belajar dirumah seperti anjuran pemerintah yang berlangsung diluaran sana. Namun pesantren tetap mmemberikan respon untuk tetap tenang dan memberikan pengertian terhadap walsantri tersebut. Dalam pesan teks melalui whastaap tersebut membuat komunikasi kurang baik.

Ibu maryam tersebut berasal dari batam sehingga sangat khawatir terhadap anaknya yang bereada di jember, hal ini juga diprovokasi oleh anaknya yang sering menelvon orang tuanya dan mengatakan hal- hal yang kurang baik kepada orang tuanya. sehingga orang tua nya sangat menghawatirkan anaknya. Dalam hal ini banyak pengurus yang disalahkan oleh santri dan wal santri terkait kebijakan tetap berada dipesantren selama pandemi.

Dalam situasi ini menyebabkan walisantri yang kesal karena tidak diperbolehkan bertemu dengan anaknya ketika mengirim ke pesantren. sehingga, banyak walisantri yang mengirim sembunyi-sembunyi dan parahnya ada yang sampai menerobos masuk untuk bertemu dengan anaknya secara langsung. Dalam menangani hal ini pengurus menegur walisantri tersebut untuk tidak bertatap muka dengan anaknya sesuai dengan peraturan yang sudah ada.

“sebenarnya dipesantren itu kan sudah ditutup kan mbak untuk memasuki area pesantren tapi saya itu berusaha untuk menerobos karena saya gak tega anaknya juga sering nelfon ke saya gitu, jadi saya itu sering mintak tolong ke ustsdzah agar diperbolehkan ketemu sama anaknya, ngeh sebenarnya gak boleh, tapi saya tetep memaksa (Ibu Sulis, Komunikasi personal, 2022)”

Disisi lain ada walisantri yang menyampaikan unek-unek melalui via whatsapp kepada salah satu pengurus, namun menanggapi unek-unek tersebut pengurus kembali memberikan pengertian kepada walisantri terkait peraturan yang tidak dapat diubah. Karena dalam pesan teks tersebut walisantri menyarankan kalau santri harus dipulangkan. Ketika keluhan yang disampaikan pada pengurus tidak dapat diselesaikan dengan baik maka pengurus menyampaikan pada pengasuh untuk meminta saran untuk walisantri yang berlebihan dalam menyampaikan keluhan, adapun keluhan tersebut ditujukan kepada pengurus dan kebijakan pesantren yang tidak diperbolehkan pulang saat pandemi covid-19.



Gambar 4.5 Unek-unek walisantri melalui via whatsapp (Sumber Informan, 2022)

Penyampaian pesan teks tersebut membandingkan sistem belajar yang diterapkan di pesantren dan di luar pesantren, dan permintaan walisantri untuk anaknya dipulangkan. Karena tidak tenang dalam pandemi jauh dari anaknya.

4.2.3 Trust Walisantri

Kepercayaan antar individu sangat penting untuk membangun komunikasi yang baik untuk seluruh golongan masyarakat yang saling membutuhkan. Dalam hal ini Pondok Pesantren Nuris telah dipercaya oleh masyarakat karena karismatik pengasuh KH. Muhyiddin Abdussomad dalam bidang pengetahuan agama lebih baik dari yang lain. Sehingga, banyak orang tua yang memondokkan anaknya di pesantren tersebut dan memasrahkan anaknya dipondok untuk mendapatkan pengetahuan dari Kyai.

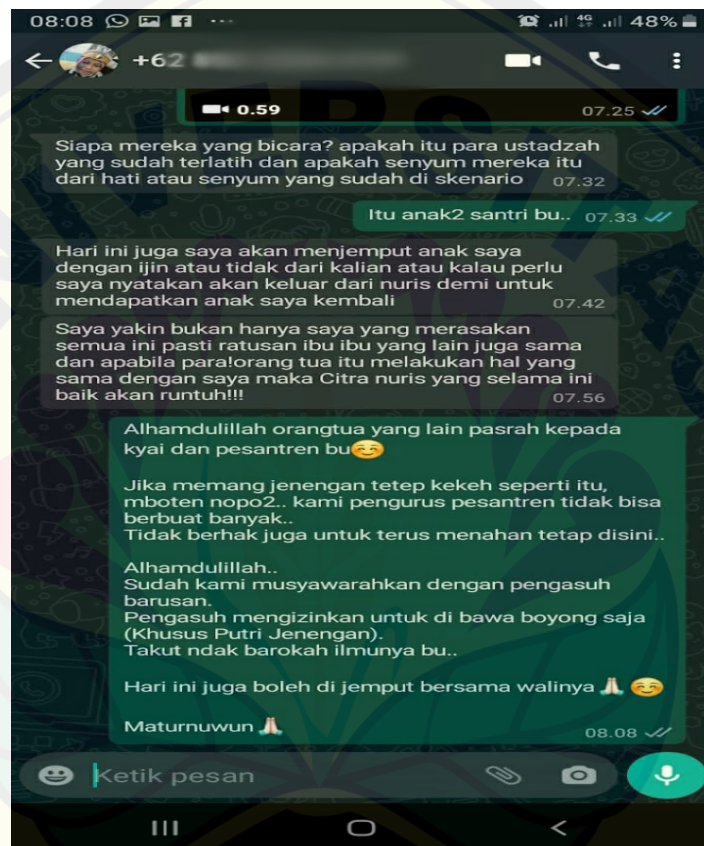
Kyai selalu membangun kepercayaan kepada masyarakat sekitar agar citra Pondok Nuris tetap terjaga di mata masyarakat. Sehingga, relasi Kyai terhubung baik dengan orang banyak. Nuris semakin lama semakin berkembang dan semakin terkenal di mata masyarakat, menjadi kebanggaan karena banyak kejuaraan yang didapatkan. Hal ini semakin membuat masyarakat percaya kemampuan belajar di pesantren Nuris.

Hingga pada akhir tahun 2019 kondisi mencekam dikarenakan datangnya Virus Corona di seluruh dunia. Dan negara Indonesia termasuk dari negara yang terinfeksi Virus tersebut. Banyak daerah yang telah terinfeksi termasuk kecamatan Jember. Sehingga, pondok pesantren Nuris menjadi berhati-hati dalam menanggapi Virus Covid19 ini. Artinya dalam menjaga Imun Tubuh, menjalankan Prokes dan Social Distancing. Yang kemudian pada saat tertentu, ketika kebijakan baru terkait bertemu langsung (Pengiriman) dengan orang luar khususnya walisantri kondisi pondok mulai terjadi masalah antar sesama seperti santri dan pengurus, walisantri dan pengurus hingga pada walisantri dan pengasuh.

Masalah itu terkait masalah terlalu cemas pada anaknya, hingga pada titik hilangnya kepercayaan walisantri terhadap pondok. Dengan adanya kebijakan itu walisantri mulai komplek karena sekolah luar belajar di rumah sehingga keinginan walisantri juga sama terhadap anaknya yaitu belajar di rumah. Namun, kebijakan Kyai santri tetap berada di pesantren yang kemudian, hal ini yang menjadi berbeda keinginan dalam menjaga santri. sampai pada komunikasi yang buruk seperti mengirim via whatsapp dengan kata-kata kurang baik.

Dapat dikatakan bahwa walisantri tersebut kesal

dengan kebijakan yang ada dan tidak menyukai perilaku pengurus karena anaknya yang tidak bisa di pulangkan. Kekesalan tersebut disampaikan melalui Percakapan via whatsapp yang menyebabkan walisantri tidak percaya lagi terhadap pesantren karena memutuskan untuk memulangkan anaknya. Karena untuk memutuskan anak masuk pesantren orang tua harus percaya terhadap penjagaan pengasuh dan pengurus dipesantren.



Gambar 4.6 Pesan teks walisantri terhadap pengurus melalui whatsapp (Sumber Informan, 2022)

Melihat kondisi bahwasannya banyak santri yang sakit di ondok nuris menjadi salah satu hilangnya kepercayaan walisantri pada pondok. Setiap bulan dapat diperkirakan santri Nuris yang sakit 50-70%, dan sakit yang derita oleh santri mengarah pada awal virus covid tersebut seperti batuk,

hilangnya panca indra, dan sesak nafas. Adanya santri yang sangat mempengaruhi kesehatan santri lain, karena sakt tersebut menular pada yang lain. Sehingga ketika santri menghubungi walunya melalui handpone unstadzah santri tersebut mengadakan kondisi yang ada dipesantren. Kemudian walisnri tersebut khawatir pada anaknya, dan takut tertular sehingga mengarah pada penyakit virus covid-19.

Wali santri mengadakan keluhan kepada pengurus melalui via cet whatsapp. Tidak hanya melalui pesan teks tetapi ada walisntri yang datang kepesantren untuk menyampaikan unek-uneknya terhadap pengurus. Menyampaikan ketidak percayaannya terhadap pesantren. Namun tanggapan dari pengurus tetap sama yaitu memberikan pengertian pada walisntri tersebut.

“kalok boleh saya katakan ada yaa,karna kan tadi di awal seperti yang saya jelaskan ada yang sampai boyong kayak gitu,ada yang sampai di jemput menentang pengurus bahkan berani bilang meskipun tidak di izinkan oleh pngurus dan pengasuh saya akan tetap membawa pulang anak saya seperti itu bahasannya berarti dari itu bisa dikatakan ada wali santri yang sampai hilang kepercayaan kepada kita meskipun kita sudah jelaskan dan yakinkan berkali-kali kayak gitu”(D. Wahidha, komunikasi personal, 2022)

Pengurus selalu maju terdepan ketika ada masalah terhadap walisntri, dan hal ini berlangsung selama hampir 2 tahun lebih. Belajar dari masalah-masalah yang telah dihadapi oleh para pengurus saat pandemi awal yaitu 2019, pengurus berusaha membangun kepercayaan pada walisntri. Pengurus mulai dari memberitahu kegiatan-kegiatan santri dipondok mulai dari pagi sampai malam. Kegiatan tersebut untuk menjaga agar santri tetap sehat berada di pondok seperti halnya senam pagi, minum vitamin, penyemprotan disinfektan, membuat dis Infektan dan pondok menyediakan tempat cuci

tangan khusus untuk santri, yang ditempatkan didepan kamar masing-masing.



Gambar 4.7 Penyemprotan Dis Infektan setiap hari (Sumber informan, 2022)

Salah satu kegiatan yang dilakukan saat pandemi yaitu Penyemprotan yang dilakukan setiap hari sesuai dengan anjuran kyai, hal ini dilakukan disetiap kamar santri untuk meminikalisi virus atau kotooran yang menempel. Tidak hanya penyemprotan kebersihan kamar dipantau setiap sore oleh para pengurus.

Hal ini salah satu sarana untuk menjaga kesehatan santri. Tidak hanya penyemprotan tetapi santri membuat Hand Sanitizer sendiri yang kemudian dibagikan pada seluruh santri untuk digunakan selama pandemi Covid-19. Dalam pandemi ini santri banyak belajar tentang hal-hal yang dapat mengurangi penularan tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan oleh para pengurus dan santri dalam pembuatan hand sanitizer. Fasilitas disediakan oleh pengasuh untuk mengurangi pembelian handsanitizer dari luar. seperti dalam gambar

dibawah ini.



Gambar 4.8 Pembuatan Hand Sanitizer oleh Santri(Sumber Informan, 2022)

Namun meskipun datangnya covid19, pondok Nuris tidak pernah berkurang jumlah santri yang masuk pada tahun ajaran baru di setiap tahunnya. Hal ini membuktikan kepercayaan masyarakat pada pondok Nuris masih terbangun dengan melihat santri yang masih ingin masuk kedalamnya. Dengan adanya pandemi virus ini pesantren Nuris membangun mekanisme dalam menjaga santri di pesantren. mekanisme ini dibuat untuk membangun kepercayaan walisantri pada pesantren.

Mekanisme dalam menangani kecemasan atau permasalahan walisantri pada pondok. Pengurus merapatkan untuk membentuk mekanisme yang lebih baik. Hal ini memberikan dampak yang cukup baik terhadap perkembangan masalah walisantri. Meskipun banyak pengurus yang mengeluh pada pengasuh terkait dengan permasalahan dengan walisantri. Tetapi, pengurus berusaha mencari jalan keluar dalam menangani kasus tersebut.

Mekanisme tersebut dibangun dengan membentuk kegiatan santri dalam mencegah penyakit virus covid tidak menyebar dan santri tetap aman, yang kemudian pengurus akan melaporkan kegiatan-kegiatan tersebut pada walisantri, agar tidak cemas seperti halnya Senam pagi seperti digambar.

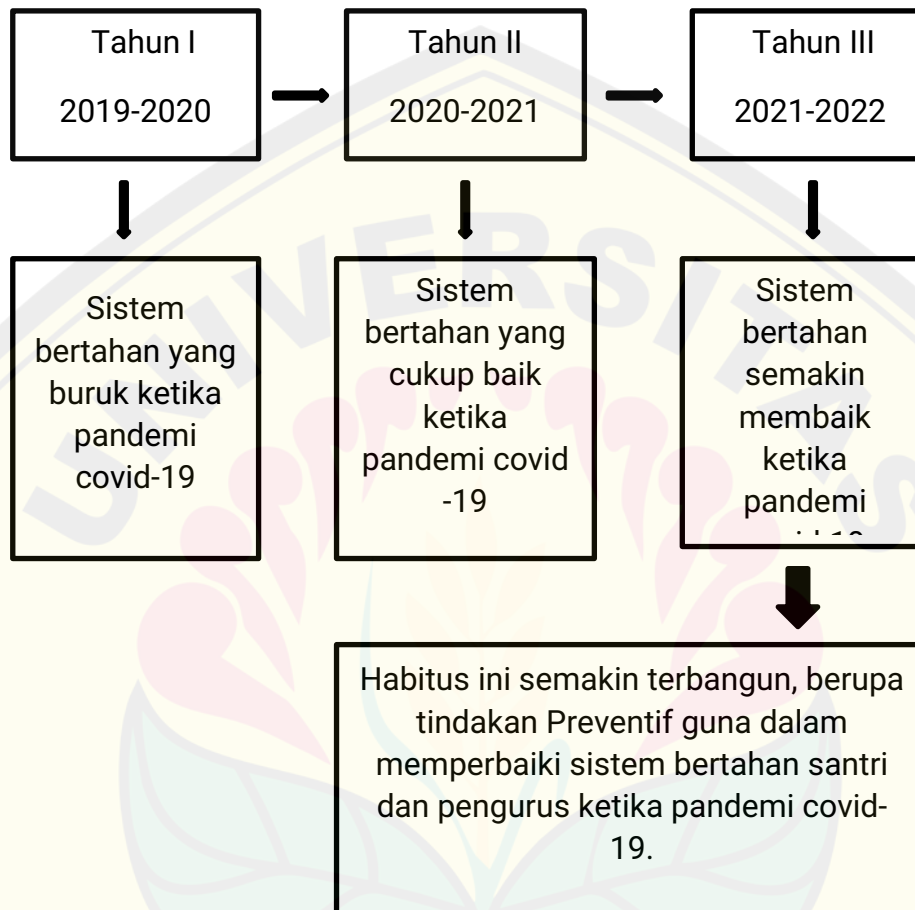


Gambar 4.9 Kegiatan Senam Pagi(Sumber Peneliti, 2021)

Dengan adanya informasi yang didapatkan dari pengurus walisantri mulai merasa bahwa anaknya baik-baik saja. Informasi yang disampaikan tersebut melalui ustadzah kamar masing-masing. Kemudian pengasuh memberikan pemahaman pada santri agar tetap tenang untuk menjaga imun tubuh, tidak lupa Do'a-do'a untuk terhindar dari wabah tersebut diberikan kepada santri melalui lembaran-lembaran yang disebar.

Kemudian, akan dibacakan selesai beribadah dan dapat mendekatkan diri pada Allah SWT. Mekanisme ini berlaku bagi seluruh santri Nuris, dan prinsip-prinsip yang dibangun oleh pengasuh harus diterapkan setiap hari ketika mengatasi masalah dengan walisantri. Yang mana pengurus dituntut untuk tetap sabar ketika berhadapan dengan walisantri, kemudian memberikan pengertian terkait kondisi dipesantren.

4.3. Habitus dibangun dari Sejarah Panjang Perilaku Santri dan Walisantri terhdap Pengurus ketika pandemi Covid-19.



Gambar 4.9 Skema Proses Terbentuknya Habitus Pesantren Nuris

“Habitus merupakan struktur objektif yang terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang ada di dalam ruang sosial”. (Harker, Mahar, & Wilkes, 2009)

Jadi, habitus itu tidak muncul semata-mata di kehidupan dalam pesantren khususnya santri dan walinya. Habitus itu muncul dari pengalaman hidup di pondok sehingga muncul habitus itu sendiri. Habitus tersebut mulai terbentuk dari interaksi individu yang satu dan

individu yang lain dalam ruang sosial itu sendiri. Sehingga, habitus itu muncul bukan waktu yang singkat, melainkan dalam waktu yang cukup panjang. Singkatnya habitus ini diindikasikan oleh skema-skema yang dapat mewakili konseptualisasi sebuah realitas sosial. Dalam skema-skema tersebut yang mana dapat mendorong individu untuk bertindak dalam ruang sosial mereka.

Dalam Pesantren Nurul Islam habitus muncul dari peristiwa Pandemi Covid-19 yang menyebabkan walisantri khawatir sama hilang ketidakpercayaan kepada pengurus, sampai pada titik Walisantri mulai percaya dengan penanganan pengurus dalam menjaga santri di pesantren. Seperti sebelumnya saat terjadi Pandemi sekitar 3 tahun lebih. Pengalaman inilah yang pada akhirnya pengurus untuk melakukan aksi atau tindakan preventif, untuk membentuk kepercayaan dan ketenangan Walisantri.

Dengan kata lain selama Pandemi Covid-19 3 tahun membuat mekanisme pesantren dalam membangun kepercayaan lebih baik. Hal ini menjadikan para pengurus menjadi lebih baik dalam menangani perilaku santri. sehingga, masalah yang terjadi saat Pandemi menjadi salah satu pengalaman bagi pengurus pesantren dalam membangun Mekanisme yang baik.

Habitus ini sendiri yang diindikasikan dalam sebuah bentuk skema-skema. Skema disini dapat diartikan sebagai sebuah gambaran, pandangan atau anggapan. Dengan adanya skema tersebut. diharapkan bahwa individu akan tau bagaimana harus bertindak sesuai dengan skema tersebut. Ketika skema tersebut dapat di anggap sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, maka individu pasti bisa melakukan beberapa macam aksi/tindakan agar dapat menjauhi skema itu. Sebaliknya jika sekenal tersebut digambarkan dalam bentuk yang positif maka, individu tersebut dapat mencari aksi/tindakan agar dapat masuk dalam skema itu sendiri.

“Contohnya saja skema “pendidikan” yang merujuk pada cara terbaik untuk meningkatkan kualitas hidup yang menyenangkan dan menguntungkan. Sehingga tindakan individu kepada perolehan pendidikan perlu dilakukan” (Harker, Mahar, & Wilkes, 2009)

“Jadi alangkah lebih baiknya anak-anak ini biar tetap ada dipondok saja, insyallah dengan keyakinan kyai anak-anak akan lebih terjaga dan lebih aman seperti itu. Karna didalam pondok pun mereka juga banyak kegiatan otomatis kesehatannya mereka akan lebih terjaga karna tidak ada kontak fisik dengan siapapun dari orang-orang yang diluar seperti itu”(D, Wahidha, komunikasi personal, 2022)

Dari pengakuan salah satu informan yang saya temui, bahwa proses dalam menangani santri agar tetap aman pada waktu pandemi Covid-19 cukup sulit karena ketakutan yang berlebihan membuat imun tubuh dari masing-masing santri menurun sampai sakit. Hal yang menyebabkan walisntrin tidak percaya pada pesantren sampai menimbulkan kontroversi dengan pengurus. Sehingga, para pengurus membangun Mekanisme untuk menangani masalah yang terjadi saat Pandemi.

Salah satu proses yang dilakukan oleh pengurus untuk membangun mekanisme pesantren agar tetap menjaga komunikasi yang baik dengan wali santri dan menjaga kesehatan santri agar tetap aman selama di pesantren yaitu dengan membentuk kebijakan dan belajar dalam menangani Walisantri. Kebijakan tersebut dibuat untuk memutus rantai penularan covid, dan memberikan pemahaman terhadap Walisantri agar tetap tenang. Banyak kegiatan yang dilakukan selama Pandemi untuk menjaga agar tubuh tetap sehat seperti hlnya senam pagi, memakai protokol kesehatan dan mengkonsumsi vitamin.

Dengan datangnya pandemi Covid-19 kyai selalu mengadakan tausiyah setiap bulan, untuk menghimbau kepada seluruh santri agar pengurus dapat mengarahkan santri untuk menjauhi hal-hal yang dapat menyebabkan penyebaran virus lebih cepat. Kyai juga

memberikan doa-doa khusus kepada pengurus untuk diberikan kepada seluruh santri. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mengedukasi santri yang berada di pesantren, agar nantinya bisa meminimalisir adanya penyebaran Covid-19.

Keberadaan habitus sendiri tidak pernah disadari oleh individu-individu dalam lingkup realitas sosial. Habitus ini sendiri selalu muncul begitu saja tanpa ada yang menyadari termasuk individu sendiri yang bersangkutan. Munculnya habitus ini sendiri, seringkali tidak dapat dirasakan oleh individu-individu yang bersangkutan karena habitus ini tidak dianggap sebagai ilmiah dan muncul sebagai produk dari suatu sejarah. Jadi habitus ini muncul begitu saja tanpa ada yang menyadari termasuk individu-individu sendiri.

“Habitus bisa dikatakan sebagai ketidaksadaran kultural, yakni pengaruh sejarah yang secara tidak sadar dianggap ilmiah” (Harker, Mahar, & Wilkes, 2009)

Keberadaan habitus sendiri tidak pernah disadari oleh individu-individu dalam lingkup realitas sosial. Habitus ini sendiri selalu muncul begitu saja tanpa ada yang menyadari termasuk individu sendiri yang bersangkutan. Munculnya habitus ini sendiri, seringkali tidak dapat dirasakan oleh individu-individu yang bersangkutan karena habitus ini tidak dianggap sebagai ilmiah dan muncul sebagai produk dari suatu sejarah. Jadi habitus ini muncul begitu saja tanpa ada yang menyadari termasuk individu-individu sendiri.

Jadi, secara tidak langsung, pengurus dan santri tidak pernah menyadari bahwa habitus ini adalah suatu pengaruh dari sejarah yang pernah mereka alami sendiri. Jajaran Pesantren selalu menganggap bahwasanya tindakan yang dilakukan dalam ruang lingkup sosial itu merupakan suatu tindakan alamiah yang sudah bawaan dari individu itu sendiri. Individu merasa bahwasanya suatu tindakan tersebut merupakan pengaruh dari kesadaran alamiah yang

memang sudah sepatutnya dilakukan. Padahal, tindakan tersebut dilakukan melalui tindakan yang merupakan pengaruh dari suatu sejarah yang mereka alami dalam ruang lingkup sosial setiap hari.

Dalam hal ini, jajaran pesantren tidak sadar bahwasanya tindakan preventif yang seringkali mereka lakukan seperti penanganan dalam menangani santri ketika pandemi Covid-19 dan memberikan pemahaman kepada seluruh wali santri untuk tenang dan tidak gegabah dalam mengambil tindakan ketika pandemi Covid-19. Yang mana setiap tahun ada peningkatan dalam penanganan permasalahan yang ada di pesantren ketika pandemi. Tindakan preventif yang mereka lakukan setiap hari merupakan tindakan yang memang alamiah akan dilakukan oleh semua orang ketika berada pada suatu kondisi yang tidak memungkinkan. Situs ini sendiri merupakan suatu hasil dari pembelajaran dalam artian yang luas. Yang mana tidak dapat disadari secara langsung oleh individu ketika hal-hal alamiah dilakukan setiap hari.

Jadi, adanya habitus ini sendiri, pada akhirnya dapat mempengaruhi bagaimana individu dalam bertindak pada ruang lingkup sosial mereka sendiri. Dalam penelitian yang saya lakukan ini, habitus dapat diindikasikan dengan skema kondisi yang alami ketika santri dan seluruh jajaran dalam Pesantren mengalami kondisi yang tidak memungkinkan saat pandemi Covid-19. Yang mana kondisi ini menimbulkan hal-hal yang melandasi adanya kontroversi antara santri dan pengurus, pengurus dan wali santri sampai pada walisantri dengan pengasuh.

Kerugian tersebut dapat dilihat dari terjalin komunikasi yang kurang baik antar sesama. Yang mana setelah kondisi cukup memungkinkan yaitu saat korban Covid-19 mengalami penurunan sampai pada saat ini yang tidak ada kabar adanya pandemi covid di pesantren maka jajaran pesantren selalu melakukan tindakan preventif atau pencegahan ketika terjadi masalah dalam kondisi

apapun. Tindakan preventif ini dilakukan untuk mengurangi konflik yang terjadi ketika pandemi Covid-19.

Tindakan preventif sebagai bentuk habitus yang dilakukan oleh jajaran pesantren yaitu dengan meningkatkan kebijakan yang harus ditekankan kepada seluruh santri dan wali santri ketika menghadapi pandemi virus, adapun kegiatan santri yang dilakukan dalam pesantren harus lebih bisa mengikuti aturan yang telah dibuat dan aturan yang dibuat oleh pemerintah. Hal ini dilakukan untuk mencegah adanya penyebaran Covid-19 seperti yang ada pada pondok pesantren lain. Hal ini di internalisasikan sebagai salah satu upaya pesantren dalam penanganan pandemi virus tersebut. Adapun hal-hal yang perlu ditangani yaitu menangani keluhan-keluhan wali santri pada pesantren yang tidak cukup baik dalam membuat kebijakan.

Jadi, dalam penelitian ini, adanya pandemi Covid-19 membentuk sebuah skema dalam benak jajaran pengurus dalam melakukan aksi atau tindakan dalam menangani keluhan maupun penjagaan santri ketika pandemi Covid-19. Skema yang dibentuk oleh pengurus menjadi salah satu adanya kontroversi dengan Walisantri yang mendorong para pengurus untuk melakukan tindakan preventif, guna untuk menengahi permasalahan saat pandemi Covid-19.

“habitus mendasari ranah yang merupakan jaringan relasi antar posisi posisi objektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir dalam kesadaran individual. Ranah bukan ikatan intersubjektif antar individu, namun semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan” (Harker, Mahar, & Wilkes, 2009)

Jadi, bahwasanya sebenarnya dalam tatanan kepesantrenan, terdapat posisi-posisi yang terstruktur. Posisi-posisi ini sebenarnya secara tidak sadar telah dibentuk sendiri oleh masyarakat sekitar seiring dengan proses sebuah interaksi di dalam masyarakat itu sendiri. Sebagai contohnya yakni Kyai, beliau merupakan salah tau

orang yang disegani dan diikuti arahnya oleh banyak orang. Kyai yang disegani karena memiliki pengetahuan yang luas tentang pengetahuan agama.

“jadi anak-anak ini tidak dipulangkan karna, pertama kita manut Dawuh KYAI dari KYAI MUHYIDDIN langsung memeng menghimbau dari awal adanya COVID. Anak-anak santri ini tidak boleh dipulangkan kerumahnya masing-masing karna disini ini kan anak-anak dari berbagai macam kota kayak gitu. Akhirnya kalau misal dipulangkan masing-masing ditakutkan penyebaran virusnya nanti semakin berkembang”(D, Wahidha, komunikasi personal, 2022)

“kebetulan di nuris dari syakhul ma’had sendiri kiyai h.muhyiddin itu tetap ada di pesantren, alasan nya kalau dawuh kiyai itu santri malah lebih aman ketika ada di lingkup pesantren karna itu ibaratkan santri itu tidak keluar maksudnya tidak bertemu dengan orang luar tetap di pesantren seperti itu”(R, Jannah, komunikasi personal, 2022)

Secara tidak langsung seluruh santri yang sebenarnya menciptakan posisi-posisi dalam tatanan ruang lingkup sosial. Yang mana mereka tidak menyadari bahwa merekalah yang menciptakan posisis tersebut.

4.4. Ranah Pesantren Nuris

“Ranah bukanlah suatu ikatan intersubjektif antar individu, namun semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi posisi individu dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan” (Harker, Mahar, & Wilkes, 2009)

Ranah ini muncul tanpa ada yang menyadari, kita dapat dikatakan terbentuk secara spontan dalam kehidupan masyarakat sekitar. Ranah ini muncul ketika individu melakukan sebuah interaksi dan menjalin suatu relasi dengan pihak di luar dirinya sendiri. Atau dengan kata lain, karena ini sendiri terbentuk akibat adanya relasi dan interaksi individu dengan individu atau kelompok lain. Dalam(Harker, Mahar, & Wilkes, 2009) juga dapat dijelaskan bahwasanya ranah merupakan sebuah metafora yang digunakan oleh Bourdieu untuk

menggambarkan sebuah kondisi masyarakat yang terstruktur dan dinamis dengan adanya daya yang dikandungnya. Jadi, setiap ranah dalam ruang lingkup sosial memiliki struktur dan daya tersendiri.

Karena juga merupakan sebuah tempat dimana individu yang saling berebut berbagai bentuk modal yang ada di dalamnya. Modal itu merupakan konsentrasi kekuatan yang spesifik yang mana dapat beroperasi dalam ranah tersebut. Sebagai contoh :

“Dalam ranah intelektual, seseorang harus memiliki modal yang istimewa dan spesifik seperti otoritas, prestise, dan sebagainya untuk untuk membuatnya menjadi individu yang berpengaruh dalam ranah tersebut”. (Harker, Mahar, & Wilkes, 2009)

“Contoh yang lebih konkret, seorang ilmuwan yang memiliki skema intelektual (sebagai perwujudan dari habitus) serta memiliki modal ekonomi dan modal kultural yang banyak, akan mendapatkan posisi yang baik dalam bidang akademis (sebagai ranah)” (Harker, Mahar, & Wilkes, 2009)

Jadi, memang pada hakikatnya ranah merupakan sebuah arena pertarungan sosial bagi individu yang ada di dalamnya, untuk berebut sebuah bentuk modal dalam ranah tersebut.

Sama halnya dengan yang terjadi pada pesantren Nuris tersebut. Di pesantren sendiri juga terdapat beberapa ranah yang mana di dalamnya bisa dikatakan menjadi arena bagi individu untuk melihat modal didalam kedudukan yang da dipesantren.

1. Ranah Keagamaan

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti di pesantren Nuris. Terlihat bahwasanya kedudukan tertinggi dalam pengetahuan keagamaan yaitu Kyai, yang dikenal dengan Kyai Muhyiddin Abdussomad. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana Kyai mengambil keputusan dan tindakan ketika pandemi Covid-19. Mayoritas santri menganggap bahwasanya Kyai dapat dipercaya dan diikuti ucapannya.

“pertama kita manut Dawuh Kyai dari Kyai Muhyiddin langsung memang menghimbau dari awal adanya Covid-19”(D, Wahidha, Komunikasi Personal, 2022)

Jadi, dalam hal ini bisa dikatakan bahwasanya ranah agama sendiri memiliki modal yang sangat baik, beliau juga memiliki legitimasi masyarakat sekitar. Hal tersebut yang membuat Kyai menjadi salah satu yang diikuti ucapannya oleh masyarakat dan seluruh santri.

2. Ranah Sosial dan Budaya

Dasarkan hasil observasi dan juga wawancara langsung yang dilakukan di pesantren Nuris. Terlihat bahwasanya kedudukan tertinggi dalam ranah sosial dan budaya ini diduduki oleh Kyai Muhidin Abdussomad. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana masyarakat dan santri sendiri dapat mempercayai beliau sebagai panutan ketika berada di pesantren. Selain itu, Kyai berusaha menjaga santri agar tetap aman ketika berada di pesantren selama pandemi Covid-19. Dan memberikan kebijakan kepada masyarakat luar untuk tidak memasuki wilayah pesantren agar tidak terjadi penularan virus Covid-19. Yang mana peran dari Kyai sangat dibutuhkan ketika kondisi itu.

“Di dalam ranah, mereka yang memiliki modal dan habitus akan lebih mampu melakukan tindakan mempertahankan atau mengubah struktur dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki modal.” (Harker, Mahar, & Wilkes, 2009)

Dalam hal ini, Kyai memang telah memiliki modal sosial dan budaya tersebut. yang mana, Kyai mampu tidak memulangkan santrinya dalam kondisi pandemi yang, Pesantren lain dipulangkan ketika pandemi tersebut. Jadi dalam hal ini bisa dikatakan bahwa dalam merana sosial dan budaya Kyai Muhidin Abdussomad memiliki modal sosial dan budaya yang sangat baik di mata masyarakat. Beliau juga memiliki relasi-relasi yang cukup baik dengan kalangan masyarakat. Hal-hal tersebutlah yang membuat

Kyai Muhidin Abdussomad mendapatkan posisi yang baik dalam bidang sosial dan budaya (sebagai ranah).

4.5 Mekanisme Pesantren dalam Membangun Trust

Membangun kepercayaan saat pandemi adalah salah satu bentuk dari resiliensi yang dipandang oleh para ahli sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi atau peristiwa yang traumatis. Menurut (Purba, Gambaran Resiliensi pada Mahasiswa Universitas Sumatera Utara dalam Penyalahgunaan Zat, 2011) resilience adalah bentuk konstruksi psikologi yang diajukan oleh para ahli behavioral yaitu sebagai bentuk usaha untuk mengetahui, mendefinisikan dan mengukur sebuah kapasitas individu untuk tetap bertahan dan berkembang pada kondisi yang menekan (*adversity condition*) dan untuk mengetahui sebuah kemampuan individu untuk bangkit kembali (*recovery*) dari kondisi yang menekan.

Yang mana pada saat pandemi Covid-19 yang mencekam Pesantren berusaha untuk tetap bertahan dan mencari solusi agar kondisi tubuh tetap sehat. Tak lain dari kondisi yang ditampung oleh para pengurus yaitu keluhan para walisantri yang membuat kondisi semakin tidak karuan. Hal ini membuat para pengurus mencari solusi untuk bertahan dalam kondisi yang mencekam saat Covid-19.

Terdapat berbagai kemungkinan reaksi yang muncul ketika seseorang mengalami kejadian yang tidak mereka sadari, seperti halnya terinfeksi virus Covid-19 tersebut. Pandemi Covid-19 merupakan sumber yang berbeda dari fenomena lain, yang mana fenomena tersebut berdampak pada seluruh aspek kehidupan seperti halnya terhentinya seluruh aktivitas di luar rumah, terganggunya proses pembelajaran, dan berdampak pada kerugian material. Dalam hal ini, membangun kepercayaan adalah salah satu proses bertahan dan bangkit dari kondisi sebelum adanya pandemi.

Beberapa hal terjadi karena dalam pesantren telah terdapat modal yang menjadi faktor pendorong terjadinya masalah yang

terjadi di dalamnya. Modal-modal tersebut antara lain : Modal Sosial, Modal kultural dan Modal Simbolik.

4.5.1 Modal Sosial dalam Pesantren Nuris

Hubungan sosial antar individu merupakan salah satu faktor yang terpenting dan harus diperhatikan. Tentang bagaimana seorang individu tersebut dapat bertahan dan bangkit setelah mengalami suatu kondisi yang tidak pernah mereka sadari. Serta bagaimana individu tersebut membantu dan saling menguatkan antar individu yang lain yaitu untuk memberikan sebuah dukungan secara moral, yang bertujuan untuk membangkitkan lagi mental rasa percaya diri agar bisa bangkit dan bertahan dari suatu musibah yang telah mereka alami selama pandemi dan menjauhi media sosial saat itu.

Dalam penelitian ini, para santri dan pengurus di pesantren Nuris menjadi objek kajian peneliti untuk melihat bagaimana individu-individu tersebut melakukan proses untuk bertahan dan bangkit setelah mengalami suatu musibah pandemi Covid-19 yang dialami. Salah satu cara agar mereka tetap bertahan di masa pandemi Covid-19 pesantren dengan baik adalah dengan memiliki modal sosial yang baik di dalamnya.

“Modal sosial termanifestasikan melalui hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial.” (Krisdinanto, Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai, 2014)

Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa individu yang dapat berhubungan sosial secara baik dengan individu lain yang mempunyai status sosial yang tinggi di dalam masyarakat, akan berdampak terhadap kehidupan sosial individu tersebut. Hal ini akan berdampak bagi kehidupan yang ada dalam wilayah pesantren. Yang mana hubungan

sosial baik dengan individu yang ada di luar pesantren akan lebih mudah ketika seseorang memiliki status dalam kehidupan masyarakat dan mudah dalam mendapatkan bantuan pada saat mengalami musibah. Hal ini menjadi salah satu alasan Pesantren Nuris tetap bertahan di saat pandemi Covid-19.

“Modal sosial atau jaringan sosial ini dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa.” (Krisdinanto, Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai, 2014)

Di dalam pesantren yang memiliki status tertinggi yaitu adalah Kyai. Beliau adalah memiliki peran yang cukup tinggi dalam lingkungan masyarakat maupun pesantren. Bahwasanya kebanyakan dari masyarakat dan santri mengikuti apa yang menjadi ucapan dari seorang Kyai.

“Karena memang dari pengasuh sendiri himbauannya anak” tidak boleh dipulangkan. Jadi, kami sebisa mungkin hanya menghimbau, bahwasanya wali santri juga harus mengerti keadaan bagaimana di Nuris gitu. Kita yakinkan bahwasanya putra putrinya aman didalam Nuris, didalam pondok bersama kyai, bersama pengasuh seperti itu”(D, Wahidha, Komunikasi personal, 2022)

Hal ini menggambarkan bahwasanya salah satu pemimpin dari sebuah Pesantren memiliki modal sosial yang sangat baik. Modal sosial ini berupa hubungan yang baik dengan individu lain yang dianggap memiliki status yang tinggi. Yang di mana posisi beliau sebagai pelaku dapat memiliki relasi yang baik dengan pihak yang memiliki kuasa di Jember. Hal ini yang menjadikan Pesantren Nuris dapat memiliki bantuan dengan cepat ketika dibutuhkan oleh sang Kyai seperti halnya vitamin, madu dan protokol kesehatan lainnya. Yang mana di luaran sana banyak individu yang memberikan bantuan kepada Pesantren tersebut karena

status Kyai yang memiliki relasi tersebut.

“modal sosial, yang tersusun dari kekuatan yang berbasis koneksi dan keanggotaan dalam kelompok tertentu.” (Krisdinanto, 2014)

Bourdieu dalam (Krisdianto, 2014) mengatakan bahwasanya koneksi keanggotaan dalam kelompok tertentu merupakan susunan dari modal sosial itu sendiri. Yang di mana jika dikaitkan dengan fenomena yang ada di pesantren, akan menciptakan sebuah gagasan bahwa modal sosial yang dimiliki individu melalui keanggotaan dalam kelompok tertentu mampu mempercepat proses ketika memiliki sebuah kendala. Salah satu informasi yang saya dapatkan dari informan bahwasannya Kyai banyak mengikuti sebuah komunitas dalam lingkungan masyarakat. Hal ini yang membuat banyak bantuan dari luar pesantren.

Modal sosial menjadi salah satu hal fundamental yang perlu dimiliki oleh lingkungan pesantren dalam proses kehidupan sehari-hari. Seperti halnya yang sudah dikatakan oleh para tokoh-tokoh sosiologi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang di mana dia tidak bisa hidup sendiri, dan pasti setiap manusia saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya dalam menjalani kehidupan. Tanpa adanya modal sosial yang baik di dalam sebuah struktur masyarakat, maka akan berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat itu sendiri. Karena mereka akan saling tidak peduli dan tidak akan merasa memiliki empati dan simpati seperti halnya ketika melihat tetangga maupun saudaranya yang sedang terkena musibah.

4.5.2 Modal Kultural dalam Pesantren Nuris

Budaya atau kultural merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya perubahan perilaku dan kebiasaan ketika pandemi Covid-19, khususnya di pesantren. Budaya

sendiri merupakan salah satu cara hidup turun temurun dari generasi ke generasi (Soekanto, 2011). Jadi, budaya ini merupakan salah satu hal yang dilakukan secara terus-menerus oleh individu. Dimana, budaya ini merupakan cara hidup dalam masyarakat yang juga meliputi interaksi dengan sesama.

“kedua modal kultural atau tepatnya, modal informasi, lagi-lagi dalam berbagai bentuknya” (Krisdinanto, Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai, 2014)

Dari kutipan di atas, diketahui bahwasanya modal kultur yang diartikan di sini merupakan suatu modal yang dimiliki seseorang dalam hal budaya. Dengan kata lain orang yang memiliki keahlian dalam budaya tersebut.

“Modal kultural ini bisa mendatangkan pengakuan atau legitimasi yang lantas dikenali sebagai modal simbolik, namun bisa juga tidak sama sekali.” (Karnanta, 2013)

Jadi, modal kultural yang dimiliki oleh suatu individu terkadang mendatangkan sebuah pengakuan dari individu lain, atau yang biasanya disebut dengan legitimasi. Di mana legitimasi ini untuk selanjutnya bisa disebut sebagai juga dengan modal simbolik. Karena merupakan sebuah simbol penghormatan dari individu lain. Namun, hal tersebut tidak selalu terjadi pada seorang individu. Semua modal kultural yang dimiliki individu tersebut akan mendatangkan pengakuan dari individu lain.

Sama halnya dengan yang terjadi di pesantren Nuris. Yang mana dalam Pesantren tersebut dikenal dengan tempat untuk mencari ilmu pengetahuan agama, yang memiliki budaya membaca kitab, berperilaku baik dan mengikuti arahan Kyai. Ini dibuktikan saat pandemi covid-19. Yang mana seluruh santri mengikuti kebijakan Kyai yang tidak boleh dipulangkan.

Dalam kondisi saat pandemi Seluruh dunia merasakan kerugian adanya Covid-19. Namun, Pesantren Nuris berbeda dengan yang lain nya, sekolah luar maupun pesantren belajar di rumah masing-masing. Adapun beberapa hal yang terjadi saat pandemi salah satunya menghadapi wali santri yang khawatir pada anaknya saat berada di pesantren ketika pandemi Covid-19. Yang mana tanggapan dari pengurus ketika wali santri komplain perihal kebijakan belajar di rumah, pengurus itu memberikan tanggapan yang cukup baik kepada Walisantri, sebagaimana yang diarahkan oleh Kyai.

Dalam hal ini, modal kultural atau modal budaya yang diturunkan secara turun menurun. Yang mana Kyai menjadi salah satu kepercayaan untuk memimpin oleh masyarakat dan seluruh santrinya. Beliau juga dianggap merupakan orang yang paling tahu tentang pengetahuan agama.

Dapat dikatakan bahwasanya secara tidak langsung, faktor budaya di dalam individu memiliki korelasi dengan posisi mereka dalam ruang lingkup sosial. Yang mana mereka dianggap sebagai tokoh yang disegani dalam masyarakat, yang pada umumnya memiliki modal budaya atau simbolik yang baik. Para tokoh yang berada di dalam pesantren memiliki modal kultural yang pada umumnya juga dapat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap masalah yang terjadi di pesantren.

Sama halnya, di atas menunjukkan bahwa penyelesaiannya dengan modal kultural yang dimiliki oleh seorang individu, berperan penting dalam terjadinya fenomena di pesantren. Dapat dibuktikan oleh peran seorang kyai terjadi masalah didalam pesantren tersebut. Kebijakan yang dibuat oleh kyai harus diikuti oleh seluruh santri dan Walisantri terkait kebijakan saat pandemi Covid-19. Jadi bisa dikatakan bahwa

model kultural yang dikemukakan oleh Bourdieu memang sesuai dengan kondisi yang terjadi di pondok pesantren nurul islam jember.

4.5.3 Modal Simbolik dalam Pesantren Nuris

Modal simbolik merupakan salah satu modal yang berperan penting pula dalam terjadinya bencana saat pandemi Covid-19, di pesantren Nuris.

“Modal simbolik mengacu pada derajat akumulasi prestise, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan (connaissance) dan pengenalan (reconnaissance).” (Krisdinanto, Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai, 2014)

Individu dapat dikatakan memiliki sebuah modal simbolik ketika individu tersebut mendapatkan legitimasi atau bentuk pengakuan dari masyarakat sekitar. Pengakuan tersebut biasanya mengacu pada derajat prestise, ketersohoran, kehormatan, dan lain-lain. Umumnya, tokoh yang memiliki modal simbolik inilah yang kemudian dianggap sebagai tokoh yang memiliki peran penting dalam sebuah fenomena pandemi Covid-19 di pesantren. Hal ini dikarenakan, individu yang memiliki modal simbolik selalu dianggap dapat membantu kehidupan yang tengah berusaha untuk dipulihkan kondisinya saat mengalami musibah. Individu yang memiliki modal simbolik dianggap memiliki sumber daya yang lebih baik daripada individu lainnya yang di dalamnya adalah masyarakat.

Begitu pula yang terjadi di pesantren Nuris, individu yang dianggap memiliki sebuah modal simbolik, memiliki peran di dalam kehidupan pesantren saat mengambil kebijakan ketika pandemi. Kyai dan pengurus di pesantren yang disegani oleh wali santri dan masyarakat sekitar sejak dulu karena beliau memang terkenal kealimannya.

“kan di nuris itu bagus mbak dan juga prestasinya banyak yang kena juara di luaran. Dan juga kan kyainya alim itu mbak, banyak yang segan gitu. Kalau lulusan disana itu banyak yang sukses mbak”(Ibu Sulis, Komunikasi Personal, 2022)

Pengakuan informan saya di atas, Kyai memang sudah di kenal sampai luar kota. Maka dari itu, dianggap sebagai tokoh masyarakat karena masyarakat segan terhadap beliau. Dai juga dianggap salah satu tokoh yang berperan penting di kehidupan masyarakat sekitar. Saya juga dikenal dengan kerendahan hati di kalangan masyarakat. Yang mana Kyai memiliki modal besar dalam masyarakat sekitar. Pengakuan informan saya di atas, Kyai memang sudah di kenal sampai luar kota. Maka dari itu, dianggap sebagai tokoh masyarakat karena masyarakat segan terhadap beliau. Dai juga dianggap salah satu tokoh yang berperan penting di kehidupan masyarakat sekitar. Saya juga dikenal dengan kerendahan hati di kalangan masyarakat. Yang mana Kyai memiliki modal besar dalam masyarakat sekitar.

Beberapa bantuan yang datang dari masyarakat sekitar maupun dari pemerintahan terhadap pondok pesantren Nuris, dapat dikaitkan dengan konsep modal sosial terikat / bonding. Modal sosial bonding sendiri adalah modal sosial dalam konteks ide, relasi, dan perhatian yang berorientasi ke dalam (inward looking) (Kusumastuti, 2015). Jadi, modal sosial bonding ini merupakan modal sosial yang mana terjadi dengan pertimbangan relasi yang dimiliki seorang individu tersebut. Seperti halnya dengan yang terjadi di pondok pesantren Nuris. Masyarakat sekitar dan santri memiliki kesatuan diantara internal masyarakat sekitar. Itulah yang mendorong individu dapat dianggap memiliki kondisi status yang baik dalam pandangan masyarakat.

Relasi yang dimiliki oleh Kyai tersebut membuat para

masyarakat membantu santri yang ada di pesantren ketika pandemi Covid-19 dengan memberikan bantuan protokol kesehatan, vitamin, tempat cuci tangan yang diberikan oleh Bupati Jember. Bantuan material tersebut datang selama dengan adanya pandemi covid-19. Yang berdampak terhadap aktivitas santri dan seluruh kegiatan di pondok.

Pemaparan di atas, menunjukkan bahwasanya memang modal simbolik memiliki peran yang sangat penting di dalam terjadinya suatu fenomena dalam struktur Pesantren Nuris. Hal ini dapat dibuktikan dari relasi yang dimiliki oleh Kyai tersebut. Dapat dilihat dengan banyaknya bantuan yang datang di pesantren. Penting peran beliau dalam hal ini yakni bagaimana membuat kebijakan di pesantren selama pandemi covid 19 agar para santri tetap aman dan sehat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Habitus muncul dari adanya permasalahan yang dialami Pesantren selama pandemi covid-19. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dari awal pandemi sampai 3 tahun terakhir, Santri dan pengurus belajar dari masalah yang datang selama Pandemi Covid-19. Selama pandemi inilah muncul sebuah kepribadian baru yang menjadikan seluruh santri dan pengurus di Pesantren memiliki ketahanan dalam kondisi yang mencekam selama pandemi covid-19. Pengalaman inilah yang pada awalnya melalui ketidaksadaran pada akhirnya membentuk kesadaran kritis santri dan pengurus untuk melakukan berupa kegiatan preventif.

Kemampuan santri ketika pandemi menjadikan mereka dengan kebiasaan-keiasaan baru dan para pengurus dalam menyikapi wali santri yang khawatir terhadap anaknya ketika di pesantren tidak hanya berasal dari dalam internal melainkan juga terdapat modal yang ada dan dimiliki oleh pemimpin Pesantren tersebut, antaranya modal sosial, modal kultural, serta modal simbolik.

Habitus yang dibentuk oleh pengurus dan proses dalam menyikapi wali santri saat komplain dapat diatasi dengan komunikasi komunikasi yang baik antara keduanya, dan menjadikan santri memiliki kebiasaan baik. Komunikasi tersebut membawa kestabilan batin kepada Walisantri yang cemas pada anaknya selama Pandemi Covid-19, para pengurus menjaga santri dengan baik dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dibuat selama pandemi tersebut.

Dampak yang ditimbulkan selama pandemi khususnya pada

santri yaitu sakit seperti flu, batuk, pusing, hilang Indra rasa dan penciuman sampai sesak nafas. Hal ini mengarah pada adanya penyakit Covid-19 tersebut yang membuat para wali santri semakin cemas karena setiap bulan santri sakit mencapai angka 70%. Hal yang tidak diduga juga ada santri yang terinfeksi virus tersebut, kekhawatiran wali santri meningkat saat mengetahui tingkat kesehatan di pesantren nuris, sehingga ada walisantri yang memilih untuk memulangkan anaknya selama pandemi covid-19. Tingkat kepercayaan walisantri pun mulai menurun dengan mengetahui kondisi tersebut.

Munculnya habitus tersebut mendorong kesiapsiagaan para pengurus dan pengasuh dalam menjaga santri agar tetap aman dan sehat selama pandemi covid-19. Pengalaman selama pandemi yang terjadi selama 3 tahun terakhir membentuk sebuah skema yang digambarkan sebagai suatu kondisi yang sangat tidak menyenangkan dalam benak santri dan walisantri. Maka dari itu, pondok pesantren Nuris melakukan tindakan preventif atau pencegahan agar santri tetap aman dan sehat selama pandemi covid 19 terjadi.

Selain karena adanya habitus yang diterapkan dalam pesantren, mekanisme yang dibangun juga didorong oleh adanya beberapa modal yang dimiliki oleh pemimpin yaitu kyai dan para pengasuh lainnya. Adapun modal tersebut antara lain modal sosial, model kultural, serta modal simbolik. Modal yang dimiliki oleh Kyai tersebutlah yang membuat adanya bantuan yang datang selama pandemi covid-19. seperti halnya, vitamin, protokol kesehatan dan adanya tempat cuci tangan yang diberikan oleh Bupati Jember terhadap pesantren.

Modal budaya dan juga modal simbolik juga memberikan pengaruh yang sangat penting untuk membangun trust walisantri pandemi Covid-19. Peran penting modal budaya dan modal simbolik

di sini dapat dilihat dari kepedulian para elit dan bantuan dari luar pesantren ketika santri tidak dipulangkan. Meskipun dengan adanya kontroversi yang terjadi selama pandemi tetapi, dapat diatasi dengan komunikasi yang baik oleh para pengurus di pesantren.

5.2 Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan kondisi dilapangan dan hasil pembahasan penelitian yang disajikan dalam bab 4, peneliti bertujuan untuk memberikan saran dan rekomendasi yang diajukan berdasarkan judul yaitu “Mekanisme PP NURIS dalam Membangun Trust Walisantri saat Menitipkan Anak-Anaknya di Pesantren selama Pandemi Covid-19” sebagai berikut;

- Pengalaman-pengalaman santri dan pengurus bertahan dipesantren selama pandemi covid-19. Yang mana strategi yang telah diterapkan ketika terjadi musibah dalam pesantren dapat diterapkan dalam kondisi lain yang tidak memungkinkan ketika terjadi masalah.
- Kultur, Modal Sosial yang ada dipesantren Nuris dapat dijaga dan dilestarikan sebagai salah satu pengalaman banyaknya permasalahan yang terjadi ketika pandemi covid-19. Karena adanya Virus Covid-19 perlu adanya bantuan-bantuan dari masyarakat sekitar maupun dari pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Suharto, Babun. 2018. Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Fiel, John. 2018. Modal Sosial. Bantul: Kreasi Wacana.
- Sulthon dan Khusnuridho, Moh. 2006. Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Moleong, L, J. 2019. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Harker, R., Mahar, C., & Wilkes, C. (2009). (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Yogyakarta: Jalasutra.
- Santoso, Thomas. 2020. Memahami Modal Sosial. Surabaya : CV Saga Jawaduwipa.
- Creswell, J. W. (2013). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. d. (2010). Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Krisdinanto, N. (2014). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. KANAL,

Vol.2 No.2.

Karnanta, K. Y. (2013). Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra : Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu. POETIKA, Vo.1 No.1.

Soekanto, S. (2011). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.

Purba. (2011). Gambaran Resiliensi pada Mahasiswa Universitas Sumatera Utara dalam hal Penyalahgunaan Zat. Skripsi.

Kususmastuti, A. (2015). Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan Dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur. MASYARAKAT : Jurnal Sosiologi Vol. 20, No.1.

Siahaan, Matdio. 2019. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Dunia Pendidikan.

Nawawi, Juanda. 2012. Membangun Kepercayaan dalam Mewujudkan *Good Governance*.

Susanto, Edi. 2007. Kepemimpinan (Kharismatik) Kyai dalam Perspektif Masyarakat Madura.

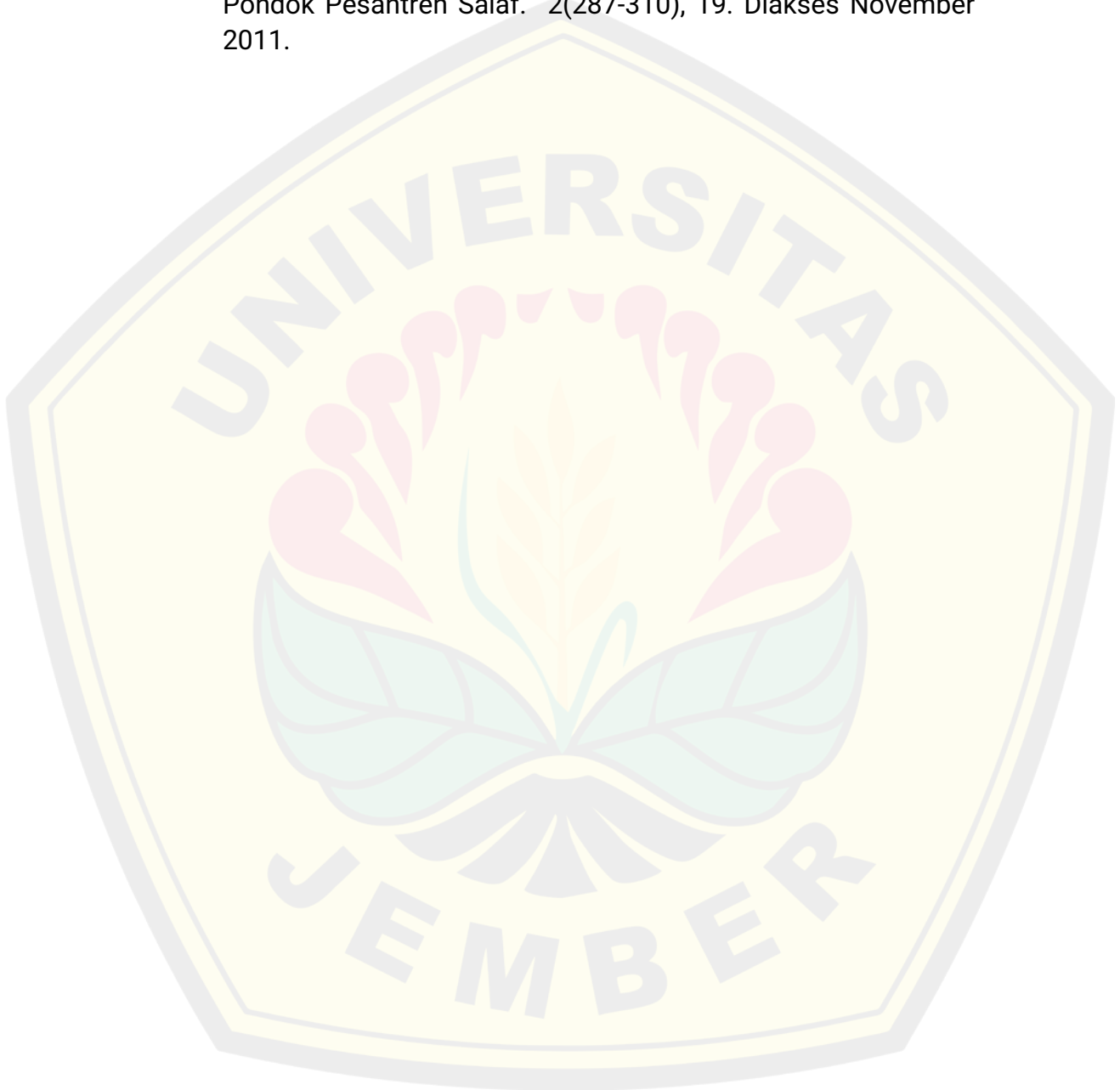
Munawwir, Ahmad. 2019. Peranan *Public Relations* Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pesantren. Skripsi. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin.

Saputra, Dadang. 2019. Strategi Kyai dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat terhadap Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Kasui Kabupaten Waykanan.

Feriyanto. 2019. Strategi Kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Qur'an Islami dalam membangun Hubungan dengan Masyarakat Muara Bulian Kabupaten Batanghari. Tesis. Jambi: UIN Thaha Syaifuddin Jambi.

Republik Indonesia. 2021. Instruksi Menteri dalam Negeri Nomor 27 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 4, Level 3, dan Level 2 Corona Virus DISEASE 2019 di Wilayah Jawa dan Bali. Jakarta: Menteri dalam Negeri.

Zuhriy, M.S. 2011. Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. 2(287-310), 19. Diakses November 2011.



LAMPIRAN

Lampiran 1 informan wawancara

Informan : Dina Wakhida, Waka 2 BIRO Kepesantrenan

Penanya :Ngapunten Ustadzah saya kesini mau tanya-taya perihal COVID apa boleh nggeh??

Informan :Iya silahkan mbak Cindy

Penanya :Saya mau tanya dulu namanya siapa nggeh, dan umurnya ustdzah??

Informan :Perkenalkan saya Dina Wahidah bisa dipanggil Dina, Umur 23 tahun

Penanya :Ooh nggeh jabatannya apa kira-kira dipesantren Ustadzah??

Informan :Jabatan saat ini sebagai Waka 2 Biro Kepesantrenan.

Penanya :Ooh nggeh sudah berapa lama ustadzah dipesantren NURIS ini??

Informan :Alhamdullilah kalok dihitung-hitung sekitar 8 tahun mungkin yaaa pengabdian, sejak awal MA sampai sekarang selesai kuliah.

Penanya :Kemudian masuk kepada pertanyaan. Apa yang dilakukan pesantren ketika Covid kemaren ustadzah, maksudnya kan pesantren-pesantren lain itu kan dipulangkan. Lah kenapa NURIS ini tidak dipulangkan Ustadzah??

Informan :Jadi seperti ini mbak Cindy dulu awal Covid itu sekitar tahun 2019 akhir ya, awal tahun 2020 jadi waktu itu pas gempar-gemparnya. Gempar-gemparnya Covid itu semua sekolah dan pembelajaran dihentikan kemudian

seluruh santri dipondok pesantren dipulangkan. Kecuali di Jember ini yang saya tau mungkin di Nuris ini saja yang tidak dipulangkan. Nah alasan kenapa seperti itu?. jadi anak-anak ini tidak dipulangkan karna, pertama kita manut Dawuh Kyai dari Kyai Muhyiddin langsung memeng menghimbau dari awal adanya Covid. Anak-anak santri ini tidak boleh dipulangkan kerumahnya masing-masing karna disini ini kan anak-anak dari berbagai macam kota kayak gitu. Akhirnya kalau misal dipulangkan masing-masing ditakutkan penyebaran virusnya nanti semakin berkembang . Jadi alangkah lebih baiknya anak-anak ini biar tetap ada dipondok saja, insyallah dengan keyakinan kyai anak-anak akan lebih terjaga dan lebih aman seperti itu. Karna didalam pondok pun mereka juga banyak kegiatan otomatis kesehatannya mereka akan lebih terjaga karna tidak ada kontak fisik dengan siapapun dari orang-orang yang diluar seperti itu.

Penanya :Kemudian apa yang kira-anak dilakukan pesantren atau pengurus untuk menjaga santri dari penyebaran Covid ini. Kira-anak progres apa yang dilakukan atau ada kegiatan seperti berjemur atau yang lainnya dari pesantren??.

Informan :Kalau untuk santri memang pada waktu itu, kita benar-benar sangat memikirkan ya. Karna kecemasan orang tua yang dari rumah pastinya lebih besar, otomatis yang dari dalam pun kita sebagai pengurus dan pengasuh tentunya juga sangat khawatir kepada keadaan santri seperti itu. Jadi, waktu itu yang kami lakukan adalah seperti anjuran pemerintah. Misalnya anak-anak harus pakai masker kemudian tidur duduk

dan kegiatan apapun harus SOCIAL DISTANCING. Kemudian membiasakan anak-anak untuk cuci tangan memakai HAND SANITIZER, kemudian anak-anak dihimbau untuk wajib memiliki Vitamin C dan madu karna itu yang sangat penting agar tetap menjaga kestabilan imun mereka dipondok seperti itu. Kemudian, untuk kegiatannya anak-anak sendiri setiap hari selama pandemi COVID kemarin selama 2 tahun kita membiasakan setiap pagi mereka harus melaksanakan senam seperti itu. Jadi agar anak-anak tidak mudah rentan terkena penyakit, semisal tubuh atau imunnya lemah. Kemudian juga dari kyai kami mendapatkan ijazah do'a yang harus kita amalkan setiap selesai sholat dan itu harus dibaca terus menerus, yang mana tujuannya adalah untuk melindungi kita semua dari wabah COVID ini.

Penanya :ooh nggeh ustadzah, kalau boleh tau tadi kan njenengan membahas tentang kekhawatiran santri. kira-kira bentuk dari kekhawatiran santri yang di sampaikan wali santri kepada pengurus itu seperti apa biasanya ??

Informan :kekhawatiran santri atau wali santrinya ??

Penanya :wali santrinya .

Informan :kekhawatiran wali santrinya ya? Oh iya, baik kalau untuk kekhawatiran wali santrinya. Jujur dulu, diawal tahun 2020 itu benar-benar sangat mencekam keadaan . Jadi otomatis, wali santri yang ada di rumah itu benar-benar sangat memantau keadaan putra putrinya kayak gitu. Nah, kemudian bahkan setiap hari wali santri itu banyak sekali yang menghubungi untuk menanyakan bagaimana keadaan putra putrinya. Kenapa kok di

NURIS itu tidak dipulangkan?, kenapa kok tidak ada kebijakan? seperti itu. Petanyaan wali santri itu sampai melebar kemana-kemana.

Penanya :kira-kira itu cara menghubunginya wali santri lewat apa ustadzah biasanya??.

Informan :macam-macam sih, karena kan memang ini ada wali santri yang jaraknya dekat dengan pesantren, kemudian ada yang jaraknya jauh luar kota bahkan ada yang luar jawa. Jadi, ada wali santri yang sempat kesini langsung menemui pengurus untuk minta kebijakan. Bertanya seperti apa nih, kebijakannya NURIS. kemudian yang dari luar kota atau luar jawa mereka telvon, WA setiap hari seperti itu. Untuk menanyakan kapan Nuris pulang?, kapan Nuris diberi kebijakan seperti yang lain?, bagaimana keadaan anak-anak?, apakah anak-anak aman dipondok? Seperti itu. Pertanyaannya macem-macem.

Penanya :kemudian apa respon dari pengurus itu untuk menenangkan, artinya wali santri itu agar tenang gitu??

Informan :pada waktu itu kami sebagai pengurus sebisa mungkin untuk benar-benar membuat wali santri tenang. Karena memang dari pengasuh sendiri himbauannya anak-anak tidak boleh dipulangkan. Jadi,kami sebisa mungkin hanya menghimbau, bahwasanya wali santri juga harus mengerti keadaan bagaimana diNuris gitu. Kita yakinkan bahwasanya putra putrinya aman didalam Nuris, didalam pondok bersama kyai, bersama pengasuh seperti itu. Dan kita juga menjelaskan bahwasanya didalam pondok hanya nganggur seperti anak-anak diluar. Tapi mereka tetap diberi kegiatan,

belajar tetap berjalan dan proses kita juga ketat. Kemudian juga kegiatan seperti senam, terus penyemprotan DISENVECTAN disetiap kamar juga rutin kita lakukan setiap hari. Jadi kan ketika dijelaskan kepada wali santri, paling tidak wali santri juga mau berfikir "oh ini berarti anak-anak saya, putra putri saya .

Penanya :kemudian ketika sudah diberikan pengertian seperti itu ustadzah apakah ada dari beberapa walisantri yang itu mereka bener-bener khawatir di pesantren itu takut menular, apakah sampai ada yang lapor kepengasuh dan sampai bentrok dengan pengurus?

Informan :kalau hal itu sudah tentu pasti mbak, sudah tentu jelas kalau saya boleh katakan rata-rata seluruh walisantri sempat kontradengan pengurus terutama saya karena waktu itu anggap yang yang pegang jabatan itu saya jadi semua pusatnya wali santri ketika demo kepada saya

Penanya :kira-kira bentuk demonya wali santri yang paling parah walisantri mengatakan apa ustadzah?

Informan :macem-macem sih karena kan yang namanya orang tua itu bentuk khawatirnya sudah berlebihan sembarang yang dikatakan itu ustdzah seperti "tolong jauhkan kita dari anak-anak kita kita pingin anak-anak kita selamat, kemudian ada yang bilang saya tidak ridho dengan kebijakan seperti ini kalau anak-anak tidak dipulangkan demi allah saya akan menjemput paksa pulang " sampek seperti wali santri waktu itu dan macem-masem juga lainnya.

Penanya :apa juga sempet ada yang boyong ketika kejadian covid itu ustdzah?

Informan :kalau waktu itu ada satu orang sebenarnya ada yang mengatakan seperti itu beberapa walisantri, pengasuh juga minta laporan kebijakan, tapi kan kita prinsipnya satu manut kyai jadi waktu itu yang bener-bener dibawa pulang hanya satu orang yang lainnya bisa kami tahan, terus memberi pengertian dan kepercayaan kepada wali santri bahwasannya anak-anak aman didalam pesantren gitu

Penanya :Tapi dari kejadian yang banyak seperti itu apakah ada santri yang positif ustadzah di pesantren?

Informan :Pastinya ada ya ustadzah kalau harus memunculkan datanya pun juga kami masih ada datanya kaya gitu namanya juga anak anak itu mereka kan sekalipun tidak di perbolehkan pulang tapi ketika mereka di bilang sakit kan mereka harus izin pulang juga untuk periksa ke rumah nah biasanya kasus covid ini muncul dari sana ketika anak anak pulang dari rumah kita kan tidak tahu merek itu kontak fisik dengan siapa,akhirnya mereka kembali ke pondok sakit dan sampai akhirnya terdeteksi bahwasanya mereka terserang virus covid seperti itu

Penanya :Apakah itu menyebar ustadzah pada santri yang lain?

Informan :Kalau untuk virusnya alhamdulillah engga hanya beberapa santri dan itu langsung di isolasi mandiri kan dirumah tapi kalau untuk kabarnya yang pasti santri dan wali santri lain sudah pasti tau karena kan kita hidup satu atap ya jadi ga mungkin kalau semisal ini benar-benar tertutup dan ga ada yang tau kayak gitu

Penanya :Kemudian dari kejadian itu apakah ada wali santri yang hilang kepercayaan gitu kepada pesantren ustadzah?

Informan :Kalok boleh saya katakan ada yaa,karna kan tadi di awal seperti yang saya jelaskan ada yang sampai boyong kayak gitu,ada yang sampai di jemput menentang pengurus bahkan berani bilang meskipun tidak di izinkan oleh pngurus dan pengasuh saya akan tetap membawa pulang anak saya seperti itu bahasannya berarti dari itu bisa dikatakan ada wali santri yang sampai hilang kepercayaan kepada kita meskipun kita sudah jelaskan dan yakinkan berkali-kali kayak gitu ada juga waktu itu wali santri asal batam kalok tidak salah itu juga kasusnya demikian tapi kan karena mungkin posisinya jauh ya,batam jember ,batam sini kan jauh jadi mungkin hanya lewat telfon terus wa begitu marah-marahnya demi allah tidak ridho hanya seperti itu begitu saya kalau sampai membawa anaknya pulang enggak karna waktu itu kebetulan anaknya sudah kelas 3 akhir dan mau boyong gitu sudah kami tawarkan juga kalok panjenengan tidak percaya kepada kami bu silahkan anaknya di bawa pulang tidak apa-apa sudah kami sampaikan seperti itu sampek

Penanya :Dari kejadian banyak seperti itu apakah pengasuh mengeluarkan kebijakan ustadzah, kibajkan-kebijakan baru tentang pengiriman atau bahaimana kesehatan santri atau harus vaksin atau harus bagaimana ustadzah?

Informan :Jelas yaa kalau yang demikian itu jelas dari pengasuh kalau untuk kebijakan di pulangkan serentak mungkin tidak tetap kita manut kyai bahwa sahnya anak-anak gak perlu di pulangkan tapi kalau untuk masalah prosedur pengiriman itu sudah mulai kami perbaiki

sejak adanya covid anak-anak benar-benar laugdown tidak boleh bertemu orang tuannya sementara jadi seluruh kiriman itu di titipkan kepada pengurus termasuk juga sangunya, barang-barangnya, makanannya kayak gitu di jadikan satu, di beri nama kemudian pengurus yang nyampein kepada santri kayak gitu, kemudian masalah kesehatan santri juga pengasuh benar-benar memantau bagaimana keadaan uks setiap harinya berapa santri yang sakit datanya seperti apa dan udah di bawa ke poskestren apa belum, poskestren itu poskestren pesantren kayak gitu, kemudian kalau untuk vaksin pengasuh untuk menghimbau anak anak di bolehkan pulang untuk mngikuti vaksin tapi itu menunggu ketika virus covid ini sudah mereda pas di awal-awal waktu genting-gentingnya itu bukan

Penanya :Menurut jenengan kira-kira apa kekurangan dan kelebihan sebelum covid dan sesudah covid itu ustadza?

Informan :Kalau dari sepengetahuan saya dan penilaian saya yang pasti kelebihanannya adalah anak anak itu semakin meningkan ibadahnya kepada allah karena kan mereka juga khawatir takut sakit,takut orang tuannya sakit jadi mereka itu berdoa lebih banyak ikhtyar didalam podo kayak gitujadi sebenarnya adanya covid ini tidak semakin mendekatkan diri santri kepada yang di atas kayak gitu,kemudian juga kalau peraturan dampak negatifnya sebenarnya adalah pengiriman dan perizinan,sbelum covid itu anak-anak tiap minggunya memperbolehkan untuk bepergian,entah itu belanja ,entah itu bleh pulang ke rumahnya yang deket,intinya mereka boleh keluar pondok bersama walinya bersama

orang tua,tapi semenjak adanya covid ini bener-bener tidak ada dan tidak di perbolehkan bepergian sama sekali jadi anak-anak harus bener-bener ada di pondok kalau memang sakit di perbolehkan pulang dan juga yang ke dua anak-anak bagaimana bahasanya ya? Di pondok itu juga lebih kelihatan bahwa sahnya mereka adalah santri,kenapa saya bilang begitu karna mereka bener-bener terbatas ketemu orang tua,terbatas mau pulang,terbatas mau ijin dan terbatas kayak gitu,dan bener-bener patuh terhadap aturan pondok,patuh terhadap peraturan pondok yang ada jadi kelihatan nyata sebagai santri begitu mbk

Penanya :Untuk kekurangannya apa enggeh ustadzah?

Informan :Ohh ya saya tadi belum menjelaskan kekurangannya ya mbk jadi kalau untuk kekurangannya selama covid ini dari yang saya amati mungkin lebih ke apa ya hubungan santri dan pengurus mungkin yang pertama karna kan ini kalau untuk leting santri peraturan ada dari pengurus kek gitu itu yang ada di pandangan mereka jadi ketika mereka itu tidak di perbolehkan untuk pulang otomayis mereka itu menyangka ini adalah peraturan dari pengurus akhirnya komunikasi kita kurang baik kan akhirnya anak-anak apa ya bahasanya,sebel kesel ke pengurus kenapa saya kok tidak bleh pulang,kenapa kok kita semua kok tidak di perbolehkan pulang. Kemudian yang ke dua,dampak negatifnya kita kehilangan kepercayaan dari banyaknya wali santri saya tidak bilang semua yang tapi cukup bnayak begitu karna wali santri terus-terusan bertanya kapan anak saya pulang,kapan boleh ketemu sama anak-anaknya,kapan ini,kapan itu,bagaimana kebijakannya

terus seperti itu dan kita tidak beri apapun kepada wali santri hanya sebatas pengertian saja kek gitu akhirnya kita sempat hialng kepercayaan dari wali santri dan yang ketiga,juga karna hal tersebut kita juga mengalami sedikit gesekan maksudnya perdebatan antar pengurus dan wali santri,anatr pengurus dan pengurus ,bahkan juga awali santri dan pengasuh seperti itu dari sangking gentingnya keadaan waktu itu, itu negatifnya yang paling nampak di awal-awal covid itu mbk

Penanya :Kalau ini perkembangan covid biaanya santri mengatakan taunya dari mana ya ustadzah?

Informan :Untuk perkemabangan Covid ya maksudnya update,update perkembangan Covid itu banyak sihh anak-anak itukan dikamar ada ustadzah kamar ya pendamping jadi mereka itu pertama bisa mengetahui melalui pendamping kamarnya biasanya akhir ini kasus covid ini naik loh jadi sekian persen kayak gitu itukan bikin anak-anak dari juga padahal mungkin itu tidak perlu di sampaiin nahh sempet waktu itu sudah cegah ustadzah gak perlu menginformasikan yang bagaimana tentang Covid udah jadi tambah bikin anak-anak khawatir udah gitu kita tetep dari ustdza tapi ternyata ketika di formal mereka bertemu dengan guru-gurunya nah jadi mereka juga dapat informasi baru dan updet terbatu dari guru-guru di formal seperti itu terus juga daa beberapa santri yang memang pulang sakit biasa ya bukan sakit yang covid, jadi ahlak sakit biasa ya kan Cuma sakit 1 hari 2 hari dan kembali lagi itu mereka udah sebar informasi tentang begini-begini di sekian kota ini persen orang yang meninggal dunia covid kayak gitu jadi berasal dari sumber-sumber itu

yang seperti itu

Penanya :Dan waktu itu juga waktu itu banyak yang sakit kayak gejala-gejala covid

Informan :Iya pasti-pasti se aman apa pun kita memastikan anak-anak untuk tetap sehat anak-anak yang tetep banyak apa ya namanya yang memiliki gejala tersebut kayak gitu

Penanya :Kayak gimana itu gejalanya ustadzah?

Informan :Seperti pada umumnya ya batuk, pilek, trus kehilangan indra penciuman terus apa biasanya ustdzah cindy oh iya ya kehilangan indra perasa kaya gitu kalau makan ya kaya ga ngerasa apa-apa

Penanya :Tapi kaya gitu aman nggeh kaya gitu ga positif?

Informan :Sebenarnya kan kita juga tanda tanya besar kalau pun semisal kita langsung panik lamgsung dinbawa kerumah sakit mereka juga akan di jaz pendita covid kaya giu tapi ketika gejala itu di diamkan bukan di diamkan tapi maksudnya tanpa pengamanan di diamkan itu maksudnya Ya mereka tetep punya gejala tersebut tapi tetap kita rawat secara dirawat sendiri tapi semisal kita dirawat di pondok itu anak anak hanya dikasi vtamin terus isolasi mandiri tetep, sosial distensing tetap kita ngga bawa itu kerumah sakit kita ga bawa tes swab pcs kaya gitu jadinya kaya gitu seminggu atau sepuluh hari itu sudah sembuh

Penanya :Tapi ada enggeh santri yang periksa kerumah sakit itu?

Informan :Ada beberapa tapi ada beberapa orang tua banyak ya yang panik jdi ketika dibawa pulang orang tua langsung

bawa kerumah sakit akhirnya di Swab, Tes PCR dan lain sebagainya akhirnya mereka terdeteksi sebagai penderita covid

Penanya :Kalau santri di luar kota ustadzah terus sakit dan di periksakan di rumah sakit,ya kalau sakit santri luar kota kita sih biasa di periksakan apakah walinya sampai datang disini atau gimana?

Informan :kalau dari luar kota engga karena wali santri dari luar kota kebiasaan biasanya sudah pasrah sama pesantren kaya gitu karena ga mungkin semisl rumahnya dari semarang atau mana kek gitu terus dikabari anaknya sakit terus orang tuanya datang kesini kaya gitu itukan cukup memakan waktu lama dan perjalanan jauh ustadzah nya yang antar kerumah sakit dan anak- anak kebanyakan asma seperti itu,itu juga banyak yang ditangnani rumah sakit dan kalau emang sakit nya gaada gejala yang menjalar ke arah covid rumah sakit gak mau mengvonis bahwasanya santri tersebut menderita covid kaya gitu

Penanya :Terus kalau dari biaya kaya gitu pesantren menyediakan atau gimana ya ustadzah?

Informan :lya pesantern membantu ya bahasannya membantu bukan membayari sepenuhnya jadi Kita membantu berapa kayak gitu kemudian,nanti kekurangan dari wali santri tersebut anak-anak itu beda-beda ya dirumah sakit itu habi berapa,apakah ada yang opname sampai tiga hari taua empat hari atau hanya priksa gitu

Penanya :Kalau opname yang jaga juga pengurus?

Informan :lya pengurus jadikan karna kan pengurusnya kan

lumayanya banyak ya jadi ketika ada anak-anak yang di opname kita langsung bikin jadwal piketan misalkan sif-sifan hari ini ustadzah siapa yang mau jaga nanti sore siapa gitu besok malem siapa kayak gitu

Penanya :Biasanya kalau kayak gitu ada kejadian sakit opname apakah pengasuh bakal ikut andil dalam menangani santri?

Informan :Kalau untuk terjun ke lapangan mungkin tidak karna seperti kita ketahui pengasuh itu kan sibuk atau juga mungkin atau juga banyak yang difikir dan di urus gitu tapi untuk nanya perkembangan santri melalui ustadzah itu selalu intensif dilakukan jadi menanyakan bagaimana keadaan santrinyang tadi kerumah sakit apakah sudah pulang bagamiana perkembangannya apakah orang tuanya sudah dikasi tau sudah dihubungi

Penanya :Apakah dari kesehatan jember itu pernah datang kenuris ustadzah untuk mengkroschek kesehatan santri

Informan :Sering ya kalau boleh saya katakan itu serng karna beberapa kali juga dari puskesmas sumbersari kemudian puskesmas saya lupa namanya intinya dari pihak kesehatan itu berkunjung kesini untuk memastikan bagaiman keadaan santri untuk wabah covid ini menyerang begitukarna memang satu-satunya pondok yang dipulangkan ialah nuris waktu itu gitu sempet dihimbau juga sebenarnya untk dipulangkan tapi kan sekali lagi kita manut kyai kalau kyai tidak memberikan kebijakan untuk pulang jadi kita tidak mempulangkan anak-anak kerumahnya masing-masing gitu

Penanya :Biasanya untuk ini membangun mekanismenya itu gimana sama semua pengurus biasanya mengadakan rapat atau melewati via grup atau gimana ustadzah?

Informan :Sistem korninasinya ya ,macam-macam sih karna problemnya ketila wabah covid ini apa yaa ruwet gitu loh ustadzah ada aja problemnya itu setiap hari selalu ada gitu sering kali kita perlu rapat kan harus mengumpulkan seluruh pengurus santri dari sini kemudian kalau memang watunya tidak bisa untuk dirapatkan waktu tu biasanya kita via grup dihimbau ustadzah seperti itu seperti ini kayak gitu kalau rapat dengan pengasuh sempat beberapa tapi itu tidak seluruh pengurus hanya pengurus yang mungkin memiliki jabatan tinggi kayak gitu rapat dengan pengasuh mungkin untuk menaikkan progres-progres terbaru

Penanya :Kan waktu itu mencengkam ya ustadzah dan juga dala keadaanya santri lagi kesel apakah ada santri yang sempet kabur waktu covd itu ustadzah garai kan dipondok takut gitu ustadzah

Informan :Kalau untuk kabur alhamdulillah ada ya waktu itu ustadzah karna sebenarnya anak-anak sendiri pun mungkin takut ketika mereka harus keluar di luar semakin mencekam juga keadaan kayak gitu mereka kembali kepondok harus swab, swab itu waktu itu juga kan sangat mahal ya awal kasus covid itu akhirnya mungkin mereka mempertimbangkan ketika kabur akan mengeluarkan biaya banyak begitu tapi yang dilakukan anak-anak adalah berontak mereka gak sampai kabur mungkin mereka brontak misalnya kita ke wali santri kaak gitu ke orang tuanya karna wali santri itu orang

tunya anak-anak menyerang balik lagi kepada pengurus kayak gitu akhirnya kita berdebat seperti itu selalu seperti itu sih ada yang gak sampai kabur

Penanya :Kalau ada wali santri yang sampai menerobos pengen ketemu santri, santrinya itu apakah ada waktu covid itu ustadzah? Soalnya kan khawatir begitu misalnya

Informan :Pasti adalah pasti lah dan waktu itu sempet kita apa namanya pergoki apa ya bahasanya ya sempet kita ketahui ya ad wali santri yang melakukan ya demikian kayak gitu kan penjaganya dan sempet ketat tapi ternyata masi ada wali santri berani menerobos entah itu lewat gerbang belakang entah itu menunggu longgar nya pengiriman penjagaan kayak gitu nahhh saya kurang faham sih seperti itu tapi mungkin rasanya karna yang pertama,kangen ke anaknya kayak gitu karna kan bener-bener loughdown waktu itu terus kemudian gak tega terus atau bener-bener membuktikan bagaimana keadaan anakku yang di dalam pondok kayak gitu jadi itu alasannya terbelakangi wali santri itu berani nerobos begitu

Penanya :Kemudian apa kebijakan pengurus ketika mengetahui ada wali santri yang menerobos kedalam ustdzah ?

Informan :Tindakan kami adalah bagaimana pun pelanggaran yang di lakukan wali santri kita juga harus tetap menghadapi dengan bijak ya jadi kita hanya memperingati dan mempringati lagi bahwa sanya tidak boleh hal demi kian itu dilakukan karnakan banyak wali santri juga yang pengen ketemu anaknya kalau beliau-beliau berani-berani nerobos karna nanti wali santri yang lainnya gimana santri- santri yang lainnya mereka

juga iri sama temennya karna kan iri pengen dikirim juga akhirnya nanti takutnya mereka telfon orang tuannya disuru menerobos juga gitu adi kita harus menghimbau bener-bener wali santri itu nerobos kita panggil dulu kita himbau di tempat kayak gitu

Penanya :Kalau bukti nyata wali santri itu berontak apakah ada ya ustadzah?

Informan :Bukti nyata ya sebenarnya semuanya nyata sih ustadzah karna memang wali santri itu kan beneran telfon,beneran kesini dateng ke kantor untuk demo gitu tapi kalok untuk sebagai bukti nyata untuk data jenengan saya bisa menunjukkan beberapa chat wali santri ketika beliau itu berdebat bukan apaya menyampaikan rasa kekecewaan kepada kami kayak gitu jadi waktu itu sempet saya screnshout semua chat wali santri yang menghubungi saya kaya gitu karna waktu itu saya harus bisa menyyampaikan ke pengasuh gitu jadi mungkin itu juga bisa menjadi data jenengan untuk melaksanakan penelitian ini

Penanya :Kalau ini ustadzah dari banyaknya kontrofensi bagaimana sikap wali santri itu apa yaa gimana bahasanya ya,bagaimana pengurus itu tetap mempertahankan santri agar wali sntri itu tetap percaya pada pesantren,apakan sampai sekarang santri masih tetap di pesantren atau udah banyak yang keluar dari pesantren paska covid kemaren

Informan :Kalau untuk menjaga kepercayaan atau mengembalikan kepercayaan ini mungkin diawal agak berat sih, karena diwaktu itu kita benar-benar kontra banget pada banyak wali santri ya dengN Banyak wali

santri itu tapi etelah covid ini reda setelah 2 tahun covid in kan mereda alhamdulillah kita mencoba lagi membangun kepercayaan wali santri contohnya dengan kiata memberi tahukan kepada wali santri bahwasanya anak-anak ini melaksanakan kegitan dengan baik dan benar merek tetap terjaga kesehtannya intinya di dalam pesantren itu tidak apa-apa gitu bhkan sampai semisal kemrin itu terdengar kabar bahwasanya anak anak itu ada yang tepapar covid kita yakininkan kepada wali santri bahwasanya yang covid itu hanya dia misalahn hanya 5 orang gitu ya hanya 5 orang itu tisak ada yang menyebar kepada kamar-kamar lain gitu adapun kita kemarin sempat timbul gejala itu tidak sampai di vonis tertular covid begitu jdi dari situ mulai pelan pelan percaya lagi bahwasanya oh iya bahwasanya poindok itu melakukan yang terbaik untuk anak-anak kami seperti itu ya sekarang alhamdulillah ga ada kontrovensi ataupun tentnag covid ini sudah sangat baik-baik saja

Penanya :Enggeh pun ustdazagh terimakasih mungkin cukup dri saya hasil wawancaranya mohon maaf jika mengganggu waktunya

Informan :Baik terimakasih mbak Cindy

Informan : ustdzah Ivada, Koordinator Kesehatan Pesantren Putri

Penanya : Assalamualaikum ustdzah boleh numpang nanyanya?

Informan: Nggeh waalaikum salam boleh

Penanya: Dengan ustdzah siapa nggeh?

Informan: Saya ustdzah ivada

Penanya: Umur Berapa nggeh?

Informan: 19 tahun

Penanya : Jabatannya dipondok apa nggeh?

Informan: Sebagai devisi kesehatan

Penanya: Sampun lama dipondok ?

Informan: Iya alhamdulillah saya sudahdapat 6 tahun eh bukan mbak saya 8 tahun di pondok

Penanya : Nggh cukup lama mengenal pondok?

Informan: Alhamdulillah

Penanya: Gimana kondisi santri pasca Covid di pesantren ustdzah ini kan buat penelitian saya skripsi dan mengambil judul pasca Covid di pesantren gitu nah saya pengen tahu gimana kondisi santri di pesantren saat waktu gempar gempar nya 2020

Informan: Alhamdulillah kondisi pesantren pasca covid aman tidak ada santri yang sampai terkena positif

Penanya : Kira- kirayang sakit gitu ustdzah banyak di pesantren?

Informan: Untuk pasca covid yang kemarin alhamdulillah memang banyak yang sakit dan alhamdulillah masih bisa

terkondisikan untuk yang parah di pulangkan untuk yang bisa di tangani, di tangani di pondok

Penanya: Kira- kira sakit nya apa ustadzah?

Informan: Untuk santri sendiri kebanyakan sakitnya itu seperti gejala covid tapi alhamdulillah tidak ada yang sampai terkena covid jadi aman

Penanya : Terus gimana ustadzah cara menanganinya atau apa tindakan dari kesehatan di pesantren?

Informan: Jadi yang kami lakukan itu untuk santri sendiri punya ruangan khusus yaitu uks yang mana untuk makannya sendiri itu kita menyiapkan dari anak devisi sendiri,yang masak nya itu diambilkan dari dapur.

Penanya: Terus pas di tempat itu kan punya ruangan khusus nggeh ustadzah apakah santri yang sakit itu di tempatkan tempat yang sama?

Informan: Untuk yang sakit kita bedakan yaitu di uks dengan vasilitas ada kasur,terus obat sudah tersedia jadi nanti ada santri yang memang setiap harinya mengontrol mengasi obat kepada santri yang sakit dan mengasi makanan juga

Penanya : Kemudian apakah pengasuh disitu tahu kalau banyak santri yang sakit pasca Covid ustadzah?

Informan: Inshaallah tau sih pengasuh soalnya kita kan ada pendataan di setiap harinya lalu di upload di grub dimana ada pengasuh mengecek data anak yang sakit setiap harinya

Penanya: Dari data tersebut apa kira-kira tindakannya dari pengasuh itu ustadzah?

Informan: Waktu itu pengasuh sendiri untuk meminim pulangny
sakit pada santri yang lain untuk yang memang
disarankan untuk pulang atau dikatakan parah
disarankan sangat disaranan oleh pengasuh untuk
pulang seperti itu

Penanya : Kira-kira tingkat parahnya sakit waktu itu apa ustadzah?

Informan: Banyak dari santri yang sakit panas tinggi tiba-tiba
dingin, panas sudah gitu, flu, nahh flu sendiri itu juga
yang gampang menyebar ke santri yang lain

Penanya: Jadi itu disarankan oleh pngasuh untuk pulang dirawat
diruma gitu?

Informan: Enggeh

Penanya : Kemudian apakah pegasuh disitu ketika santri sakit itu
menyediakan prokes ustadzah maksutnya kayak dari
segi masker, vitamin madu dll atau gimana usadzah?

Informan: kalau pomdok sendiri tempat cuci tangan ada,hand
sanitizer juga disediakan,di uks juga ada, untuk masker
juga ada jadi ketika ada santri memang yang sakit rak
kasih masker semisal Dia priksa di pesantern kan ada
poskestrenjadi di arahkan untuk priksa di posestren
terlebih dahulu dengan mereka memakai masker

Penanya: Enggeh itu, poskestren itu apa ustadzah?

Informan: Seperti poskestren sendiri itu,pos kesehatan dimana
ada dokter dan perawat-perawatnya tapi dokter itu tidak
setiap hari ada tidak menentu apalagi hari jumat
kesibukannya tidak ada seperti itu

Penanya : Enggeh kan banyak yang sakit enggeh,kenapa santri itu
yapa ya ustdzah apa yang disediakan ksehatan dalam

menangani akit pasca itu ustazah, pas anak-anak sakit pas di uks itu apa aja fasilitas?

Informan: Fasilitasnya ya itu tadi ada kasur, ada obat-obat, semisal memang butuh teh atau energen kami menyediakan di uks

Penanya: Terus apakah ada santri yang langsung masuk ke uks gitu ketika ada anak yang sakit ustazah ?

Informan: Karna memang pasca covid banyak wali santri yang khawatir akhirnya kita pernah ada kecolongan ada wali antri yang masuk dan akhirnya kita temui dan kita kasih arahan kalau misalnya wali santri itu dilarang masuk gitu karna takutnya menimbulkan iri kepada santri yang sakit lainnya

Penanya: Apa respon wali santri tersebut ketika jenengan memberikan arahan seperti itu?

Informan: Alhamdulillah wali santrinya bisa memahami karna kita juga memberi taunya dengan bahasa yang sopan

Penanya: Pernah jenengan juga waktu itu berinteraksi dengan wali santri perihal anak sakit itu ustazah maksudnya ikut menginformasikan bahwasanya santri itu sakit

Informan: Enggah saya ikut andil dalam menyampaikan bahwa peraturan di pondok itu tidak boleh ada wali santri masuk untuk meminimalisir juga terjadinya ada orang keluar masuk dari pesantren

Penanya: Apakah disitu ada wali santri yang marah-marah usadzah, karena anaknya yang sakit kemudian pesantren tidak memulangkan perihal cemas?

Informan: Pernah ada sempat wali santri yang memang mungkin

karena khawatir gitu ya akhirnya ya dengan adanya nada tinggi ya kita kasi orang tuanya dan bisa mengerti sempat juga ya namanya juga orang tua khawatir akhirnya dibawa emosi

Penanya: Kira-kira itu kata kata yang menurut jenengan tidak pantas untuk di keluarkan kepada pengurus sendiri ?

Informan: Ya paling nanti itu bilang nah kan ini anak saya sakit tapi sedangkan sakitnya itu kan masih bisa ditangani di pondok jadi adeknya itu dipaksa untuk pulang dan di pondok peraturannya kan masi dari segi keadaan anaknya masi busa sditangani jadinya kan karena orang tuanya khawtir dan orang tuanya maksa kita beri izin untuk periksa nanti kembali ya semisal mendapat surat keterangan dari dokter

Penanya : Kalau kejadian seperti itu apa pengasuh ikut andil ustadzah?

Informan: Sejauh ini pengasuh tidak ikut andil enggeh,jadi yang menangani itu dari pihak pengurus saja maksudnya dari anak-anak dari devisi kesehatan

penanya: Waktu itu pasca covid apa pernah ada yang langsung izin ke pengasuh perihal anak yang mau pulang?

informan: Alhamdulillah sejauh pasca covid tidak ada yang sampai berani ke pengasuh

penanya: Ya berarti memang di pihak pengurus saja yang menangani keluhan –keluhan wali santri?

informan: Enggeh dari pengurus dari ustadzah-ustadzah, devisi kesehatan maupun pendamping kamar yang mebantu dari pemahaman wali santri

penanya: Enggeh kan pasca covid itu memang banyak anak yang sakit enggeh ustadzah itu bagaimana sih ustadzah mekanisme pesantren pasca covid waktu itu untuk menjaga agar tidak menular atau ada apa gitu di pesantren kegiatan apa gitu di pesantren apa yang di lakukan gitu untuk menjaga stamina santri biar vit gitu?

informan : Biasanya pas waktu itu memang ada kegiatan senam setiap 1 bulan 2 kali dilakukannya pas hari minggu pasca covid sebelum berangkat ke sekolah

Penanya: Kemudian kira-kira selain senam apa enggeh ustadzah kegiatan santri pasca Covid ustadzah?

Informan: Kita juga menerapkan menggunakan masker kepada santri ketika sekolah dan sempet waktu itu karena membludak jadi ketika ada kegiatan seperti itu diniyah pagi dan malam menggunakan masker juga

Penanya : Kemudian untuk sosial distensingnya dan jaga jarak santri itu gimana ustadzah?

Informan: Untuk jaga jarak sendiri tidak ada tapi ketika sholat kita pernah memberlakukan jaga jarak atau ada batasan-batasan

Penanya: Itu berjalan sekama covid kemudian itu, kan tadi itu untuk yang sakit seberapa persen santri yang sakit ?

Informan: Mungkin karena membludak 70% santri yang sakit

Penanya : Dengan cara apa ustadzah mengetahui gejala gejala yang dialami santri yang sakit?

Informan: Tiba tiba panas tinggi, flu, buat nelen itu sakit, kebanyakan santri yang yang sakit mengeluhkan itu

Penanya: Apakah ustadzah mengecek satu per satu santri ustadzah?

Informan: Saya tidak sendiri,ada anggota devisi saya yang membantu saya dalam merawat anak yang sakit

Penanya : Ada berapa orang yang membantu ustadzah dalam merawat orang yang sakit?

Informan: Untuk anak devisi kesehatah sendiri sekitar 20 orang

Penanya: 20 orang untuk menangani berapa santri?

Informan: Untuk jumlah santrinya saya kurang paham, tapi cukup banyak

Penanya : Bagaimana cara ustadzah menangani nya? Di cek setiap hari atau mengecek di kamar ustadzah?

Informan: Untuk pengontrolannya kita lakukan setiap hari,ba'da shalat shubuh, ba'da maghrib keliling per kamar, tetapi titik utamanya di cek di uks terlebih dahulu, karena untuk di wilayah mesir, madinah, yaman itu yang sakit bertempat di uks, jika di wilayah rusun bertempat di kamar masing masing

Penanya: Berarti ada beberapa anak yang tidak masuk ke uks, sakit dikamar?

Informan: Iya

Penanya : Dari pihak anak kesehatan sendiriapakah ada gejala yang menular pada anak kesehatan saat menangani anak yang sakit? Atau aman aman saja?

Informan: Alhamdulillah sajah yang saya tau, tidak ada anak kesehatan yang tertular oleh anak yang sakit

Penanya: Saat memeriksa anak yang sakit apakah menggunakan prokes ustadzah?

Informan: Tidak menggunakan prokes, tetapi kita mengecek suhu

Penanya: Apalagi alat yang di gunakan kesehatan untuk memprediksi anak yang sakit ustadzah?

Informan: Sejauh ini, untuk saat ini, uks memiliki alat pengecek suhu dan handsainitizer.

Penanya: Untuk anak sakit untuk izin seluruh kegiatan, biasanya dari kesehatan menyediakan fasilitas perizinan atau gimana?

Informan: Tidak, jadi devisi kesehatan hanya merawat saja, tidak ada sangkut paut untuk mengizinkan

Penanya: Jika ada santri yang jauh, kalau sakit di pulangkan atau di rawat di pesantren atau diperiksakan?

Informan: Untuk santri yang rumahnya jauh, kita konfirmasi ke orangtuanya, agar orangtuanya tidak kaget di beritahu tentang kondisi anaknya, maunya gimana, jadi semisal orang tuanya disuruh periksakan dulu, kami bawa periksa dulu dengan ustadzah devisi kesehatan atau pendamping kamar, setelah itu jika anaknya di haruskan opname, jadi kita konfirmasi ke wali santrinya, bahwa anaknya opname.

Penanya: Berarti pernah ada yang sampai opname?

Informan: Iya pernah ada, jadi yang mengurusinya dari ustadzahnya. Dan yang menjaga dari ustadzahnya karena orang tuanya jauh.

Penanya: Apakah wali santri tidak menjenguk anaknya yang sakit?

atau hanya pengurus saja?

Informa: Kita tanyakan kepada wali nya, apakah ada saudara yang di daerah sini dekat dari jember. Semsal ada nanti dari saudaranya langsung ke rumah sakitnya.

Penanya: Kira kira ada berapa santri yang di opname pasca covid?

Informa: Sekitar 10 lebih yang di opmane

Penanya: Kira kira kata dokternya itu sakit apa ustdzah? Kan pastinya setiap rang berbeda beda?

Informa: Ada yang harus di isolasi selama sehari karena pasca covid jadi apa apa segala sesuatu kayak amu di covidkan, terus ditunggu harus opname selama satu hari di ruang observasi

Penanya: Di ruang observasi, cuman waktu itu gak covid?

Informa: Nggak

Penanya: Tapi gejalanya menuju kesana?

Informa: Iya

Penanya: Waktu itu kira kira pemeriksaan nya apa saja? Apakah ada tes PCR?

Informa: Waktu itu di cek darah dan di tunggu sampai hasil keluar

Penanya: Untuk biayanya siapa yang menanggung?

Informa: Untuk biayanya pribadi, karena dari pondok tidak menyediakan pembayaran

Penanya: Jadi orangtua yang jauh hanya mentransfer uangnya?

Informan: Iya

Penanya: Kira kira setahun pulangnya santri berapa kali?

Informa: Dalam satu tahun santri pulang 2 kali

Penanya: Pasca pualngan itu, apakah ada santri yang sakit?

Informa: Pasca pulangan semua santri pulang, tidak ada yang di pondok. Meskipun sakit sudah di rawat oleh orangtuanya, dan bukan tanggungan pondok lagi.

Penanya: Kalo pas kembalian santri, apakah ada santri yang sakit?

Informa: Untuk kembalian santri tidak ada yang sakit karena kan baru kembali, tapi pernah ada yang sakit mungkin karena kecapean atau emang dari rumah yang jauh

Penanya: Itu pasca covid semua anak khawatir akan kondisi badan masing masing, itu jika ada anak yang sakit di periksakan di poskestren itu langsung pulang atau bagaimana?

Informa: Memang kemaren pasca covid sendiri dari pihak poskestren hanya mengeluhkan kenapa santri itu terlalu khawatir padahal nggak menentu ketika ada anak yang tidak bisa menelan atau tidak bisa menyium dan sebagainya itu tidak mementu dia gejala covid. Jadi kadang santri yang di buat alasan membesar besarkan suatu sakitnya itu karena ingin pulang.

Penanya: Jadi ada yang pura pura sakit?

Informa: Ada

Penanya: Gimana jika ada santri yang pura pura sakit, apakah ustadzah langsung lapor ke walisantri atau orang tuanya langsung kepondok?

Informa: Terkadang ada santri yang bilang ke orangtuanya kalo

dia sakit tanpa sepengetahuan pondok . hal tersebut yang membuat orang orang pondok dan wali santri kontra

Penanya: Kontranya seperti apa?

Informa: Ya karena si anak itu seperti ngomporin, dan sebenarnya dari pondok sendiri di izinkan tapi dari santrinya sendiri mengatakan bahwa dari pondok tidak di izinkan. Padahal kita tidak mengizinkan pulang karena keadaannya masih memungkinkan untuk dirawat di pondok.jadi kita harus memberi pemahaman kepada orang tuanya

Penanya: Tapi waktu itu banyak orang tua yang komplain?

Informa: Iya banyak, karena pada saat itu banyak orang tua yang khawatir terhadap kondisi anaknya

Penanya: Kalo dari kyai apa mengkroscek anak anak secara langsung, atau dari kebersihan sendiri?

Informa: Kyai setiap hari mengkroscek kebersihan lingkungan pondok. Jadi setiap harinya dari bu nyai dan kyai mengkroscek secara langsung. Dan selalu mengingatkan untuk membaca doa agar terhindar dari penyakit.

Penanya: Tapi tidak mengkroscek secara langsung pada anak sakit?

Informa: Sejauh yang saya tahu tidak sampai mengkroscek anak yang sakit

Penanya: Berarti pananganannya dari pengurus saja?

Informa: Nggeh

Penanya: Cukup itu saja dari saya, saya ucapkan terimakasih

Informa: Sama sama

Penanya: Mohon maaf mengganggu waktunya, assalamualikum

Informa: Waalaikumsalam



Informan : ustdzah Sari Dewi, Koordinator Keamanan Putri

Penanya :Ustadzah, saya boleh tanya-tanya nggeh?

Informan :Boleh mbak

Penanya :Dengan ustdzah siapa nggeh?

Informan :Ustadzah Sari Dewi

Penanya: :Umur berapa nggeh?

Informan :21 tahun

Penanya :Jabatannya apa ustdzah?

Informan :Sebagai koordinator devisi keamanan

Penanya :Sampun lama?

Informan :Sudah sekitar 2,5 tahun mbak

Penanya :Saya mau tanya ustdzah, ini kan buat wawancara skripsi, jenengan kan koordinator keamanan kan, mau tanya perihal gimana dengan keamanan pasca kemaren covid 2019 sampai 2021 sekarang ini nggeh, gimana?

Informan :Kalo dari penjagaanya itu cukup berbeda mbak dari sebelum-sebelumnya itu, jadi ketika covid kemarin itu kebetulan untuk wali santri itu memang tidak diperbolehkan sama sekali untuk bertemu dengan santrinya begitu, jadi ketika ada wali santri yang mengirim kekeamanan itu hanya memperbolehkan penitipan barang saja, jadi kalo ada dari santrinya ada kebutuhan itu nanti disampaikan ke orang tua melalui keamanan begitu, di pihak keamanan sendiri sangat mewanti wanti yang memang tidak terlalu penting atau

dalam artian itu tidak terlalu urgent bagi seorang santri bertemu dengan walinya itu tidak kami perbolehkan, itupun jika ketika memang ingin bertemu itu harus melalui izin dari ketua pondok terlebih dahulu, begitu

Penanya :Kalo sudah izin ke ketua pondok itu boleh bertemu?

Informan :Boleh bertemu dengan sesuai waktunya, dengan contoh hanya 10 menit sampai 15 menit saja

Penanya :Itu dengan prokes?

Informan :Iya, wajib dengan menggunakan prokes

Penanya :Kalo ini selama setahun, santri pulang berapa kali ustadzah?

Informan :Selama setahun itu santri pulang 2x

Penanya :Enggeh, itu kan pasca covid, itu gimana pulangnya santri pasca covid itu kan langsung berbaur dengan orang tuanya nggeh?, gimana ustadzah?

Informan :Jadi untuk pulangan kemarin itu ketika pasca covid itu, kebetulan juga sedikit berbeda, jadi untuk yang menjaga itu mbak sebelumnya kan kalo penjagaan ini penjagannya sebelumnya di depan asrama daltim, nah untuk kemarin itu penjaganya itu ada di gerbang putih atau di sekitar lembaga MA seperti itu, dan disana itu ada pengecekan seperti prokes memakai masker, menggunakan handsanitizer itu, jadi sudah dicek terlebih dahulu, dari wali santri itu tidak boleh masuk ke dalam asrama, jadi santri itu dipanggil menggunakan hate, nanti di asrama daltim disiarkan melalui mic, anaknya akan langsung keluar kalo orang tua sudah menjemput anaknya di asrama, seperti itu. Jadi adiknya

itu dalam kondisi sudah menggunakan masker, dan memakai baju lengkap sesuai dengan prosedur pondok, seperti itu mbak

Penanya :Kalo kembaliannya itu ustadzah, gimana ustadzah?

Informan :Kembaliannya sama, kemarin juga diawal juga itu ada pemwaktuan, contoh dalam jam 07.00 sampai jam 12.00 itu adalah kembalian khusus untuk putri seperti itu, dari jam 12.00 sampai jam 17.00 itu khusus putra itu, dan nanti ada pengecekan dari pihak pengurus, gimana untuk santri yang kembali itu wajib menyertakan atau membawa madu, vitamin, dan juga handsanitizer, dan juga stok masker juga harus ada itu semuanya dicek nanti ada stok persediaan untuk menjaga stamina dari santri, seperti itu mbak

Penanya :Kalo santri yang dari luar kota itu gimana ustadzah? Hanya itu saja atau ada tes lain ustadzah? Seperti membawa surat apa misalnya?

Informan :Inggeh membawa surat keterangan sehat, tinggal diberikan kpd pihak perizinan, seperti itu, karna bagian kembali itu bagian perizinan, dan bagian keamanan itu mengecek dari ketersediaan atau barang2 yang harus dibawa dari santri, begitu mbak

Penanya :Nggeh, itu kan tidak boleh mengirim, santri kan tidak boleh bertemu orang tuaya ngeeh ustadzah, itu bagaimana respon santrinya sendiri kepada keamanan?

Informan :Kalo berbicara respon santri nggeh mbak, mesti dari mereka menentang, ada yang bilang yaa sedih, ada yang bilang dr mereka ada yng menentang keamanan dalam artian tidak mau seperti itu mbak, itu juga

sekalian penolakan2 dari anak2, dan tidak sama seperti sebelumnya, dan itu sangat tergolong mendadak sekali begitu mbak, jadi ketika ada pengumuman bahwa pengiriman ditutup dalam artian waktu yang tidak ditentukan jadi anak2 itu kaget, seperti itu, karna tidak bisa bertemu dengan orang tuanya, tidak bisa makan bersama dengan orang tua, dan orang tua juga tidak diperbolehkan untuk bertemu bahkan hanya untuk melihat wajah tidak boleh, jadi santri banyak yang merasa sedih karna peraturan itu

Penanya :Terus kemudian, gimana dengan keamanan yang menanggapi itu semua?

Informan :Dari keamanan, kami hanya bisa menanggapi dengan cara bagaimana anak2 itu sudah tidak terima tapi dari kami harus menjalankan peraturan, jadi ketika ada anak2 yang maksa ya kami mengingatkan saja kalau peraturan ini juga dibuat itu untuk menjaga atau menghentikan adanya rantai saluran dari covid ini supaya tidak tambah menyebar seperti itu, dan karna kan santri dari luar itu ditakutkan untuk membuat adik2 sakit seperti itu mbak, jadi anak2 hanya sekedar mengingatkan dan membantu sebisa mungkin supaya tidak terjadi

Penanya :Kalo respon dari wali santrinya terhadap perubahan penjaagaan pengiriman dan perpulangan pasca covid itu gimana ustadzah?

Informan :Kalo dari wali santri ini dari saya lihat kebanyakan cemas ya mbak, cemas ada yang beberapa itu tidak terima tapi ada beberapa wali santri yang juga mengerti seperti itu, karna kan niat i'tikat di pondok itu menjaga

santrinya, seperti itu. Nah beberapa santri itu memahami kalo ternyata di pondok lebih aman daripada di luar, seperti itu, tetapi ada sebagian wali santri juga malah menentang dengan artian kenapa saya tidak diperbolehkan bertemu dengan anak saya, seperti itu, mungkin itu adalah rasa khawatir dari wali santri kepada anaknya begitu, jadi dari kami cuma bisa memberikan pengertian saja, seperti itu

Penanya :Dari jenengan yang jaga setahunya jenengan itu menentangnya santri itu bagaimana? Separah apa? Begitu ustadzah

Informan :Kalo dari saya pribadi, wali santri menentang ini, bisa sampek memaki dari pihak pengurus sendiri, mau melaporkan pengurus kepada pengasuh itu sedangkan kan untuk peraturan ini sudah di acc oleh pengasuh kan begitu nggeh usatadzah dan dari wwali santri ini mau melaporkn ke pengasuh karna tidak diperbolehkan bertemu dengan anaknya, seperti itu. Jadi cuma sampai disitu saja

Penanya :Tapi apakah ada wali santri yang memang melaporkan ke pengasuh ustadzah?

Informan :Kalo dari selama ini masih belum ada wali santri yang melapor ke pengasuh terkait dengan pengiriman, jadi paling akhir itu hanya berbicara diskusi dengan ketua pondok nggeh

Penanya :Terus, yang menentukan kebijakan itu ke pesantren itu pasca covid itu siapa ustadzah pengurus atau pengasuh langsung dari pihak SDM yang mengeluarkan ini nggeh

Informan :Dari SDM itu sudah pakonan dari pengasuh langsung seperti itu

Penanya :Kira kira, apa aja kebijakan pasca covid itu ustadzah

Informan :Salah satunya itu pertama dari pengiriman itu sudah diwaktukan sendiri dan tidak boleh bertemu sampai dengan waktu tertentu setelah itu bagi wali santri yang hendak menitipkan barang itu wajib untuk menggunakan proses, jadi adik2 nya menjaga, adik2 keamanan dan pengurus yang menjaga itu dan itu pasti menyediakan seperti handsanitizer dari adik2 juga harus menggunakan masker untuk mencegah adanya ini, perpindahan atau ditakutkan ada sesuatu yang tidak terjadi seperti itu mbak, itu dari kami

Penanya :Selama penjagaan itu dan beberapa kebijakan yang diambil dari pesantren, apakah tidak ada wali santri yang kayak kalo ngirim itu sembunyi2 atau nyolong2 waktu buat bertemu ada apa enggak itu ustadzah?

Informan :Pasti ada

Penanya :Gimana ustadzah? Kok bisa itu ustadzah?

Informan :Iya, jadi untuk pengiriman ini kan sebenarnya gerbang di daltim itu kan ada 3 nggeh mbak untuk yang satu itu dikunci paten, yang satu ini sebagai gerbang masuk, gerbang abu2 sebagai gerbang masuk dari kalo ada penitipan barang, sedangkan gerbang pengasuh itu terbuka, jadi untuk beberapa wali santri itu, kalo memang bener2 ingin bertemu dengan anaknya itu yang kami temukan kasusnya itu seringkali anak2 itu, satu, pergi ke loteng , orang tua itu ada di jalan dan santri itu bertemu melalui loteng dalam kondisi jauh,

dikarenakan memang rindu nggeh mbak, terus yang kedua itu, melalui gerbang pengasuh, jadi wali santri itu bertemu menitipkan uang dengan cara melalui celah gerbang

Penanya :Gimana respon pengurus keamanan jika bertemu dengan santri yang mencuri2 bertemu dengan orang tuanya itu gimana? Apa ada pelanggaran atau seperti apa ustadzah?

Informan :Kalo untuk pelanggaran tidak kami masukkan pelanggaran karna ini kan ya ini pandemi ini kan juga tidak bada yang menginginkan seperti itu dan dari kami hanya melakukan dari adik-adik melakukan pelaporan asatidzah itu pengurus keamanan memberikan pengertian lebih kepada adiknya seperti itu.

Penanya :Menurut jennengan apa kekurangan dan kelebihan peraturan pasca covid itu ustdzah perihal keamanan pesantren kalok untuk?

Informan :kalok untuk kelebihanannya untuk ini seperti kita berada di reel pesantren mbak jadi bener-bener anak itu digembleng tanpa harus bertemu dengan orang tua seperti itu jadi kalok kekurangan karena sistem dinuris ini pengiriman emang terbuka atau ada jalur sendiri lebih ke prihati kepada adik-adik dan wali santri yang uingin bertemu, dan bagi adik-adik yang dikirim sebulan sekali karena kondisi orang tua yang jauh begitu mbak

Penanya :Nggeh, itu gimana ustdzah pesantren itu menginformasikan bahwasannya santri itu boleh dikirim atau tidak boleh?

Informan :Ya kalok dari pesantren itukan kebetulan kan adik-adik

santri itu memiliki ustadzah pendamping kamar masing-masing jadi, dari pusat sudah dibagi yang SDM itu nanti mengeluarkan kebijakan contoh dengan tanggal A dan tanggal B itu pengiriman dibuka pada jam segini seperti tu nah itu akan di informasikan melalui media sosial asatidzah itu bisa meng upload foto itu agar bisa dibaca oleh wali santri dan juga dari ustadzah kamar itu memberitahukan dan menginformasikan melalui group wali santri kamar masing-masing. Jadi bisa tersampaikan

Penanya :Jadi pasca covid ini ada wali santri yang membawa pulang anaknya, maksudnya dalam kategori pesantren tidak memulangkan santri apakah ada walisantri yang boyong dari sini?

Informan :kalok yang boyong tidak ada mbak tapi kalau yang pulang itu ada seperti itu, yang pulang ini kebetulan adik-adik dawuh dari pengasuh itu adik-adik yang ternyata ada gejala seperti pilek, batuk itu harus cepet-cepet harus diobati seperti itu entah dari diobati tradisional atau dengan cara yang modern ke dokter, tapi lebih disarankan dibawa pulang kerumah supaya anak-anak itu juga pasti akan merasa cemas dengan dirinya sendiri kenapa saya jadi seperti ini, dan disarankan untuk dibawa pulang dan istirahat dirumah dan setelah sehat bisa langsung balik kepondok lagi seperti mbak.

Penanya :Nggeh, Cuma dari segi kejadian banyak yang sakit ketika covid ustadzah?

Informan :Banyak

Penanya :Nah itu tapi nuris aman gak sih?

Informan :kalok setelah beberapa kali santri yang memilih untuk tidak pulang ke rumahnya yg di luar pulau jawa yang dikalimantan,disulawesi,seperti itu jadi dari pihak pengurus itu bahawa santri ini membawa santrinya ke rumah sakit itu di UNMU jember nah disana juga ada santri sakit panas dan sebagainya itu akan di tes ,jadi adik adiknya itu akan di tes rapat sebelum melakukan pemeriksaan itu sudah prosedur rumah sakit nggh mnak dari banyaknya santri yang periksa di sana itu tidak ada yang positif covid seperti itu dari sebagian besar darisantri kami yang dirawat di unmu jadi jika sakit biasa saja karena mungkin tekanan kaget seperti itu jadikan mbak

Penanya :Ini kan santi lain dipulangkan seperti pondok pondokkan besar ? inikenapa nuris kok gak di pulangkan ustadzah?

Informan :kalok dari alasan itu sebenarnya saya pribadi tidak diberi tahu langsung oleh pihak stuktural pondok seperti itu karna dari pengasuh itu kalok mau dari opini saya pribadi aman dipesantren karna kan anak ank tidak akan kemana mana ,didalam pesantren dan tidak akan berkontek dengan orang orang yang berada di luar jadi kalau harus di pulangkan dengan artian mereka masih punya tanggung jawab dari segi sekolah dimana di sekolah ini wajib offline itu tidah daring mbak ,jadi mau tidak mau tidak bisa di pulangkan jadi menunggu selesai ,ujian selesai sesuai dengan prosedur pulangan baru mereka bisa di pulangkan begitu mbak

Penanya :Nggeh ketika disekolah gimana keamanan pesantren itu menjaga anak-anak ustadzah?

Informan :kalau untuk ketika sekolah itu hampir sama mbak karena kita kan membagi tugas dengan pihak formal jadi ketika disekolah itu pihak formal lebih berperan tegas ke anak-anak ketika dipondok itu adalah tugas keamanan untuk mencegah anak-anak

Penanya :Apakah kalau anak-anak melanggar prokes dari pesantren itu mendapatkan hukuman ustadzah kayak gimana ya, kayak gak pakek masker itu gimana ada hukumannya atau mboten nggeh?

Informan :Dan seperti yang saya katakan diawal karena ini pandemi dan tiba-tiba ustadzah jadi dari kami lebih ke mengingatkan saja seperti itu lebih menjaga saja, tidak ada bentuk pelanggaran tertulis terkait dengan anak-anak yang tidak menggunakan prokes gitu mbak

Penanya :Pasca covid itu gak ada santri yang kabur tah ustadzah, karena mungkin cemas dipondok kan mestinya anak-anak barengan tidurnya, sholatnya itukan barengan gitu gak ada yang kabur ustadzah karena cemas dipesantren?

Informan :kalau untuk dalam satu tahun itu saya tidak menemukan ada santri yang kabur dari pesantren garaai covid termasuk dari covid ini, karena cema dari kebijakan ketua pondok itu diperbolehkan untuk memberi kabar , dan menanyai kabar melalui ustdzah kabar dan mereka mendapatkan informasi dari rumah itu melaui ustadzah kamarnya, tidak ada tingkat kekhawatiran yang tinggi begitu mbak

Penanya :Nggeh mungkin itu saja pertanyaan perihal tentang keamanan di pesantren pasca covid terimakasih sebelumnya mohon maaf jika ganggu waktunya

ustdzah

Informan :Nggeh, sami sami mbak



Informan : Ustadzah Ro'ihatul Jannah, Ketua Pondok Asrama Putri

Penanya :Ustadzah boleh minta waktunya

Informan :Nggeh monggo monggo

Penanya :Dengan utadzah siapa ya?

Informan :Ustadzah roihatul jannah

Penanya :Umur berapa nggeh ustadzah?

Informan : 22 tahun

Penanya :Oke di pondok udah berapa lama ya ustadzah?

Informan :kalo di pondoknya sendiri sudah dari MA kelas 1 sudah mondok di sini terus lanjut masa pengabdian kuliah sampai sekarang

Penanya :Berarti cukup lama geh cukup mengenal nuris?

Informan :Ya sekitar 7 tahun lah cukup

Penanya :Jabatan apa aja selama di nuris ustadzah?

Informan :Untuk sekarang alhamdulillah sudah di percaya sebagai kepala asrama di dalem timur atau daltim kalau sebelum sebelumnya sempat jadi koordinator devisi perizinan

Penanya :Oke jadi kan itu pas tahun 2019 kan covid melanda geh ustadzah dan kabarnya di pesantren luar itu santri di pulangkan gimana dengan nuris ustadzah?

Informan :Kalau dari pesantren nuris sendiri itu memang berbeda dengan yang lain nya kebetulan di nuris dari syakhul ma'had sendiri kiyai h.muhyiddin itu tetap ada di pesantren, alasan nya kalau dawuh kiyai itu santri malah lebih aman ketika ada di lingkup pesantren karna

itu ibaratkan santri itu tidak keluar maksudnya tidak bertemu dengan orang luar tetap di pesantren seperti itu, jadinya oleh kiyai lebih memilih santri mending di pesantren kalau di pesantren kan ga ketemu orang luar kalau di rumah kan bisa ketemu saudara saudaranya atau siapapun entah itu temen temen nya kalau di pesantren kan gak bisa ahirnya kiyai memilih tetap di pesantren terus kalau mau ngirim juga itu tidak di perkenankan dulu jadinya memang benar benar waktu pandemi covid itu santri itu kayak benar benar di isolasi di pesantren

Penanya :Berarti orang tua tidak boleh masuk ke pesantren geh?

Informan :Untuk waktu itu pandemi covid tidak di perkenankan jadi semisal kalau mengirim itu bisa di transver uangnya atau hanya di titipkan ke penjaga kaya gitu

Penanya :Jadi santri tidak langsung bertemu

Informan :Nggeh tidak bisa bertemu dengan wali nya

Penanya :Kalau ada santri yang sakit itu bagaimana ustadzah?

Informan :Kalau ada santri yang sakit kita lihat dulu santri sakitnya seperti apa kalau masih bisa di tangani oleh pesantren itu geh kita tangani semaksimal mungkin tapi kalo semisal sudah kayak udah agak parah maksudnya udah gak bisa tertangani di pesantren dan akhirnya itu boleh di bawa pulang cuman yang walinya jemput kesini ya 2 orang saja ayah ibunya seperti itu

Penanya :Jadi di batesi jugak? Terus apa yang di lakukan pesantren untuk menjaga santri dari penyebaran covid ini ustadzah?

Informan :Nggeh jadi santri ini kan pasti ingin tahunya juga banyak geh tentang pandemi covid itu jadinya pertama kali geh pertama kali kami memperkenankan apa itu covid 19, bagaimana cara penanganannya dan semuanya secara detail setelah itu dari pengurus sendiri dan pengasuh ikhtiarnya dan kaya melakukan prokesnya juga kayak setiap pagi itu diadakan senam seperti itu terus seperti itu makannya juga di jaga dengan teratur ingetin untuk minum suplemen madu atau vitamin dan juga pas awal pandemi covid itu dari pengasuh menyediakan wastavel lebih banyak agar santri itu juga lebih sering cuci tangan seperti itu untuk mencegah penularan covid 19 tersebut

Penanya :pas pandemi covid itu apakah banyak santri yang sakit atau gimana aman aman aja? Atau gimana Ustadzah

Informan :Karena kalau meskipun bukan pandemi covid santri kan ada beberapa yang sakit saeperti itu ge gak pas banyak sama seperti sebelum pandemi covid itu sih

Penanya :Berarti aman geh pesantren

Informan :aman

Penanya :itu gak ada yang positif covid santrinya

Informan :untuk sepengetahuan pengurus pengasuh itu nggak ada kayak gitu

Penanya :Cuma pasca itu gaada penyakit tanda tanda covid atau gimana pilek

Informan :kalau untuk batuk pilek itu ada pasti ada namanya santri geh disini kayak cuaca kan kadang dingin berubah gitu untuk batuk pileknya itu pasti ada cuman

kalok di diagnosa positif atau negatif nya itu dari sepegatuhan pengurus masih tidak ada

Penanya :kalau untuk santri luar kota itu tidak di pulangkan geh itu ustadzah pasca covid itu soalnya kan untuk santri itu untuk luar kota kan gak boleh gitu keluar kota atau di pulangin atau masih tetap di pesantren

Informan :Nggeh kembali di awal pengasuh ingin nya santri itu tetep di pesantren jadi meskipun yang di luar kota itu tidak di perkenankan pulang malah tambah yang di luar kota itu yang gak boleh pulang sebenarnya kanrna kan kayak apa ya kalo semisal nanti dia pulang ke rumah nya kan di luar kota ini malah ketemu lebih banyak oarang luar kayak gitu jadinya geh gak di pulangkan tetp di pesantren

Penanya :Terus untuk walisantri luar kota itu gimana respon untuk pesantren di pulangkan sedangkan pasti orangtua itu khawatir di sana pasca covid gimana ustadzah

Informan :Nggeh macem macem respon nya wali santri ada yang menerima kayak o nggeh lebih enak anak saya di pesantren tidak bertemu orang orang luar terus juga ada beberapa juga wali santri ingin mulangkan anak nya Cuma kembali lagi dari pengasuh memberi pengertian bahwasan nya di sini anak nya di sini akan di jaga entah di jaga dari mental nya pun dari kesehatan nya untuk menerapkan beberapa protokol kesehatan tersebut alhamdulillah wali santri mengerti

Penanya :juga tadi ustadzah mengatakan ada beberapa wali santri mengeluh seperti apa

Informan :Nggeh jadinya walisantri pasti ada khawatirnya kan anak nya ini anak saya kan ini anak saya di pulangkan di pondok kira kira aman apa nggak akan seperti itu kami jelaskan lagi malah kalo di pesantren aman bapak di pesantren ini tidak terjangkau oleh orang luar seperti itu anak anak kan tidak boleh keluar pondok tetap di pondok dan juga dari kami bahwa pola makan nya di jaga dan anak anak di ingatkan untuk minum suplemen setiap pagi di adakan senam pokok nya kita hidup sehat kalo di pesantren kami lebih menjelaskan kembali putri jenengan di sini nggeh aman kami juga menjaga beberapa protokol kesehatan

Penanya :Apakah di berikan pengertian seperti itu masih ada wali santri masih gak terima solanya anak anak tetep tidak bisa di pulangkan

Informan : kalo seperti itu setau saya sendiri ketika saya memberitahukan kepada wali santri dengan bahasa seperti itu walisantri sudah menerima

Penanya :Jadi tidak ada protes

Informan :kalo setahu saya ke saya sendiri itu tidak ada jadi ketika saya memberi pengertian alhamdulillah wali santri bsa mengerti

Penanya :Terus kira kira kebijakan pesantren pasca covid itu ustadzah kebijakan kebijakan pesantren itu kebijakan baru pasti ada peraturan baru

Informan :Jadi kalo ini semisal contohnya kayak di pengiriman karna kan tidak boleh bertemu sebelumnya pandemi kan santri boleh bertemu bebas pandemi covid itu memang di batasi jadinya kalo ngirim anak nya di

pesantren di titipkan saja barang atau uang itu yg pertama yg ke 2 itu seperti ada juga perubahan di jam masuk nya anak anak jadi misal nya anak anak jam 7.15 di sekolah sejak ada pandemi covid karna kami setiap pagi ada olahraga pagi untuk kesehatan anak anak itu jam masuk jadinya di undur jam 8.00 terus juga dari ini sih kiyai itu juga harus selain kita harus sehat batin jadinya nggeh setiap selesai sholat juga ada amalan amalan di berikan kiyai agar di hindari pandemi ini

Penanya :itu peraturan nya nggeh? Trus kemudian bagai mana nih pesantren pengurus untuk membangun kepercayaan walisantri anak di sini ini aman membangun itu seperti apa pengurus itu

Informan :Jadi kalau dulu sempet ustadzah kamar itu beberapa memiliki grub dengan wali santri jadi kegiatan wali santri seperti olahraga tersebut terus juga kayak ketika minum vitamin dikirim ke grub wali santri kaya kita ngasi tau " pak buk putri jenengan mondok kami jaga itu maksudnya kita gak biarkan mereka sakit seperti itu jadi dari situ sih dari komunikasi tersebut

Penanya :terus kemudian apakah pernah ada peringatan dari kabupaten croschek ke pesantren ustadzah?

Informan :Ada bukan sempet sih tapi sering ada dari pihak kesehatan puskesmas bahkan rumah sakit ke nuris kaya gitu untuk mengecek santri jadi juga sempet saat pandemi covid menggunakan masker terus juga nuris sempet membuka vaksin untuk santrinya masih lengkap waktu itu disediakan oleh pihak nuris dibantu oleh puskesmas.

- Penanya :Santri tidak boleh vaksin keluar?
- Informan :tidak sudah disediakan di nuris jadi santri di vasilitasi untuk vaksin di nuris dengan cara gratis
- Penanya :kalau untuk penyemprotan kamar itu kira kira ada gak di pesantren soalnya kalau diluar ya kan di semprot
- Informan :Iya bener ada penyemprotan waktu itu seminggu sekali hari minggu jadi setiap anak libur sekolah atau kadang hari aktif itu di semprot se minggu sekali penyemprotan kamar penyemprotan lingkungan nuris
- Penanya :apakan pasca covid itu ada santri yang kabur untuk ini mungkin kan takut di pesantren karena kemaren nya sempat terdengar santri yang kabur
- Informan :kalau sampek kabur karna pandemi covid itu seprtnya tidak ada kalau kata saya nanti kalau malah kabur kan bertemu sama orang tua dan tidak tau mau kemana nggeh paling cuman santri itu cuman mengungkapkan ingin pulang kembali lagi kami kasih pengertian lagi agar santri lebih aman lebih dilindungi dijaga seperti itu
- Penanya :tapi tidak pernah kontrofersi dari wali santri ke pengurus gitu utadzah
- Informan :kalo kontrofersi sepereti itu ada nggeh nah waktu itu pandemi covid mencengkam sekali menghawatirkan dari semua pihak jadi pasti ada kontrofersi sendiri untuk dari saya sendiri cara penangannya gimana itu saya tidak tau pihak atasan yang menangani tentang santri tersebut
- Penanya :untuk santri daltim sendiri itu pemberontakan kek gitu tu gaada gitu tah ustadzah?

Informan :Nggeh paling Cuma protesnya gak sampek pas marah marah atau sampek kontrofensi nggak cuman paling nggak Cuma walisantri nya mungkin karna hawatirnya tanya tanya ke pihak pengurus itu hanya seperti itu saja tidak sampe menimbulkan kontrofensi kalau yg di daltim

Penanya :tapi untuk yang daltim santri lain nya gimana

Informan :untuk itu saya kurang tahu sih karna lingkupnya saya ada di daltim sendiri jadi hanya saya hanya mengamati hanya di daltim saja

Penanya :kalau untuk santri yang sakit itu gimana ustadzah itu di gabung? Pas penanganan nya atau seperti apa atau langsung di pulangkan

Informan : kalau untuk santri yang sakit itu kami coba untuk tangani pertama untuk semaksimal mungkin kalo emang dari kami tidak bisa sembuh itu bisa di bawa pulang kalo untuk santri yang sakit kebetulan ada uks jadi anak anak yang sakit jadi satu di uks tersebut Cuma kalau semisalnya sampe banyak yang sakit kami tangani dikamar masing masing untuk wilayah yang di atas madinah,kalau untuk wilayah rusunawa karena tidak ada fasilitas uks jadinya anak sakit dikamar masing masing

Penanya :kalau yang sakit pasca covid itu apa tidak ada yang menular gitu ta usadzah di taruh kamar soalnya kan dikamar itu tempat dimana anak anak beraktivitas itu gimana?

Informan :Nggeh kalo itu kalo menularnya seperti itu namanya tergantung dari orangnya ga imunnya kuat ada

beberapa sakit batuk menular ke temennya ya dari kami juga dari vasilitas agak kurang gk maksimal disana

Penanya :saya kan punya data anak anak yang sakit pasca covid tapi itu emang gaada yang positif gitu nggh?

Informan :nggeh jadi memang alhamdulillah gaada yang sampe positif kalo emang gejala gejala batuk pilek itu memang sempet ada seperti itu

Penanya :tapi tidak di tes tapi sembuh sendiri jadi di pesanteren atau di bawa pulang?

Informan :kalo ada yang sembuh sendiri di pesantren ada juga di bawa pulang

Penanya :kalo penyakit yang mengarah kepada covid itu gimana penanganannya atau ada kayak gejala batuk pilek sesek itu gimana gih

Informan :kalo dari kami kalo misalkan sampe ke sesek itu geh kami nanganin pake herbal biasanya itu daun kemangi itu terus kamu kasi madu anget kalo semisal belum sembuh selama sampai 2 atau 3 hari sudah kami sarankam untuk di bawa pulang ya di tangani di rumah

Penanya :trus untuk ini gurunya apa tidak ada gejala

Informan :kalo untuk pengurus sendiri alhamdulillah karena pengurusnya lebih dewasa kayak bisa lebih jaga diri sendiri jadinya nggeh ada yg sakit itu kami semua banyak yg khawatir cuman bisa tertangani sendiri

Penanya :untuk pengurusnya itu pengabdian pesantren atau dari luar

- Informan :kalok untuk pengurus sendiri bahasa pengurus itu pengabdian pesantren jadi ya sudah memang udah 24 jam ada di pondok
- Penanya :jadi pengurus nya itu gak dari luar nggh?
- Informan :bukan
- Penanya :untuk sistem makannya santri itu sama atau ada perbedaan nggh ustadzah selama covid dan sebelum covid?
- Informan :kalok sistem makan tuh gaada sih santri ini makannya 2 kali sehari dipagi sebelum sekolah dan di sore harikaya gitu tetep si tetep 2 kali itu gaada perubahan
- Penanya :meskipun dari penambahan apa buat atau semacamnya?
- Informan :mboten jadi memang kalau dari pesantren itu hanya di vasilitasi ngasi vitamin.
- Penanya :kalau ini sudah di masyarakat sekitar itu gimana apa masih ke pesantren respon masyarakat karena santri tidak pulang itu gimana ustadzah?
- Informan :kalau respon masyarakat sekitar setau saya sih ini mendukung tapi saya tidak tahu apa yang di lakuin pengasuh seperti itu cuman kalau dari respon masyarakat mereka nggh tetep menerima ada santri di nuris ya kaya men support nuris
- Penanya :kalau dari segi kebersihan pesantren itu gimana ustadzah, santri itu bnyak nggh itu gimana santri menjaga kebersihan dan pegurus yang mengaturnya itu gimana di pesantren?

Informan :kalau untuk kebersihan sendiri kami dari pihak pondok itu ada setiap harinya piket,piket bersama atau bersih bareng bareng dan itu juga bersih bersihnya dilakukan 2 kali sehari itupun di pagi dan sore hari,nggh ikhtiar kami menjaga kebersihan yaitu adanya oiket bersama dengan santri dan juga di dampingibpoenguru sehari 2 kali itu

Penanya :terus kalau untuk tidurnya santri itu gimana ustadzah,kan harus menjaga jarak itu pasca covid gimana ustadzah?

Informan :Enggeh niku memang salah satu hal yang tidak bisa kami lakukan dalam prokes salah satunya di situ sosial distensing atau menjaga jarak dengah sesama karena di pesantren nggeh seperti yang kita tahu kalau di pesantren di lakukan bareng-bareng kaya gitu, jadi untuk tidurnya pun nggeh tidak bisa sosial distensing, kalaupun menerapkan sosial distensing kamarnya nggeh ga cukup jadi memang sakah satu yang ga bisa di lakuin di pesantren yaitu sosial distensing yaitu saja dari nuris sendiri

Penanya :untuk sholatnya?

Informan :sholatnya pun ya untuk sosial distensing gada sosial distensing karena kan tidurnya pun tidak sosial distensing jadi sholatnya tidak bisa sosial distensing

Penanya :terus kalau untuk kyai turun langsung melihat kroschek itu gimana nggeh ustadzah?

Informan :ohh nggeh pengasuh itu bukan hanya kyai gus robet,neng dian dan seluruh jajaran pengasuh itu sering turun langsung untuk melihat santri bagaimana kayak

kebersihan,bagaimana santri menerapkan prokes kayak gitu

Penanya :jadi dari kyai sepuh turun langsung untuk mengkroschek itu?

Informan :ohhh nggeh bu nyai pun memantau ketika anak-anak bersih-bersih bahkan juga ikut membantu bersih-bersih

Penanya :kalau untuk anak yang sakit apa pengasuh juga ikut andil dalam menangani sakit?

Informan :kalau untuk menaganinya tidak sampai ikut andil,hanya saja kalau kami sudah dari pengasuh memfasilitasi seperti ini dan pengasuh memberi vitamin terus juga memberikan obat seperti itu tapi kalau ikut andil dalam ngopeni santri saat sakit itu tidak sampai ikut andil tapi membantu memfasilitasi

Penanya :apakah pengasuh juga memberikan sosialisasi perihal covid atau hanya dari pengurus saja ustadzah?

Informan :nggeh kan kami dari pengurus berjalan karna ada pakonan dari pengasuh seperti itu,jadi dari pengasuh minta tolong kepada pengurus untuk mensosialisasikan covid 19 kepada santri agar santri tau seperti itu

Penanya :kalau semisal santri pulangan itu gimana ustadzah,itukan nanti pulang kembali lagi balik lagi ke pondok apakah disana,apa saja yang perlu pengurus itu kroschek habis dari luar?

Informan :ohh kalau ketika kalau habis pulangan santri itu biasanya kami mewajibkan untuk menggunakan masker pertama ,ketika kembali kesini pun wali santi

pun wajib menggunakan masker terus untuk santrinya sendiri wajib membawa handsanitizer dan wajib membawa madu, terus kalau misalkan rumahnya yang luar kota misal ada santri yang ketika pulangan santri yang luar kota dan pulang kerumahnya misal di surabaya dan pulang ke surabaya nanti kembali kesini wajib membawa surat swab juga bahwa dia tidak positif covid

Penanya :itu selama setahun pulangannya berapa kali nggeh ustadzah soalnya covid ini kan 3 tahun

Informan :kalau setahun itu kebetulan dari nuris 2 kali jadi ketika liburan semester satu dan liburan idul fitri

Penanya :dan itu aman?

Informan :aman

Penanya :tidak ada yang positif?

Informan :nggeh tidak ada yang positif

Penanya :kalau dari pengasuh apa enggak sering kekuar nggeh ustadzak maksudnya untuk membangun relasi dari luar, mengenai atau ada biasanya kalok kyai kan diundang itu gimana ?

Informan :kalau untuk pengasuh saya sendiri itu pengasuh sangat-sangat membangun relasi dengan yang lain contohnya saja dari nuris sendiri anggepan dibantu untuk memfasilitasi santri vaksin secara gratis seperti itu, jadi untuk membangun relasi itu memang membangun dengan pesantren, untuk membantu menangani covid19 ini

Penanya :ooh nggeh ustadzah mungkin cukup dari saya

Informan :nggeh sami-sami semoga skripsinya lancar

Penanya :amin



Informan : Ibu Felis, Walisantri

Penanya : Assalamialaikum ibu, saya boleh tanya?

Informa : Nggeh ustdzah

Penanya :Saya mau penelitian untuk melengkapi tugas skripsi saya, kalo boleh saya tahu, nama jenengan siapa nggeh bu?

Informa :Nama saya ibu emilia astuti

Penanya : Umur berapa nggeh bu?

Informan :44 tahun

Penanya :Asal dari mana bu?

Informa :Dari gunitir

Penanya :Banyuwangi nggeh?

Informa :Perbatasan itu ustadzah

Penanya :Biasanya pasca covid ngirimnya berapa kali buk?

Informan :2 minggu sekali,sebenernya tiak boleh bertemu jadi saya ngirimnya sembunyi sembunyi

Penanya :Maksudnya sembunyi sembunyi itu gimana buk?

Informa :Saya datang ke sekolahnya karena tidak boleh dikirim di pondok Cuma dititipkan barangnya

Penanya :Terus jenengan?

Informan :Saya kesekolahnya

Penanya :Kalo sekolahnya gak ketet?

Informan :Kan tidak ada ustadzah yang jaga di sana

- Penanya :Jadi bisa ngirim sembunyi sembunyi nggeh?
- Informa :Nggeh, kadang juga wakru istirahat atau pulang sekolah
- Penanya :Gimana keadaan anaknya ketika jenengan ngirim pada saat pasca covid?
- Informan :Waktu itu pernah sakit,saya meminta anaknya untuk pulang tetapi anaknya takut tidak diperbolehkan karena perizinan nya ketat
- Penanya :Kira kira itu anaknya sakit apa nggeh?
- Informan :Demam dan tidak bisa mencium,dan waktu demam diperbolehkan pulang
- Penanya :Oh karena itu tanda tanda covid nggeh buk?tapi waktu diperiksa positif tidak buk?
- Informan :Tidak ustadzah
- Penanya :Ketika ngirim sembunyi sembunyi, apakah pernah bertemu dengan pengurus?
- Informan :Pernah ustadzah, saya juga pernah di suruh pulang, soalnya ga boleh kan ustadzah berinteraksi dengan orangtua
- Penanya :Apakah anaknya dihukum ustadzah?kan biasanya anaknya cerita kan bu
- Informan :Ternyata ga dihukum, cuman di peringati ga boleh dikirim gitu lagi
- Penanya :Respon ibu ketika anaknya tidak di perbolehkan pulang saat sakit gimana ibu?
- Informan :Saya bilang, masa ga boleh pulang kan sakit, terus

anak saya bilang, bilang sakit ga bisa nyium takutnya ustadzah ga percaya

Penanya :Terus di bolehin?

Informan : Iya ustadzah, waktu itu panas, jadi di perbolehkan pulang

Penanya :Apakah samean pasrah ketika anaknya berada di pondok pasca covid?

Informan :Ya saya pasrah karena protokol di pondok juga terjaga, khawatirnya ketika anak saya sakit. pengennya anak saya pulang soalnya saya takut ada apa apa

Penanya :Ya kan kalau di pondok positif langsung menular,apakah aman buk?

Informan :Iya soalnya disuruh pakai masker,memcuci tangan menggunakan sabun

Penanya :Peraturan pasca covid itu bagaimana buk,tentang prokes?

Informan : harus rajin cuci tangan,pakai masker,sempet juga sekolah di pondok

Penanya : sekolah di pondok itu kenapa?

Informan :takut terjadi apa apa saat keluar,jadi sekolahnya di pondok

Penanya :tapi berjalan dengan kondusif?

Informan :ga terlalu ustadzah,lebih kondusif di sekolah

Penanya :apakah anda pernah berdebat dengan pengurus saat mengirim atau mengurus perizinan pulang anaknya?

Informan : sempat ustdzah, dulu pernah komplain perihal anak

saya yang sakit

Penanya : komplain bagaimana ibu?

Informan : komplain bagaimana jika anak saya lebih parah saat di pondok, takut terjadi apa apa

Penanya : kalo di pesantren tidurnya anaknya seperti apa ibu?

Informan : katanya sih ga ada jarak

Penanya : pesantren memang ga di pulangkan ibu?

Informan : kalo kebijakan dari pesantren ga di pulangkan ustadzah,tetep di pondok

Penanya : anaknya pernah ngeluh ga ibu?

Informan : pernah ustadzah, soalnya ga ketemu ustadzah, jadi ngerasa ga kerasan ustadzah

Penanya : menghubunginya pakai apa?

Informan :nelfon ke guru atau ke ustazahnya

Penanya : pas denger anaknya ngeluh gimana bu?

Informan :ga tega juga, kan saya kangen terus anak saya bilang kalo ngirim ke sekolah ga papa, jadinya saya ngirim ke sekolah

Penanya :tapi setelah itu terciduk dengan pengurus?

Informan :iya

Penanya :setelah itu, apakah masih ngirim lagi?

Informan :iya ustadzah soalnya takut anaknya nunggu, terus saya ga dateng

Penanya :masih ngirim lagi walaupun sudah terciduk?

- Informan :walaupun sebentar, cuman salim dan penting sudah ketemu anaknya
- Penanya :anaknya pernah nangis nangis gitu bu?
- Informa :nggak, cuman pernah ngeluh itu aja,bilang kalo felisha kangen umik pingin ketemu, kalo ketemu bentar ga puas, saya juga bingung .masa saya nyuruh anak saya pindah sekolah, kan ga mungkin.
- Penanya :ga pernah terlintas pindah sekolah?
- Informan : nggak ustadzah, saya sudah niat mondok in anak saya dari sd
- Penanya :berarti sudah lama anaknya mondok bu?
- Informan :sudah 4 tahun
- Penanya :berarti mulai dari kelas 1 smp, kelas 1 smp sudah mondok di nuris ini?
- Informan : iya
- Penanya :setelah kejadian itu pasca covid, apakah ibu masih percaya dengan pesantren
- Informan :bukanya ga percaya, kepercayaan saya udah mulai goyah semenjak anak saya sakit. saya takut terjadi apa apa. Takut positif juga
- Penanya :apakah anak ibu pernah bilang kalo pasca covid pingin pulang?
- Informan :teman temannya pura pura sakit soalnya pinginpulang pingin ketemu orangtuanya, soalnya kan di pondok ga boleh ketemu orangtuanya.Cuma boleh nitipin barang.jadi banyak yang pulang hampir setengah dari

anak kamarnya pulang.saya juga pernah nawarin, felisha ga pulang juga, terus anak saya bilang ngga, enak di pondok udah kerasan.

Penanya :pasca pulang emang banyak yang pura pura sakit?

Informan : banyak yang pura pura sakit, juga ada yang sakit beneran

Penanya :kalo sakit waktu covid itu anaknya cerita, biasanya sakit apa bu?

Informan : ada yang pura pura muntah,ada yang lemes

Penanya : itu boleh pulang kalo sakit gitu?

Informan :kalo ga ketemu di bolehin ustadzah, kalo ketemu ga di bolehin pulang.

Penanya :jadi keberuntungan gitu ya?

Informan :iya

Penanya :emang pernah ada yang ketemu?

Informan :ada anak yang sudah tidak di percaya, jadi ga di telfonin orangtuanya.padahal anaknya sudah minta tolong di telfonin

Penanya :apakah njenengan pernah merasa kasihan terhadap anaknya kalo lagi pingin pulang?

Informan :pernah ada pikiran pingin mulangin anak, tapi anaknya ga mau, soalnya bingung izin apa

Penanya :pasca covid sakit nya cuman 1 kali?

Informan :selama ini cuman 1 kali

Penanya :berarti cuman waktu yang ga bisa nyium itu panas,

batuk batuk, tanda tanda covid tetapi ketika di periksa ?

Informan :ngga, ngga positif, sembuhnya seminggu

Penanya :seminggu ketika dirumah, dan bagaimana pengobatannya?

Informan :di periksakan ke dokter sana, ternyata belum sembuh total, terus diperiksakan lagi, dan akhirnya sembuh selama satu mingguan

Penanya :itu hanya minum obat?, dan kata dokternya ga positif?

Informan : ngga

Penanya :disuntik atau gimana?

Informan :cuman di suntik aja

Penanya :dan itu tidak covid?

Informan :nggak, mau periksa di rumah sakit besar takut di bilang positif, jadi periksa di klinik

Penanya :bu kalau anak nya pernah cerita apakah kegiatan di pondok pesantren gimana pasca covid?

Informan : ya banyak sekolah itu, disana kan ada yang mts,smp. Mts biasanya pulang jam 3, sejak covid pulang nya jam 12

Penanya :oo di majuin gitu pulang nya, jam nya dikurangi. Terus kegiatan di pondok gimana, apa prokes nya, apa yang disediakan pondok?

Informan :waktu itu disuruh bawa madu, vit c, buat persiapan. Juga biasanya setiap minggu keluar jalan jalan, tapu sejak covid itu ga boleh keluar.

Penanya :di ganti dengan?

Informan :di ganti kegiatan di pondok kayak senam

Penanya :jadi ada senam?

Informan :serupa minggu ada senam, buat ngehindari covid

Penanya :kalo dari kyai sendiri gimana bu?

Informan :kalo dari kyai itu juga pernah di kasih doa doa agar terhindar dari covid sendiri. Dan kyai juga menghimbau untuk memakai masker, minta di suruh bawakan madu anknnya saya ustadzah, vitamin c juga minta dibawain.

Penanya :nggeh, mungkin cukup itu dari saya, makasih sudah meluangkan waktunya, assalamualaikum

Informan :walaikumsalam

Informan : Ibu Sulis , Wlisantri

Penanya : assalamualikum ibuk

Informan : walaikumsalam ustadzah

Penanya : ngapnten saya boleh numpang nanya-nanya?

Informan : kenapa ngeh ustadzah?

Penanya : sebelumnya namanya siapa ngeh?

Informan : nama saya sulis

Penanya : umur berapa nggeh bu?

Informan : umur 47 tahun

Penanya : asal mana ngeh buk?

Informan : saya asalnya dari sempolan

Penanya : oh...jenengan walisantri nya siapa ibuk?

Informan : wali santri nya desti ayunda

Penanya : saya mau tanya-tanya perihal covid yang kemarin buk
,em... pas covid kemarin bagaimana Melihat
kondisinya kemarin buk?

Informan : em... kayaknya sempat parah banget ngeh
ustadzah,jadi saya sempet khawatir sama anak saya di
pondok,kan dipondok itu pasti semuanya bareng-
bareng,itu saya khawatir kalo ada virus nanti tertular
antara santri satu ke santri yang lain ustadzah,jadi saya
pengennya anak nya itu dipulangkan saja

Penanya :terus gimana setelah melihat kondisi itu apa jenengan
masih pasrah anaknya dipesantren?

Informan :gak sih ustadzah,soalnya saya gak tega sebagai orang
tua,jadi saya pengennya anak saya itu pulang saja biar
dirumah kan lebih aman gitu sama keluarga
ustadzah,gak terlalu berkerumun kalo dipesantren kan
santri nya banyak bukan hanya sepuluh atau dua puluh
tapi sampek beratus-ratus ustadzah.

Penanya : kemudian apa yang jenengan lakukan saat anaknya
berada di pesntren itu jenengan masuk atau gimana?

Informan : sebenarnya dipesantren itu kan sudah ditutup kan
mbak untuk memasuki area pesantren tapi saya itu
berusaha untuk menerobos karena saya gak tega
anaknya juga sering nelfon ke saya gitu,jadi saya itu
sering mintak tolong ke ustsdzah agar diperbolehkan
ketemu sama anaknya,ngeh sebenarnya gak boleh,tapi
saya tetep memaksa

Penanya : em..terus kemudian gimana ketika jenengan tau kalau
kebijakan pesantren itu santri gak boleh dijenguk dan

gak boleh pulang,bagaimana buk jenengan?

Informan : saya gak terima ngeh ustadzah,saya juga khawatir kalaugak boleh dijenguk, gak boleh dikirim,saya sempat menghubungi pihak pengurusnya buat ketemu, saya juga pernah memaksa agar pengurusnya bisa mempertemukan saya dengan Desti ini,karena saya sangat ingin ketemu soalnya anaknya juga sering menghubungi saya katanya dipondok juga bayak masalah kayak gituloh,yang antri,yang berkrumun,jadi anaknya juga takut gitu loh..

Penanya : kemudian kebijakan apa menurut jenengan itu susah diterima gitu,jenengan yang repot?

Informan : ya itu gak boleh pulang santrinya tetep di pondok gitu,kan padahal di pondok itu banyak kayak gitu,anak-anak yang masih aktif yang keluar masuk,jadikan takutnya ada yang membawa virus dari luar gitu...

Penanya : apakah jenengan juga sempat ke pengasuh ketika saat itu?

Informan : oh kalo kepengasuh saya sih enggak,Cuma saya itu lewat pengurusnya saja, jadi saya menghubungi pengurus untuk menyelesaikan masalah covid ini agar anak saya bisa di bawa pulang gitu ustadzah...

Penanya : sejak covid itu...jenengan gimana ke pengurusnya gitu bu...maksudnya ngomong apa atau melewati ustadzah siapa?

Informan : saya melewati ustadzah dina ngeh ustadzah,karena mungkin waktu itu kepala asramanya masih ustadzah Dina,jadi saya via chat dengan ustadzah dina saya memaksa agar anak saya dipulangkan,dan saya juga

sudah meminta agar anak saya boyong,saya sudah nga kuat kalo terus ditahan disini kasian anak nya juga ustadzah...

Penanya a : terus kemudian apa respon dari ustadzah dina ke jenengen buk?

Informan : nge ustadzah dina masih bertanya kepada pengasuh dulu gak bisa metuskannya langsung kan ini juga harus kepercayaan pengasuh,tapi alhamdulillah boleh diboyong gitu....

Penanya : terus setelah desti ayunda boyong apa jenengan menysal apa gimana ibuk?

Informan : ya...lama-lama saya juga mikir ya...agak menyesal ngeh ustadzah juga tidak menaati peraturan pondok itu ustadzah...

Penanya : kemudian jenengan yang bawa boyong desti ayunda itu apakah jenengan gak sampai bertengkar gitu sama pengurus buk?

Informan : saya sempat bertengkar ngeh ustadzah tapi ya gak terlalu bertengkar,kayak bertengkar biasa mungkin hanya cekcok omongan gitu ustadzah.

Penanya :seperti apa kira-kira?

Informan :nggeh saya tuh cekcok ustadzah.....saya kan mepermasalahkan anak yang gak boleh dibawa pulang terus yang pondok lain ternyata boleh dibawa pulang saya nggak terima kalok anak saya tidak pulang sedangkan pondok lain sudah dipulangkan sejak awal covid itu ustadzah saya juga nggak terima kasian juga anaknya setiap hari telfon bukan minta uang ustadzah

tapi itu minta pulang kasian juga keluh kesahnya disini nangis kangen sama orang tuanya kasian kan covid takutnya ada apa-apa jadi pengen nya tuh bareng terus sama orang tuanya saya juga pernah memaksa ustadzah untuk hari itu saya sempet langsung datang ke nuris untuk jemput anak saya entah itu diizinkan atau tidak saya tetap bakalan jemput tapi ternyata itu diizinin ustadzah ya .meskipun ada cekcok disitu karena saya juga sudah nggak kuat kalok anak nya saya ditahan disini terus ustadzah.

Penanya :nggeh menurut jenengan pesantren harus apa buk ketika covid

Informan :ya kalok katanya saya mungkin kayak pihak pondok pondok lain nggeh ustadzah dipulangkan saja santrinya dirumah gitu nanti mungkin jika covidnya membaik dikembalikan lagi ke pesantren kan sekarang juga ada hp jadi bisa belajar via online

Penanya :kemudian jenengan untuk memboyongkan anaknya jenengan itu nunggu berapa bulan nggeh buk

Informan : kayaknya itu nunggu sekitar satu bulan usatdzah karena itu masih lama katanya ustadzahnya mau ditanyakan sama ustadzahnya kesana kesini oh jadi saya masih nunggu buat jemput dan akhirnya saya nekat buat jemput anaknya saya kesini ustadzah setelah itu tapi sudah diizinin dari pengasuh katanya gitu ustadzah lewat pengurus yang tadi ustadzah

Penanya : Cuma yang jenengan tau itu nuris gak ad covid tapi ya buk?

Informan : kalau waktu itu kayakny gak ada enggeh ustadzah

waktu saya kenuris waktu itu ustadzah yang awal-awal tapi setelah itu anak saya boyong enggeh kurang tau informasi tentang nuris ustadzah

Penanya : enggeh, terus jenengan khawatirnya ke anaknya garai kenapa? Emang ada yang sakit atau gimana?

Informan : ya, kalau dipondak anak sakit masih ada ustadzah takutnya itu juga gurunya dari luar, takutnya yang dari luar itu bawak virus ke dalam kan kita juga gak tau enggeh ustadzah, takutnya ketular gitu, kan sering berkerumun gitu, gak tau anak-anak salamannya kan yang gak bisa dikontrol sama siapa aja

Penanya : tapi yang jenengan tau dinuris itu biasanya kegiatannya apa sih buk pas covid?

Informan : ya kalau dinuris itu ada program senam setiap pagi kata anaknya gitu ustadzah, kalau sekolah itu wajib pakai masker terus suruh bawak handzenitezar, suruh minum vitamin pernah itu juga dikasik minuman madu, tapi yang namanya dipesantren enggeh ustadzah namanya juga berkerumun jadi saya tetep takut kalau anaknya saya tertular covid gitu ustadzah

Penanya : enggeh, Cuma apakah anaknya jenengan pernah sakit ibuk dipesantren?

Informan : pernah ustadzah, waktu itu juga anaknya sering sakit ustadzah, anaknya emang sakit ustadzah. Saya tuh khawatir anaknya itu gak punya daya tahan tubuh yang kuat gitu ustadzah

Penanya : Cuma pas pualang anaknya jenengan itu pernah positif atau gimana buk?

Informan :alhamdulillah enggeh ustadzah, anaknya itu gak sempet ketularan covid, sakit biasa kayak demam gitu ustadzah

Penanya : biasanya kalau sakit itu, izinnya seperti apa buk?

Informan : biasanya itu, saya kurang faham enggeh ustadah biasanya anaknya saya jemput, nantik anaknya itu diizinin sama temennya ustadzah pakek buku perizinan kayak gitu

Penanya : owalah, jaadi setelah itu jenengan kalau anaknya sakit gitu gak usah langsung enggeh?

Informan : mboten ustadzah, langsung memanggil anaknya di pos gitu dinuris otomatis saya langsung manggil anaknya, saya nunngu anaknya terus diizinin sama temennya gitu ustadzah terus saya bawak pulang

Penanya : owalah, sebenarnya apa gampang buat pulangny nuris gitu, anaknya jenengan pura-pura sakit pasca itu buk?

Informan : kalau setaunya saya ustadzah anaknya saya itu kalau pulang sakit ya sakit gak pernah pura-pura sakit gitu ustadzah

Penanya : apakah mesti jenengan langsung periksa buk?

Informan : iya saya n langsung periksakan kan juga dari pondoknya itu wajib menyertakan surat itu dari keterangan dari dokter gitu ustadzah jadi saya langsung periksakan anaknya

Penanya :enggeh, ketika kembali itu biasanya membawa apa pas kepesantren buk?

Informan : bawa surat keterangan dokter gitu ustadzah, dari pesantren Cuma diizinkan 1 hari, terus juga harus bawa surat keterangan dokter gitu ustadzah

Penanya : tapi dari keluarga jenengan gak ada yang positif enggeh?

Informan : alhamdulillah, gak ada ustadzah jadi aman ketika balik kepesantren

Penanya : biasanya kalau jenengan ngirim gimana ibuk dulu? Sebelum boyongny adek gimana?

Informan : untuk covid itu hanya bisa menitipkan barang saja ustadzah didepan jadi gak bisa ketemu anaknya ustadzah gitu

Penanya : apakah jenengan sempet ketemu sembunyi-sembunyi karena tidak diperbolehkan ketemu?

Informan : sempet ustadzah, itu gak tega sama anaknya setiap hari ngeluh, jadi saya berusaha untuk bertemu secara sembunyi-sembunyi di pesantren

Penanya : owalah enggeh buk. Mungkin gitu dari saya buk, terima kasih banyak atas waktunya enggeh, waassalamu'alaikum

Informan : enggeh, waalaikumsalam

Lampiran 2 Foto Penelitian



Gambar 1 Pelatihan Penggunaan Handsanitizer



Gambar 2 Wawancara dengan kepala Asrama Ustdzah Ro'i



Gambar 3 Wawancara dengan Walisantri Ibu Sulis



Gambar 4 Wawancara dengan koordinator Kesehatan ustdz Ivada



Gambar 5 Wawancara dengan Biro Pesantren Ustadzah Dina



Gambar 6, Wawancara dengan Koordinator Keamanan Ustadzah Dewi

Lampiran 3 : Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Laman : lp2m.unej.ac.id - Email : lp2m@unej.ac.id

Nomor : 0967 /UN25.3.1/LT/2022 16 Februari 2022
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian Mahasiswa

Yth. Pengasuh
Pondok Pesantren Nuris, Antirogo
Di
Jember

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 5746/UN25.1.2/PG/2021 tanggal 31 Desember 2021 perihal Permohonan Ijin Penelitian,

Nama : Cindya Ayu Putri
NIM : 180910302056
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi : Sosiologi
Alamat : Dsn Junggrang 2 Patempuran, Kalisat-Jember
Judul Penelitian : "Mekanisme PP Nuris dalam Membangun *Trust* Wali Santri untuk Menitipkan Anak-Anaknya di Pesantren saat Pandemi Covid-19"
Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Nuris, Antirogo Sumbersari-Jember
Pelaksanaan : Bulan Februari-April 2022

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.

Dr. Fendi Setyawan, S.H., M.H.
197202171998021001

Tembusan Yth.
1. Dekan FISIP Universitas Jember;
2. Mahasiswa ybs;
3. Arsip.